

**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN APEL DALAM MENGEMBANGKAN
EKONOMI LOKAL**

**(Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian
dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

RIA TIHANA WATI

105030100111042



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2014

MOTTO

“Doa dan usaha adalah sahabat terbaik dalam meraih kesuksesan, karena apa yang kita peroleh sekarang merupakan representasi dari seberapa erat hubungan kita dengan keduanya”.

(Ria Tihana Wati, 2014)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN APEL DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI LOKAL (Studi di Badan
Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan
Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

Disusun oleh : Ria Tihana Wati

NIM : 105030100111042

Fakultas : Ilmu Administrasi

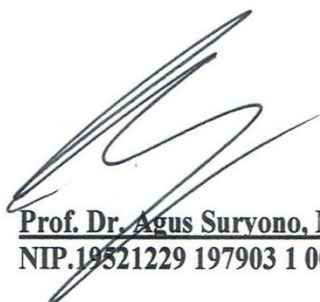
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, 3 Oktober 2014

Komisi Pembimbing

Ketua



Prof. Dr. Agus Suryono, MS
NIP. 19521229 197903 1 003

Anggota



Drs. Stefanus Pani Rengu, MAP
NIP. 19531113 198212 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

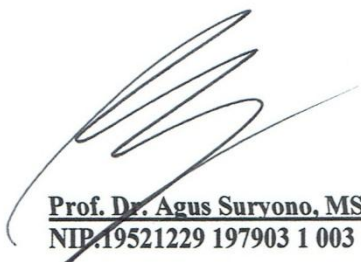
Hari : Kamis
 Tanggal : 20 November 2014
 Jam : 11:00 WIB
 Skripsi atas nama : Ria Tihana Wati
 Judul : PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN APEL DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI LOKAL (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

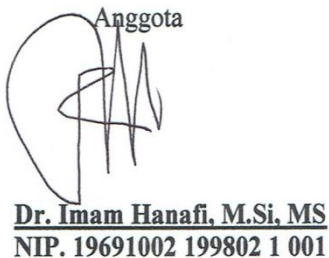
Ketua


Prof. Dr. Agus Suryono, MS
 NIP.19521229 197903 1 003

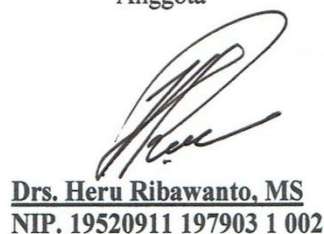
Anggota


Drs. Stefanus Pani Rengu, MAP
 NIP. 19531113 198212 1 001

Anggota


Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS
 NIP. 19691002 199802 1 001

Anggota


Drs. Heru Ribawanto, MS
 NIP. 19520911 197903 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 28 Oktober 2014



Ria Tihana Wati
NIM.105030100111042

RINGKASAN

Ria Tihana Wati, 2014. **Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)** Prof. Dr. Agus Suryono, MS, Drs. Stefanus Pani Rengu, MAP (229 Hal + xvii).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan bagaimana Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Beberapa *stakeholder* yang terlibat meliputi petani apel dan pelaku industri olahan apel di Desa Tulungrejo, Kepala Desa Tulungrejo, Bappeda Kota Batu, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian terdiri dari: Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu; Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu; serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo dilakukan melalui strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan melalui pelatihan dan penyuluhan kepada petani apel serta pelatihan kepada pelaku industri olahan apel, Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*) melalui peningkatan kualitas dan kuantitas apel dan produk olahan apel, Pengembangan Investasi dan Permodalan melalui pemberian bantuan modal berupa akses kredit kepada petani apel dan pelaku industri olahan apel serta Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan melalui pemberian bantuan alat yang menunjang kegiatan budidaya pertanian apel dan industri olahan apel. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel juga memberikan dampak pada Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo ditinjau dari peningkatan pendapatan petani apel yaitu sebesar 20%-30%. Selain itu dampak yang diterima masyarakat di sektor industri olahan apel yaitu terserapnya 73 tenaga kerja dengan rata-rata pendapatan Rp 10.000 - Rp 20.000/hari. Peningkatan pemasukan akibat peningkatan produksi dan penjualan produk olahan apel juga terjadi khususnya ketika musim liburan sebesar 27%-50%. Faktor pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo yaitu adanya apel sebagai komoditas unggulan, adanya peran *stakeholder*, adanya tempat pariwisata dan inovasi pemasaran melalui wisata petik apel. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu harga komoditas apel yang tidak stabil, lemahnya persaingan pasar apel lokal dibanding apel impor, belum tersedianya pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian apel dan kurangnya komitmen anggaran Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Kata Kunci: Pengembangan Kawasan Agropolitan, Komoditas Unggulan Apel, Pengembangan Ekonomi Lokal.

SUMMARY

Ria Tihana Wati, 2014. **The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity to Develop Local Economic (Study in Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Tulungrejo Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City)**. Prof. Dr. Agus Suryono, MS, Drs. Stefanus Pani Rengu, MAP (229 Page + xvii)

This research was conducted to describe The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity to Develop Local Economic at Tulungrejo Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City. Some *stakeholders* was involved include the Apple farmers and entrepreneurs at Apple-based product industry at Tulungrejo Village, the Head of Tulungrejo Village, Bappeda of Batu City, Dinas Pertanian dan Kehutanan of Batu City and Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan of Batu City.

Research type was descriptive with qualitative method. It focused on: The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity at Tulungrejo Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City; The Impact of The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity to Develop Local Economic at Tulungrejo Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City; and The Factors Supporting and Constraining The Development.

Result of research indicated that The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity at Tulungrejo Village was using strategies to Develop Human Resource and Organization by training and counseling Apple farmers and also providing the training session for the entrepreneurs of Apple-based product industry, The Development Systems and Works of Agribusiness was Oriented Toward Market Strength (Market Driven) by improving the quality and quantity of Apple and Apple-based product, Investment and capitalization were developed through providing capital grant or enlarging the access to capital for Apple farmers and entrepreneurs at Apple-based product industry and Environmental Friendly Infrastructures were Developed by deploying the equipments to support Apple farming and Apple-based product industry. The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity may give impact on the development of local economic at Tulungrejo Village if reviewed from the income obtained by Apple farmers, which had increased for 20%-30%. Moreover, the communities around Apple-based product industry had been absorbed 73 persons with average income for 10,000 rupiahs – 20,000 rupiahs/day. The increase of income from the production and sale of Apple-based product evident during holiday, with increment of 27%-50%. The factors supporting The Development of Agropolitan Region Based on Apple Leading Commodity to Develop Local Economic at Tulungrejo Village were that Apple was a leading commodity, that stakeholders had important role, that became a tourist destination, and that marketing innovation was given through Apple picking tourism. Factors constraining include unstable price of Apple commodity, weak competitiveness of local Apple against imported Apple, the lack of special market for Apple, and less of budget commitment for The Development of Agropolitan Region.

Keywords: The Development of Agropolitan Region, Apple Leading Commodity, Local Economic Development

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Prodi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Agus Suryono, MS selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi.

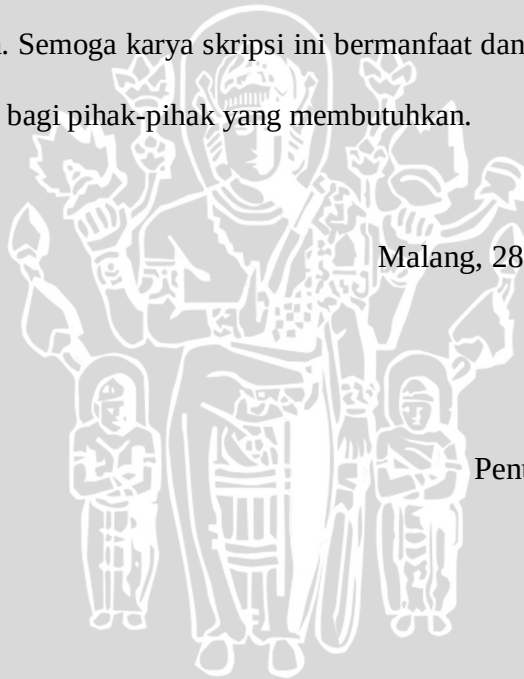
5. Bapak Drs. Stefanus Pani Rengu, MAP selaku Anggota Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr.Imam Hanafi, M.Si, MS selaku Penguji I yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini.
7. Bapak Drs. Heru Ribawanto, MS selaku Penguji II yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang atas semua ilmu yang telah diberikan.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepala dan Pegawai Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang telah membantu selama penelitian.
11. Pegawai Bidang Data dan Program serta Petugas Penyuluh Lapangan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo yang telah membantu selama penelitian.
12. Kabid Industri dan Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang telah membantu selama penelitian .
13. Kepala Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang telah membantu selama penelitian.

14. Ketua dan Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang telah membantu selama penelitian.
15. Pelaku industri olahan apel IKM Syndy, IKM Arjuna Flora dan UD Tangga Jaya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang telah membantu selama penelitian.
16. Teman-teman Administrasi Publik angkatan 2010, terima kasih atas segala pengalaman dan semangatnya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 28 Oktober 2014

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Kontribusi Penelitian.....	17
E. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 20
A. Pengembangan Ekonomi Lokal / <i>Local Economic Development</i> (LED).....	20
1. Definisi dan Strategi Pembangunan Ekonomi	20
2. Definisi dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Daerah.....	24
3. Definisi dan Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal / <i>Local Economic Development</i> (LED).....	26
4. Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal / <i>Local Economic Development</i> (LED).....	29
5. Definisi dan Indikator Penilaian Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Lokal/ <i>Local Economic Resource Development</i> (LERD).....	30
B. Pengembangan Wilayah.....	32
1. Definisi Pengembangan Wilayah.....	32
2. Teori -Teori Pengembangan Wilayah.....	34
C. Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	38
1. Konsep Agropolitan.....	38
2. Definisi dan Ciri-Ciri Kawasan Agropolitan.....	41
3. Definisi dan Aktor Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	44
4. Strategi dan Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	45
D. Apel Sebagai Basis Komoditas Unggulan	48

BAB III METODE PENELITIAN.....53

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Fokus Penelitian.....	53
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	56
D. Jenis dan Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Analisis Data.....	64
H. Keabsahan Data.....	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....70

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
1. Gambaran Umum Kota Batu.....	70
a. Sejarah Kota Batu.....	70
b. Keadaan Geografi dan Wilayah Administrasi Kota Batu.....	70
c. Kondisi Penggunaan Lahan.....	71
d. Kondisi Iklim.....	73
e. Kondisi Geologis.....	73
f. Topografi.....	74
g. Keadaan Demografis / Kependudukan Kota Batu.....	75
h. Potensi Pertanian.....	76
i. Potensi Industri.....	77
2. Gambaran Umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Batu.....	80
a. Tugas dan Fungsi Bappeda Kota Batu.....	80
b. Visi, Misi dan Tujuan Bappeda Kota Batu.....	81
c. Struktur Organisasi Bappeda Kota Batu.....	82
3. Gambaran Umum Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu... ..	85
a. Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	85
b. Visi, Misi dan Tujuan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	86
c. Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	88
4. Gambaran Umum Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	93
a. Kondisi Geografis.....	93
b. Kondisi Geologis dan Penggunaan Lahan.....	93
c. Kondisi Demografis.....	94
d. Potensi Pertanian.....	95
e. Potensi Industri.....	99
B. Penyajian Data.....	99
1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	99

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaa.....	103
b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (<i>Market Driven</i>).....	114
c. Pengembangan Investasi dan Permodalan.....	133
d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan.....	137
2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	154
a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel.....	155
b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel.....	160
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	164
a. Faktor Pendukung.....	164
b. Faktor Penghambat.....	167
C. Analisis dan Interpretasi Data.....	170
1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	171
a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan..	176
b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (<i>Market Driven</i>).....	179
c. Pengembangan Investasi dan Permodalan.....	192
d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan.....	194
2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	200
a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel.....	201
b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel.....	204
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	208
a. Faktor Pendukung.....	208
b. Faktor Penghambat.....	210
BAB V PENUTUP.....	213
A. Kesimpulan.....	213
B. Saran.....	222
DAFTAR PUSTAKA.....	224

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Jumlah Kelurahan, Desa, RW dan RT Kota Batu Menurut Kecamatan Tahun 2013.....	71
2.	Penggunaan Lahan Kota Batu Tahun 2011.....	72
3.	Komposisi Penduduk Kota Batu Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013.....	74
4.	Jumlah Tanaman , Tanaman Produktif dan Produksi Apel Kota Batu Tahun 2010-2013.....	75
5.	Keadaan Industri Kota Batu Tahun 2012-2013.....	77
6.	PDRB Atas Harga Konstan Kota Batu Tahun 2012-2013.....	78
7.	PDRB Atas Harga Berlaku Kota Batu Tahun 2012-2013.....	79
8.	Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo Tahun 2013.....	94
9.	Mata Pencarian Penduduk Desa Tulungrejo Tahun 2013.....	95
10.	Luas Tanam dan Produksi Tanaman Holtikultura Desa Tulungrejo Tahun 2013.....	96
11.	Rekapitulasi Data Luasan Tanaman Apel Kecamatan Bumiaji Tahun 2012.....	97
12.	Klasifikasi Jenis Petani Apel di Desa Tulungrejo Tahun 2012.....	98
13.	Klasifikasi Petani Pemilik Lahan Pertanian Apel Desa Tulungrejo Tahun 2012 Ditinjau dari Kepemilikan Luas Lahan.....	98
14.	Kelompok Tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Tulungrejo Tahun 2014.....	101
15.	IKM (Industri Kecil Menengah) Pengolahan Apel Desa Tulungrejo Tahun 2013.....	102
16.	IKM Peserta Kegiatan Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah Direktorat Industri Minuman dan Tembakau KementrianPerindustrian Republik Indonesia di Kota Batu dari Desa Tulungrejo.....	111
17.	Jumlah Penyedia Saprodi di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Tahun 2013-2014.....	118
18.	Produksi Apel di Desa Tulungrejo Tahun 2012-2013.....	121

19.	Penjualan Produk Sari Apel Wanglin Industri Olahan Sari Apel Syndy Desa Tulungrejo Bulan November-Desember 2013.....	128
20.	Bantuan Sarana Prasarana Teknologi Pertanian Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk Desa Tulungrejo Tahun 2010-2013.....	138
21.	Prasarana Budidaya Pertanian Apel Desa Tulungrejo Tahun 2012-2013..	140
22.	Potensi Irigasi Desa Tulungrejo Tahun 2014.....	141
23.	Jenis Prasarana Irigasi Desa Tulungrejo Tahun 2014.....	142
24.	Sarana Kelembagaan Pemasaran Hasil Pertanian Desa Tulungrejo 2014.....	144
25.	Kondisi Jalan Desa Tulungrejo 2014.....	145
26.	Pemasukan Bulan November-Desember 2013 IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	162



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.	Kebijakan Pembangunan Wilayah.....	27
2.	Komponen dalam Analisis Data.....	65
3.	Struktur Organisasi Bappeda Kota Batu.....	82
4.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	88
5.	Peneliti dan Bapak Hafiedz PPL Desa Tulungrejo.....	107
6.	Kantor Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo.....	108
7.	Pelatihan Fasilitator HKI Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur di Kota Batu.....	110
8.	Peneliti dan Ibu Luki Budiarti Pemilik IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo.....	112
9.	Ibu Yunanik Pelaku Industri Tenaga Kerja IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	114
10.	Tempat Pembuatan Pupuk Organik Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo.....	117
11.	Peta Pemasaran Tanaman Buah <i>Master Plan</i> dan <i>Action Plan</i> Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2010.....	123
12.	Lokasi Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo.....	125
13.	Produk Olahan Sari Apel Wanglin IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	128
14.	Produk Olahan Apel Celup Djoenggo IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo.....	130
15.	Produk Olahan Tonik Apel Samba UD.Tangga Jaya Desa Tulungrejo.....	131
16.	IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	132
17.	IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo.....	132
18.	Pengadaan Cangkul, Doran, Garpu dan Sabit Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	139
19.	Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.....	139

20.	<i>Vacuum Frying</i> IKM Andhini Desa Tulungrejo.....	147
21.	Produk Olahan Keripik <i>All Varian</i> IKM Andhini Desa Tulungrejo.....	148
22.	Penggoreng <i>Vacuum</i> IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	150
23.	Oven Pengering IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	150
24.	Kompor dan Panci <i>Stainless Steel</i> IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	151
25.	<i>Cup Sealer</i> Otomatis IKM Syndy Desa Tulungrejo.....	151



DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|---|
| 1. | Pedoman Wawancara (<i>Interview Guide</i>). |
| 2. | Surat Ijin Penelitian. |
| 3. | Surat Rekomendasi Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu. |
| 4. | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. |
| 5. | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Bappeda Kota Batu. |
| 6. | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. |
| 7. | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. |
| 8. | <i>Curriculum Vitae</i> . |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai tujuan negara. Tujuan negara Indonesia tercantum dalam Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 alenia 4 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam rangka memenuhi salah satu tujuan yaitu memajukan kesejahteraan umum, Indonesia melaksanakan proses pembangunan. Menurut Siagian dalam Suryono (2010:2) pembangunan diartikan sebagai suatu arah atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perbuatan yang berencana dan dilakukan suatu bangsa, negara dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Proses pembangunan menjadi sebuah perhatian penting khususnya dalam ilmu administrasi publik. Pasolong (2008:8) menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif. Aparatur birokrasi publik merupakan instrumen penting dalam sistem adminitrasi publik yang berkewajiban melayani kepentingan rakyat dan mensejahterakan rakyat dengan memproduksi barang dan

jasa yang diperlukan oleh rakyat melalui pelayanan publik dan pembangunan (Suryono, 2010:99). Oleh karena itu pembangunan merupakan proses penting dalam mewujudkan tujuan administrasi publik yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat yang merupakan tugas dari aparatur birokrasi publik sebagai sistem administrasi publik di seluruh negara di dunia.

Dimensi pembangunan memiliki cakupan yang luas yakni meliputi bidang wilayah, sumber daya alam, kependudukan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam (Suryono, 2010:4). Di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) pembangunan biasanya difokuskan ke bidang ekonomi, sehingga terjadinya perubahan sosial tidak akan punya arti apabila tidak memiliki nilai tambah secara ekonomi (Suryono, 2010:2). Oleh karena itu dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014 menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial merupakan salah satu sasaran pembangunan nasional ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Salah satu indikator pembangunan ekonomi di Indonesia diukur dari pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada triwulan II-2013 dibanding triwulan I-2013 kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan sebesar 2,61% dan apabila triwulan II-2013 dibandingkan dengan triwulan II- 2012 mengalami pertumbuhan 5,81%. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2013 dibandingkan dengan semester I-2012 tumbuh 5,92 %. (BPS, 2013).

Salah satu sektor yang mampu mewujudkan pembangunan ekonomi di Indonesia dan telah menjadi salah satu pilar besar perekonomian Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ditinjau dari sektor pertanian ditunjukkan dengan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan atas harga berlaku sebesar 14,98% pada triwulan ke-II di tahun 2013 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sektor penyumbang PDB terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 23,77%. (BPS, 2013).

Pembangunan ekonomi nasional ditinjau dari sektor pertanian tidak terlepas dari kontribusi pembangunan ekonomi daerah. Dalam Undang- Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 13 ayat 2 dan 14 ayat 2 dijelaskan bahwa urusan pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota yang bersifat pilihan meliputi urusan pemerintahan yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan. Dengan adanya undang-undang tersebut maka pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah telah memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah bersama masyarakat untuk melaksanakan kebijakan pembangunan termasuk pembangunan ekonomi daerah melalui sektor pertanian. Blakely dalam Supriyadi (2007:107) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang berperan aktif mengelola sumber daya alam yang

dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya merupakan suatu bentuk pengembangan ekonomi lokal.

Dalam rangka mengembangkan ekonomi lokal melalui sektor pertanian pemerintah melaksanakan gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) yang dimulai sejak tahun 2002 (Bappeda Kota Batu, 2012: II/16). Kawasan agropolitan dalam Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pada pasal 1 ayat 24 didefinisikan sebagai kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis. Pengembangan Kawasan Agropolitan ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2008 tentang Pengembangan Kawasan Cepat Tumbuh di Daerah yang di dalam pasal 17 ayat 2 dijelaskan bahwa pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh khusus bidang ekonomi di daerah salah satunya adalah kawasan agropolitan. Oleh karena itu, gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan dijadikan sebuah upaya dalam mengembangkan ekonomi lokal di suatu daerah.

Direktorat Pengembangan Pemukiman (Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementrian Pekerjaan Umum) menyatakan bahwa pada tahun 2010 jumlah kawasan agropolitan di Indonesia yang sudah difasilitasi sebanyak 312 kawasan. Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan tahun 2011 untuk jumlah kawasan baru agropolitan sebanyak 30 kawasan, sedangkan jumlah kawasan

lanjutan tahun 2011 untuk kawasan agropolitan sebanyak 10 kawasan. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Timur dimulai sejak tahun 2003, dengan 3 kawasan rintisan, yaitu di Kabupaten Banyuwangi (Kecamatan Bangorejo), Kabupaten Mojokerto (Kecamatan Pacet) dan Kabupaten Ngawi (Kecamatan Paron dan Ngrambe). Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Timur sampai dengan tahun 2012 telah diikuti oleh 23 kabupaten dan 1 kota (Bappeda Kota Batu, 2012:II/17) .

Kota Batu merupakan satu-satunya kota yang melaksanakan Pengembangan Kawasan Agropolitan secara mandiri (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011: 23). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kasubid Pariwisata dan Petanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yaitu Bapak Sariono, yang menyatakan:

“Di Batu ini satu-satunya kawasan di Jawa Timur yang sifatnya kawasan agropolitan mandiri, artinya Pengembangan Kawasan Agropolitan ini telah kita rintis sendiri sebelum program Pengembangan Kawasan Agropolitan ini digulirkan dengan segala potensi sumber daya yang telah kita miliki, sehingga tidak ada SK penetapan daerah Pengembangan Kawasan Agropolitannya dari Gubernur.”(Data wawancara pada tanggal 20 Januari 2014).

Dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:III/6) dijelaskan definisi Pengembangan Kawasan Agropolitan sebagai berikut:

“Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah”.

Tujuan utama yang ingin diraih dari Pengembangan Kawasan Agropolitan yaitu sebagai salah satu alternatif konsep pembangunan kawasan yang mampu

mendorong perekonomian daerah, menciptakan sinergitas pembangunan antar wilayah yang lebih berimbang, mampu mengatasi permasalahan pembangunan wilayah perdesaan serta meningkatkan pengelolaan pertanian berkelanjutan (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011:1). Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kota Batu dilaksanakan dan mulai didokumentasikan sejak tahun 2003, hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi yaitu pegawai Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Konsep agropolitan muncul di Amerika sekitar tahun 1960, sedangkan di Indonesia pada tahun 2000 baru dikenal melalui seminar-seminar dan pada tahun 2002 baru diresmikan sebagai program nasional, untuk di Kota Batu sendiri Pengembangan Kawasan Agropolitan ini sebenarnya telah dirintis sejak Kota Batu berdiri pada tahun 2001 tapi baru secara resmi didokumentasikan pada tahun 2003.” (Data wawancara pada tanggal 20 Januari 2014).

Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kota Batu merupakan sebuah gerakan yang telah disesuaikan dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Batu Tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya Kota Batu sebagai sentra pariwisata berbasis pertanian yang berdaya saing menuju masyarakat mandiri, dengan salah satu misinya yaitu mewujudkan pengembangan Kota Batu sebagai sentra pariwisata berbasis pertanian berwawasan lingkungan. Sejak dilaksanakannya gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kota Batu pada tahun 2003, pada tahun 2004 dibuatlah dokumen Laporan Akhir Perencanaan Program Jangka Menengah Kawasan Agropolitan Kota Batu. Tiga tahun kemudian pada tahun 2007 dikeluarkan Surat Keputusan Wali Kota Batu No.180/59/KEP/422.013/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Pengembangan Kawasan Agropolitan yang telah diatur ulang oleh

Bappeda Kota Batu dalam Laporan Kelompok Kerja Agropolitan Kota Batu Tahun 2012. Setelah itu pada tahun 2010 dibuatlah *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolita Kota Batu. Dari *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Tahun 2010 tersebut, pada tahun 2012 dibuatlah Laporan Pokja Agropolitan dan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Tahun 2012 yang dibuat oleh Bappeda Kota Batu.

Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Sekretariat Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu antara lain:

1. Unsur pemerintah:
 - a. Dinas / instansi di lingkup Pemda yang terdiri dari (1) Bappeda Kota Batu khususnya Bidang perencanaan Ekonomi yang terdiri dari Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian & Sub Bidang Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, (2) Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, (3) Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.
 - b. Kecamatan atau Desa lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan.
2. Unsur masyarakat:
 - a. Tokoh Petani (kelompok/gabungan kelompok tani komoditas unggulan/andalan di Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan)
 - b. Tokoh Pengusaha berbasis agro di lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan (Bappeda Kota Batu, 2012:III/28).

Arahan lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) meliputi beberapa desa di 3 kecamatan yakni:

1. Calon lokasi kawasan agropolitan Kecamatan Batu meliputi: Desa Sidomulyo, Desa Oro-Oro Ombo, Desa Pesanggrahan, dan sekitarnya;
2. Calon lokasi kawasan agropolitan Bumiaji, meliputi: Desa Tulungrejo, Desa Gunungsari, Desa Punten, Desa Sumbergondo, dan sekitarnya;
3. Calon lokasi kawasan agropolitan Junrejo meliputi: Desa Tlekung, Desa Torongrejo, dan sekitarnya. (Bappeda Kota Batu, 2012:I/2).

Sedangkan menurut Peraturan Daerah (PERDA) Kota Batu No.7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030 Pasal 14, dijelaskan bahwa BWK (Bagian Wilayah Kota) III yang mencakup

Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di desa Punten memiliki fungsi sebagai wilayah utama Pengembangan Kawasan Agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata. Penetapan kawasan strategis sektor unggulan pertanian dengan potensi-potensi yang dimiliki di sektor pertanian yang diarahkan menjadi andalan telah menciptakan peluang untuk menghidupkan kembali gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kota Batu yang dapat menyumbang pengembangan perekonomian wilayah Kota Batu (Bappeda Kota Batu, 2012:I/2).

Potensi sektor unggulan pertanian di wilayah Kota Batu meliputi tanaman hortikultura dengan komoditas unggulan sayur mayur, tanaman apel, jeruk dan alpukat serta sektor unggulan tanaman hias dengan komoditas unggulan bunga potong-gladiol, mawar, anturium dan krisan (Bappeda Kota Batu, 2012:I/2). Dari hasil perhitungan LQ (*Location Quotient*) komoditas apel merupakan salah satu komoditas basis di Kota Batu (Bappeda Kota Batu, 2010: II/1) . Selain itu, apel merupakan *icon* Kota Batu karena Kota Batu adalah salah satu sentra produksi apel di Jawa Timur selain di Pasuruan (Nongkojajar) Jawa Timur (Deptan, 2011). Sesuai arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030, Kecamatan Bumiaji ditetapkan sebagai daerah utama Pengembangan Kawasan Agropolitan, dan dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:IV/6) tentang Rencana Kawasan Strategis Sektor Unggulan Pertanian Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu dijelaskan bahwa Kecamatan Bumiaji merupakan pusat kawasan subsektor tanaman hortikultura komoditas unggulan apel.

Di Kecamatan Bumiaji, desa yang ditetapkan sebagai sentra apel adalah Desa Tulungrejo yang juga telah berhasil memunculkan rumah-rumah industri yang mengolah bahan pangan yang berasal dari apel (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2011). Dalam *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu Tahun 2010, dijelaskan bahwa arahan kawasan produksi tanaman buah-buahan ditetapkan di Desa Tulungrejo karena berdekatan dengan kawasan wisata Selecta dan pada tahun 2010 desa Tulungrejo menjadi desa yang paling banyak memproduksi apel yaitu 11.000 ton kemudian disusul oleh Desa Giripurno dengan 4.840 ton serta Desa Bulukerto dan Sumbergondo sekitar 2.500 ton (Bappeda Kota Batu, 2010: II/32). Dalam *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu Tahun 2010 juga disebutkan bahwa dari hasil perhitungan LQ (*Location Quotient*), komoditas apel merupakan salah komoditas basis di Desa Tulungrejo (Bappeda Kota Batu, 2010: II/1). Penetapan tersebut diperkuat lagi dengan pembagian *cluster* atau daerah utama produsen komoditas unggulan di setiap desa di Kota Batu yang menetapkan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji sebagai daerah utama produsen komoditas unggulan apel (Malang Post, 2013).

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo tidak dapat terlepas dari peran petani apel. Pada tahun 2012 di Desa Tulungrejo terdapat 827 petani apel dengan total luas lahan pertanian apel 427,645 ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2012). Desa Tulungrejo juga memiliki 11 kelompok tani dengan 6 diantaranya kelompok tani komoditas unggulan apel. Namun hanya satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Makmur

Abadi yang fokus hanya pada budidaya pertanian komoditas apel saja yang telah berdiri sejak tahun 2008 (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2014).

Kelompok Tani Makmur Abadi merupakan suatu organisasi para petani apel yang lahir dan berkembang atas dasar kepedulian para petani apel untuk mengembalikan kondisi tanah kebun apel yang sudah rusak, mempertahankan buah apel yang ada di Kota Batu yang sudah menjadi *icon* Kota Batu dan menjadikan petani apel lokal dapat berpacu di era pasar global yang akan datang. Kelompok Tani Makmur Abadi merupakan kelompok tani yang terdiri dari 46 anggota dengan total luas lahan pertanian 427.500 m² atau 42,75 ha (Kelompok Tani Makmur Abadi, 2012). Produk unggulan apel dari lahan petani di Desa Tulungrejo terdiri dari berbagai jenis apel, wawancara dengan Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi menyatakan:

“Jenis apel yang ditanam di Tulungrejo kebanyakan apel *manalagi*, *rome beauty*, *grany smith*, apel *anna*, dan apel *hwang lien*. Tapi kalau apel *hwang lien* ini sudah mulai jarang karena biaya perawatannya sangat mahal”(Data wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Terdapat beberapa permasalahan terkait komoditas unggulan apel beberapa tahun terakhir yang memberikan dampak langsung terhadap perekonomian petani diantaranya kurang diminatinya apel Batu dibanding dengan apel impor karena selisih harga yang tidak terlalu jauh. Hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih apel impor, sehingga dari tahun ke tahun volume kuota impor mengalami peningkatan, seperti yang diungkapkan oleh media online Detik *Finance* sebagai berikut:

“Apel impor China harganya Rp 16.000-18.000/kg. Dengan harga itu apel lokal hanya Rp 15.000-16.000/kg tapi banyak masyarakat Kota Batu yang pilih apel impor,” ungkap petani apel skala besar dari Kota Batu Malang,

Neneng saat ditemui di Kantor Kementerian Perdagangan Jalan Ridwan Rais Jakarta, Senin (24/02/2014). Menurut data Asosiasi Hortikultura Nasional, jumlah realisasi importasi apel di semester I-2013 sebanyak 83.918 ton dan di semester II-2013 sebanyak 66.500 ton. Sementara itu di semester I-2014, pemerintah membuka rekomendasi impor apel sejumlah 200.483 ton dengan importasi apel terbanyak didatangkan dari China. Selisih harga Apel Malang dengan produk apel impor China lebih murah Rp 2.000/kg. Namun mahalnnya harga apel impor tidak mengurangi minat masyarakat untuk lebih memilih buah impor. (Nurhayat, 2014).

Adanya impor apel tersebut tentunya membuat petani merugi dari segi pendapatan karena harga apel lokal menjadi rendah dan dengan mengikuti sistem pemasaran konvensional dengan cara dijual ke tengkulak, petani akan merugi karena harga selalu mengikuti harga pasar, hal serupa disampaikan oleh Bapak Efendi selaku Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai berikut:

“Lahan saya luasnya 3000 m², biasanya kalau lagi bagus dengan lahan segitu saya bisa menghasilkan paling banyak 8 ton, tapi kalau jelek bisa sampai cuma 3 ton dalam satu kali masa panen, biasanya saya panen bulan Juni sama bulan Desember, jadi 6 bulan sekali. Hasil panen kalau nggak mendapat giliran wisata petik ya saya jual ke tengkulak semua, karena lebih mudah, tinggal saya kontak nanti tengkulak datang dengan mobil angkutnya. Harga jualnya kita masih mengikuti harga pasar, kalau lagi nggak musim liburan dan berbarengan dengan musim buah lain, misalnya musim rambutan seperti saat ini, apel saya dibeli tengkulak dari Puntan dengan harga Rp 5.000/kg. Harga segitu termasuk rendah dan nggak bisa menutupi biaya produksi, sedangkan kalau tengkulak menjual lagi ke supermarket harganya bisa dua kali lipatnya, supermarket jualnya bisa sampai Rp 15.000/kg – Rp 20.000/kg. Kalau lagi harga pasar naik, harga jual dari kita ke tengkulak per kilogramnya bisa sampai Rp 8.000, biasanya itu terjadi kalau musim liburan seperti tahun baru atau hari-hari besar. Jadi kita sebagai petani nggak ada jalan lain kalau harga sudah diserahkan pada pasar, upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan produktivitasnya saja” (Data wawancara pada tanggal 22 Januari 2014).

Terkait permasalahan yang dihadapi petani apel di Kota Batu, Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bappeda Bidang Perencanaan Ekonomi Kota Batu menyatakan sebagai berikut:

“Permasalahan yang kerap dihadapi petani apel adalah masalah perawatan yang butuh biaya tinggi, apalagi kalau pas musim hujan dan banyak hama, sedangkan harga jual apel di tingkat petani justru rendah karena mengikuti harga pasar, hal ini membuat petani apel seringkali merugi dan memilih menjadi petani tebu. Adanya peralihan lahan apel menjadi lahan tebu itulah yang membuat produktivitas apel semakin turun, dan lagi-lagi hal itu dijadikan kekuatan apel impor untuk masuk ke kita dan masyarakat kita sekarang juga lebih tertarik pada apel impor dibanding apel lokal” (Data wawancara pada tanggal 20 Januari 2014).

Khusus untuk beberapa permasalahan yang dihadapi petani di Desa Tulungrejo khususnya di Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai salah satu lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel disampaikan oleh Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai berikut:

“Kontinuitas produksi yang belum stabil yang seringkali menyebabkan apel kita belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Penyebabnya macam-macam, penyebab pertama dari usia pohon apel yang relatif tua yaitu 20 tahun keatas, karena sudah tua otomatis tingkat produktivitasnya semakin menurun dan itu dijadikan kesempatan apel impor untuk menguasai pasar. Penyebab yang kedua dari suhu dan kondisi alam. Sebenarnya apel ini kurang cocok kalau ditanam di negara tropis seperti Indonesia, karena harusnya apel ini ditanam di negara subtropis, apalagi dengan adanya pemanasan global ini menjadikan kualitas apel lokal menurun. Penyebab ketiga yaitu hama sejenis kutu penghisap cairan dan jamur. Hama apel ini sangat sulit untuk dibasmi dan sangat cepat menyebar, apalagi kalau musim hujan penyakitnya semakin banyak, jadi intensitas penyemprotan harus ditingkatkan saat musim hujan. Sekarang ini kita sedang mencari formula yang tepat untuk membasmi hama-hama itu. Faktor hama ini yang menjadikan petani sampai gagal panen, ada juga yang apelnya menguning hingga kecoklatan sehingga tidak layak jual dan hanya sedikit hasil panen yang bagus secara kualitas. Jadi memang dari penyebab rendahnya produktivitas apel yang perlu dibenahi adalah dari sisi budidayanya.

Faktor kedua yaitu pada segi pemasaran dimana sampai saat ini petani belum mampu menentukan harga sendiri untuk harga apel lokal. Selain itu kurangnya promosi untuk mengubah *mindset* masyarakat mengenai *image* apel lokal, karena petani biasanya langsung menjual hasil panen ke tengkulak dengan ketentuan harga pasar. Kecenderungan rendahnya harga jual inilah yang seringkali membuat petani merugi, sedangkan modal yang

dibutuhkan petani sangat besar karena apel merupakan tanaman eksklusif dengan biaya produksi bisa dibilang cukup besar. Petani biasanya menjual ke tengkulak harganya hanya Rp 3.000/kg-Rp 8.000/kg, sedangkan ketika di jual di pasaran harganya Rp 15.000/kg-Rp 16.000/kg. Kondisi ini digunakan apel impor untuk masuk ke pasar dalam negeri dan menggeser posisi apel Batu dengan menawarkan harga yang terjangkau dengan tampilan menarik. Hal inilah yang membuat harga apel semakin terpuruk dan membuat petani merugi, bahkan kesulitan untuk mengembalikan modal untuk biaya produksi musim panen selanjutnya”(Data wawancara pada tanggal 21 Januari 2014).

Dari beberapa permasalahan di atas, seperti petani yang belum mampu menentukan harga pasar, umur pohon yang relatif tua dan serangan hama, serta terbatasnya biaya produksi, dengan adanya strategi-strategi yang diterapkan dalam gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan khususnya untuk komoditas unggulan apel merupakan sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain terpusat pada pengembangan budidaya (*on farm*), Pengembangan Kawasan Agropolitan juga menekankan pada kegiatan terkait agribisnis (*off farm*), oleh karena itu selain sektor budidaya, Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo juga memperhatikan sektor industri pengolahan hasil pertanian apel. Di Desa Tulungrejo terdapat 10 industri olahan produk apel yang mengolah apel menjadi berbagai macam produk bernilai tambah seperti apel celup, sari apel, kripik apel, sirup apel dan tonik apel. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Yunanik selaku pelaku tenaga kerja industri olahan apel Syndy Desa Tulungrejo dengan produknya Sari Apel Wanglin mengenai kapan usaha tersebut berdiri berapa jumlah tenaga kerja dan alat produksi yang digunakan:

“Pengolahan Sari Apel Wanglin ini berdiri sekitar tahun 2008, tapi dulu belum berkembang seperti sekarang karena masih coba-coba dan masih perlu menjalani pelatihan seperti SL GMP dari Dinas Pertanian tentang bagaimana membuat sari apel yang sehat dan aman dikonsumsi, sampai 2011 awal usaha ini baru bisa jalan stabil. Pengolahan sari apel ini awalnya hanya ingin memberdayakan ibu-ibu, tapi setelah usaha ini berkembang, juga bisa memberikan pemasukan untuk anggota. Kalau anggotanya ada 6 orang dan setiap hari kita kerja dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang dengan peralatan yang masih manual seperti panci, kompor dan alat untuk ngepres kemasan. Sementara ini untuk pemasaran produknya masih terbatas di wisata petik apel, di pameran-pameran produk, atau warga sekitar sini yang langsung beli kesini untuk acara seperti hari raya dan hajatan”(Data wawancara pada tanggal 23 Januari 2014).

Kegiatan-kegiatan *on farm* dan *off farm* ini merupakan sebuah bentuk keberlangsungan gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Batu melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Batu dan instansi pendukung seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ekonomi lokal masyarakat khususnya petani maupun pelaku agribisnis produk olahan apel ditinjau dari peningkatan pendapatan melalui peningkatan produksi pertanian apel maupun peningkatan produk olahan dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu tahun 2010 dijelaskan mengenai program pengembangan masing-masing sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, tanaman buah, tanaman hias dan sayur mayur. Namun pada tahun 2012 strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan diperinci dalam dokumen Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu yang disusun oleh Bappeda Kota Batu (2012:III/14-18) dan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kota Batu yang dirumuskan Bappeda Kota Batu (2012:38-39) yang menyatakan bahwa strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan.
2. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) yang dapat menembus batas kawasan agropolitan untuk mencapai pasar global.
3. Pengembangan investasi dan permodalan dengan prinsip mendidik, terstruktur dan sistematis.
4. Pengembangan sarana dan prasarana publik yang diperlukan dengan berwawasan lingkungan.

Adanya pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi pertanian khususnya komoditas apel dan produk olahan apel sebagai produk unggulan Kota Batu baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan memberikan dampak berupa pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk para petani apel di sektor budidaya dan pelaku industri olahan apel di Desa Tulungrejo sebagai sentra produksi apel. Dengan adanya fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil judul mengenai **“Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

2. Bagaimana dampak adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan dampak adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran serta wacana terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu untuk mengembangkan ilmu administrasi publik melalui konsep pembangunan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- b. Sebagai sumbangan bahan referensi bagi calon peneliti berikutnya yang meneliti isu-isu yang sama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait untuk perbaikan pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran menyeluruh tentang isi penulisan, di bawah ini disampaikan pokok-pokok bahasan yang ada pada setiap bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang beberapa konsep atau teori dari buku ilmiah, jurnal maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan dipakai dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisa data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus yang diteliti terkait Pengembangan

Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Data yang disajikan kemudian dianalisis dan dibahas atau diinterpretasikan oleh penulis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran yang diberikan oleh penulis sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu .



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Ekonomi Lokal / *Local Economic Development* (LED)

1. Definisi dan Strategi Pembangunan Ekonomi

Menurut Siagian dalam Suryono (2010:2) pembangunan diartikan sebagai suatu arah atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perbuatan yang berencana dan dilakukan suatu bangsa, negara dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) pembangunan biasanya difokuskan ke bidang ekonomi, sehingga terjadinya perubahan sosial tidak akan punya arti apabila tidak memiliki nilai tambah secara ekonomi (Suryono, 2010:2). Pembangunan ekonomi menurut Meier & Baldwin dalam Siagian (1989:24) adalah suatu proses dimana pendapatan nasional riil suatu perekonomian bertambah selama suatu periode waktu yang panjang, sedangkan menurut Sumitro dalam Siagian (1989:26) pembangunan ekonomi ialah usaha memperbesar pendapatan per kapita dan menaikkan produk sivitet per kapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah skills. Menurut Suryono (2010:23), tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kapasitas/volume barang dan jasa, meningkatkan pendapatan, merubah struktur dalam industrialisasi, sedangkan sistem yang dituju adalah produksi dalam perindustrian.

Menurut Siagian (2012: 81-88) strategi pembangunan ekonomi yang biasa ditempuh oleh negara-negara sedang berkembang ialah modernisasi pertanian dan industrialisasi. Modernisasi pertanian harus dipandang dari dua sisi, sisi yang pertama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri sendiri, terutama bahan pangan. Sisi kedua menyangkut penumbuhan dan pengembangan agribisnis yang menghasilkan berbagai komoditi untuk ekspor. Para pakar pertanian sering mengemukakan paling sedikit tujuh hal yang harus menjadi perhatian dalam upaya modernisasi pertanian. Pertama, memperkenalkan cara bertani yang modern seperti penggunaan mesin-mesin yang sesuai dengan topografi wilayah pertanian tertentu. Kedua, menggunakan bibit unggul yang telah dikembangkan melalui penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pertanian dan telah terbukti membuahkan hasil yang jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan bibit yang selama ini dikenal oleh para petani. Ketiga, penggunaan insektisida dan pestisida untuk memberantas hama yang sering merusak tanaman dan pada gilirannya menurunkan produksi hasil pertanian. Keempat, penggunaan sistem irigasi yang lebih baik agar tanaman memperoleh air yang diperlukan untuk tumbuh dengan baik agar tanaman memperoleh air yang diperlukan untuk tumbuh dan memberikan hasil yang diharapkan. Kelima, penggunaan pupuk yang lebih intensif. Keenam, intensifikasi pertanian yang berarti pertanian yang meningkatkan produktivitas tanah-per hektar misalnya dengan tetap menanam suatu jenis tanaman andalan tertentu. Ketujuh, diversifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang berarti upaya yang sistemik untuk menganekaragamkan jenis-

jenis tanaman pertanian dan tidak terpaku pada satu tanaman andalan saja. Sumodiningrat dan Kuncoro (1991) dalam Kuncoro(2010:298) juga menambahkan bahwa peningkatan produktivitas di sektor pertanian tidak dapat dilaksanakan pada pertanian yang bersifat tradisional. Hayami dan Ruttan (1985) dalam Kuncoro (2010:298) juga sepakat bahwa peningkatan produktivitas harus didukung dengan perubahan teknologi melalui peningkatan kegiatan di bidang penelitian dan penemuan-penemuan baru.

Siagian (2012: 81-88) mengungkapkan bahwa ditinjau dari strategi industrialisasi, strategi pembangunan dibagi menjadi 2 yaitu orientasi industrialisasi dan pentingnya *human investment*. Orientasi industrialisasi mencakup 2 aspek yaitu orientasi barang dan jasa untuk dikonsumsi di dalam negeri dan orientasi ekspor. Sedangkan *human investment* berarti pentingnya mengembangkan sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Todaro (1978) dalam Kuncoro (2010:289) menjelaskan bahwa industrialisasi dinilai sebagai strategi yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Hal ini berdasarkan pengalaman dari negara-negara maju yang menunjukkan bahwa strategi industrialisasi merupakan langkah yang tepat dan selalu diikuti oleh negara yang membangun. Kelebihan arah pengembangan ini adalah pertama, sektor industri dapat merangsang sektor pertanian untuk berkembang cepat dalam upaya memenuhi kebutuhan input bagi sektor industri yang bersangkutan. Kedua, dengan industrialisasi, produksi per unit dapat ditingkatkan dalam waktu singkat, kualitas yang seragam dan biaya per unit yang lebih murah.

Eicher & Witt (1968) dalam Kuncoro (2010: 290-291) mengungkapkan bahwa adanya kaitan dalam arti luas antara sektor pertanian dengan sektor lain, khususnya industri yang mengolah hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah pertanian, merupakan prakondisi proses pembangunan yang berkembang tumbuh. Kaitan sektor ini hanya dapat berjalan jika sektor industri muncul sebagai akibat kuatnya sektor pertanian. Hayami & Ruttan (1985) dalam Kuncoro (2010:291) menambahkan bahwa arah perkembangan seperti ini mempunyai kelebihan, yaitu adanya kemampuan dan kekuatan yang muncul dari dalam sektor pertanian sendiri yang dapat menjamin adanya pertumbuhan sektor terkait secara berkelanjutan. Kuncoro (2010:291) juga berpendapat bahwa keterkaitan dapat pula diciptakan dan dikembangkan melalui pertumbuhan sektor industri yang mampu menarik dan menyerap produk sektor pertanian. Sektor industri pengolahan sebagai *leading sector*, dibangun dengan harapan dapat menyerap dan mendayagunakan produk sektor petanian.

Dari definisi pembangunan ekonomi dan strateginya yang diungkapkan oleh beberapa pakar, maka penulis berpendapat bahwa pembangunan ekonomi merupakan usaha merubah kondisi perekonomian yang lebih maju dalam bentuk peningkatan pendapatan per kapita dan peningkatan produk per kapita dengan cara menambah modal dan skill. Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan beberapa strategi meliputi strategi pertanian dan industrialisasi. Industrialisasi dinilai sebagai strategi yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi

penggunaan faktor produksi sehingga mampu merangsang sektor pertanian dengan menyerap produk pertanian sebagai pemenuhan bahan baku industri.

2. Definisi dan Sasaran Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi di suatu negara tentunya tidak terlepas dari pembangunan ekonomi di suatu daerah tertentu. Pembangunan ekonomi daerah menurut Blakely dalam Kuncoro (2004:110) merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah menurut Arsyad (1997:165) merupakan suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Sasaran fundamental pembangunan ekonomi daerah menurut Kuncoro (2004:114) antara lain : (1) meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah; (2) meningkatkan pendapatan perkapita; (3) mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan. Purwanti (2009:1) dalam Putri dan Rustariyuni (2012:112) menjelaskan bahwa salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang menunjukkan kenaikan tingkat output total dihasilkan oleh suatu daerah.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2004-2008:1-2) dalam Putri dan Rustariyuni (2012:112) juga menjelaskan bahwa:

“PDRB yang digunakan berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai produksi yang dihitung berdasarkan harga setiap tahunnya untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai produksi yang dihitung berdasarkan harga tahun dasar untuk mengetahui pertambahan ekonomi setiap tahunnya”.

Dari pernyataan para pakar di atas mengenai definisi dan sasaran pembangunan ekonomi daerah, maka penulis berpendapat bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah bersama masyarakat mengelola sumber daya yang ada di suatu daerah dengan melalui berbagai proses pembentukan institusi, pembangunan industri, perbaikan kapasitas tenaga kerja, identifikasi pasar, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, agar mampu mencapai sasaran dari pembangunan ekonomi daerah yaitu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan perkapita, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) baik ditinjau dari PDRB atas harga berlaku dan harga konstan.

3. Definisi dan Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal / *Local Economic Development* (LED)

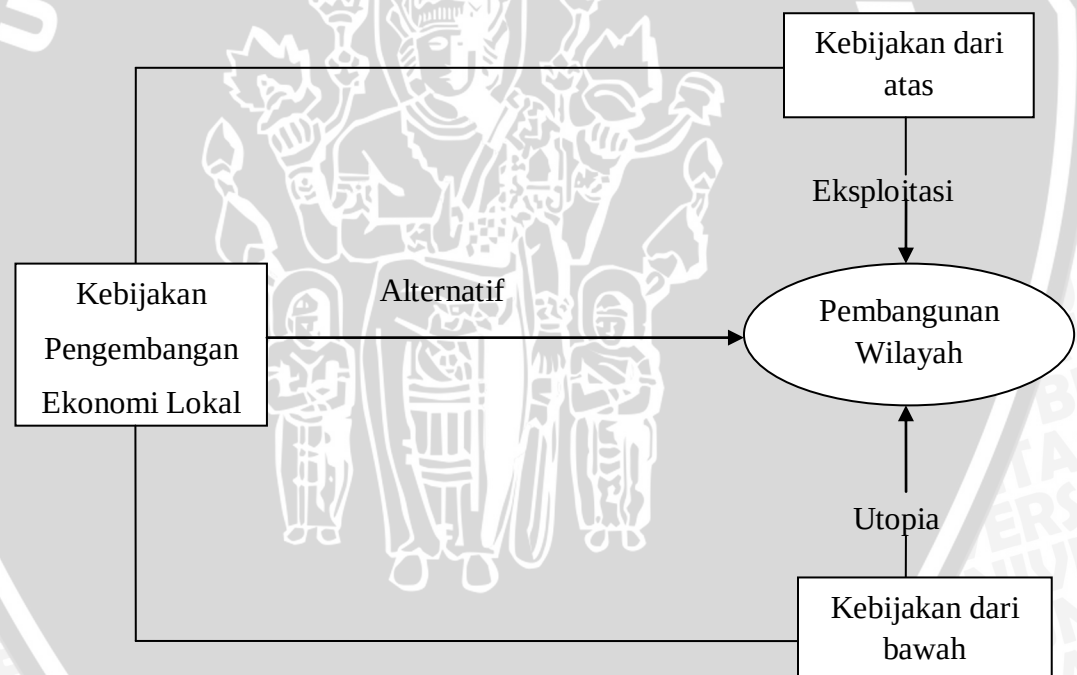
Wujud pembangunan ekonomi di daerah yang berkaitan dengan pengembangan perekonomian di suatu wilayah atau suatu kawasan yang lebih spesifik merupakan sebuah bentuk pengembangan ekonomi lokal. Menurut Nirwansyah (2012:1), kemunculan konsep *Local Economic Development*, dilatar belakangi oleh beberapa alasan antara lain:

1. Rendahnya kualitas sumber daya manusia.
2. Rendahnya pengelolaan sumber daya lokal, bukan hanya sumber daya alam. Masih ada sumber daya-sumber daya lokal lainnya seperti infrastruktur, budaya lokal, ataupun sumber daya buatan.
3. Akses yang sangat buruk. Tidak hanya akses infrastruktur, termasuk juga akses mendapatkan hak untuk meningkatkan kualitas diri (pendidikan), pelatihan, hutang atau pinjaman untuk membuka atau memperluas usaha, jaminan keamanan.
4. Gap antar wilayah yang sangat besar. Maksudnya adanya kecenderungan persaingan antar daerah dalam rangka desentralisasi sehingga kondisi yang seharusnya saling melengkapi malah menjadi kondisi yang saling bersaing dan sama-sama tidak majudengan cepat.

Konsep pembangunan telah dianalogkan dengan beberapa konsep, salah satunya adalah konsep pengembangan (*progress/developing*) (Suryono, 2010:53). Konsep pengembangan (*developing concept*) sering dikaitkan dengan istilah negara yang sedang berkembang (*developing countries*) (Suryono, 2010:62). Ndraha, (1993:184) juga mengemukakan bahwa istilah pengembangan berasal dari kata kembang, berarti meningkatkan atau menambah sesuatu yang sudah ada, baik kualitatif maupun kuantitatif, jadi ada sesuatu yang bertambah. Definisi pengembangan ekonomi lokal (*Local Economic Development*) menurut Blakely dalam Supriadi (2007:107) adalah

suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang berperan aktif mengelola sumber daya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya untuk menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya.

Dalam Iqbal dan Anugrah (2009:170-171) dijelaskan bahwa kebijakan pengembangan wilayah dibagi menjadi 3, kebijakan tersebut dijelaskan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Kebijakan Pembangunan Wilayah
Sumber : Iqbal dan Anugrah (2009: 171)

Dari gambar 1 di atas, dalam Iqbal dan Anugrah (2009:170) kebijakan pembangunan diklasifikasikan menjadi 3 antara lain pengembangan dari atas yang dikemukakan oleh Hansen tahun 1981, pengembangan dari bawah yang dikemukakan oleh Stohr tahun 1981, dan kebijakan pengembangan ekonomi

lokal yang dikemukakan oleh Blakely tahun 1991. Kebijakan pengembangan ekonomi lokal yang dikemukakan oleh Blakely dianggap sebagai alternatif solusi permasalahan yang terjadi pada kebijakan pembangunan wilayah baik pengembangan dari atas dan kebijakan pengembangan dari bawah, karena kebijakan pengembangan dari atas memiliki kelemahan yaitu menimbulkan kesenjangan pada wilayah-wilayah yang lebih kecil akibat eksploitasi sumber daya oleh wilayah yang lebih besar. Sedangkan kebijakan pengembangan dari bawah memiliki muatan yang bagus namun lemah dalam implementasi, sehingga kebijakan ini cenderung bersifat mengawang-awang (*utopia*).

Menurut Supriyadi (2007: 109), tujuan pengembangan ekonomi lokal meliputi:

1. Membentuk jaringan kerja kemitraan antara pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan kapasitas pasar pada tingkat lokal, regional dan global.
2. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta dan masyarakat).
3. Terjadinya kolaborasi antar aktor baik publik, bisnis dan masyarakat.
4. Secara kolektif mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Sedangkan sasaran pengembangan ekonomi lokal menurut Supriyadi (2007:108) antara lain: (1) Tumbuhnya dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat terutama si miskin serta berkurangnya kesenjangan antara masyarakat perdesaan dan perkotaan;

(2) *Pro-poor policy*.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan alternatif kebijakan pembangunan wilayah khususnya

pembangunan ekonomi di suatu wilayah tertentu melalui kerjasama pemerintah dan masyarakat serta bekerjasama dengan swasta dalam mengelola sumber daya yang ada yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lembaga lokal dan terjadinya kolaborasi antar aktor baik publik, bisnis dan masyarakat yang sasaran utamanya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya kebijakan yang berpihak pada masyarakat terutama masyarakat miskin. Pengembangan ekonomi lokal atau *local economic development* merupakan gagasan dari sebuah respon keadaan pembangunan ekonomi yang tidak merata akibat pendekatan *top-down*, dimana negara lebih menjamin keberlanjutan ekonomi makro, namun tidak menguntungkan bagi pertumbuhan perekonomian secara mikro. Akhirnya muncullah konsep *local economic development* sebagai alternatif pendekatan *top-down* dan *bottom-up* untuk menyeimbangkan konsep pembangunan ekonomi sebelumnya.

4. Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal / *Local Economic Development* (LED)

Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007:109) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha.
- b. Perluasan kesempatan kerja bagi si miskin untuk meningkatkan pendapatan.
- c. Keberdayaan usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.

- d. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, usaha swasta, dan masyarakat lokal.

Sedangkan menurut Nastiti (2010:5), indikator yang sering digunakan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah pada peningkatan kesempatan kerja atau penciptaan lapangan kerja lokal dan penyerapan komoditas lokal yang bertujuan pada suatu pencapaian untuk meningkatkan jumlah dan keanekaragaman kesempatan kerja yang disediakan untuk masyarakat setempat. Dari beberapa indikator yang digunakan dalam pengembangan ekonomi lokal, penulis berpendapat bahwa indikator dari pengembangan ekonomi lokal antara lain adalah peningkatan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, dengan peningkatan tersebut, maka masyarakat lokal akan mampu meningkatkan pendapatan, tidak hanya itu, terbukanya lapangan pekerjaan dalam bentuk lembaga mikro juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas produksi dan pemasaran sehingga akan tercipta kolaborasi yang baik antara masyarakat, pemerintah dan swasta.

5. Definisi dan Indikator Penilaian Pengembangan Sumber Daya

Ekonomi Lokal / *Local Economic Resource Development (LERD)*

Pengembangan sumber daya ekonomi lokal merupakan upaya kolektif dan sistematis dalam rangka mengembangkan perekonomian suatu wilayah yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang dinilai unggul melalui pemberdayaan masyarakat (Nirwansyah, 2012:1-4). Tujuan dari program LERD adalah untuk

membangun kapasitas ekonomi lokal dan kualitas hidup para pelaku ekonominya, selain itu program ini juga menempuh suatu proses dimana masyarakat, para pelaku usaha, dan LSM bekerjasama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Kelompok Keahlian Perencanaan dan Perancangan Kota SAPPK ITB, 2009). Menurut Nirwansyah (2012:18) ukuran yang sering digunakan untuk mengukur pengembangan sumber daya ekonomi lokal antara lain (a) Serapan tenaga kerja; (b) Tingkat pengangguran; (c) Penghasilan yang diperoleh; (d) Pendapatan yang ada pada sebuah wilayah; (e) Populasi setempat.

Dari penjelasan di atas, peneliti mendefinisikan pengembangan sumber daya ekonomi lokal sebagai pengembangan sumber daya unggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian di wilayah tersebut melalui pemberdayaan masyarakat ataupun secara kolaboratif antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Perbedaan pengembangan sumber daya ekonomi lokal dengan pengembangan ekonomi lokal adalah bahwa pengembangan sumber daya ekonomi lokal lebih menekankan pada sumber daya tertentu yang dinilai unggul dalam suatu wilayah, sedangkan pengembangan ekonomi lokal tidak semata-mata bergantung pada sumber daya tertentu. Indikator pengembangan sumber daya ekonomi lokal juga memiliki kesamaan dengan pengembangan ekonomi lokal diantaranya menyangkut penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat lokal.

B. Pengembangan Wilayah

1. Definisi Pengembangan Wilayah

Menurut Susantono (2012:1-3), pembangunan wilayah merupakan sebuah langkah untuk mengembangkan suatu kawasan secara holistik, sehingga dihasilkan kebijakan pengembangan yang sesuai dengan kondisi, potensi dan isu permasalahan di wilayah yang bersangkutan. Selain itu tujuan pengembangan wilayah tidak hanya memacu pertumbuhan ekonomi namun melalui pengembangan wilayah yang terintegrasi diharapkan juga mampu mengurangi kesenjangan di masyarakat. Pengembangan wilayah akan mengintegrasikan berbagai sumber daya yang ada, yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan untuk pengembangan, *entrepreneur*, kelembagaan hingga lingkungan yang mendukung pembangunan yang luas. Definisi lain dari Nugroho dan Dahuri (2004:12) mengungkapkan bahwa pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori kedalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan. Bintarto, (1983:48) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah mempunyai arah yang berbeda-beda tergantung pada kondisi wilayah dan kondisi sekitarnya. Daerah lemah pengembangan merupakan tempat-tempat dimana proses pengembangan wilayah tidak dapat berkembang atau bisa dikatakan berhenti. Sedangkan daerah-daerah yang memiliki potensi

ekonomi yang baik akan mempunyai daya tarik yang kuat untuk pengembangan wilayah.

Menurut Susantono (2012:21-26) sejumlah konsep pengembangan wilayah yang sejauh ini diadopsi oleh pemerintah antara lain:

a. Pengembangan wilayah berbasis komoditas yang dimiliki.

Pengembangan wilayah yang mengacu pada konsep ini menekankan pada peran komoditas tertentu yang dimiliki suatu wilayah untuk menggerakkan kehidupan perekonomian di wilayah tersebut.

b. Pengembangan wilayah berbasis pusat pertumbuhan.

Konsep ini menekankan pada pengembangan wilayah berbasis investasi dengan dukungan sumber daya yang memadai tetapi tidak hanya terpaku pada komoditas tertentu, karena investor menanamkan modalnya pada sektor yang menguntungkan yang didasarkan pada permintaan dan penawaran.

c. Pertumbuhan yang mengikuti *trend*.

Globalisasi menjadikan pengembangan wilayah tidak lagi bertumpu pada keunggulan komparatif, seperti upah buruh yang murah dan kekayaan alam yang melimpah, karena pengembangan wilayah lebih ditekankan pada inovasi dan daya saing masing-masing wilayah untuk menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Daya saing akan terwujud jika terdapat kompetensi yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Kompetensi ini bisa muncul dengan mengintegrasikan berbagai potensi unggulan seperti

pertanian, industri, infrastruktur, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Melalui integrasi potensi, suatu wilayah akan mampu menciptakan daya saing dan akhirnya mampu mendorong daerah memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakatnya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya dalam mengembangkan suatu kawasan melalui kebijakan ekonomi dan proses pembangunan dengan mengintegrasikan seluruh sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu guna memacu pertumbuhan ekonomi serta mengurangi kesenjangan antar wilayah yang memperhatikan aspek wilayah, sosial dan lingkungan masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pengembangan ekonomi yang selama ini telah diadopsi pemerintah diantaranya pengembangan berbasis komoditas unggulan suatu wilayah, pengembangan berbasis investasi dan pengembangan berbasis daya saing atau *trend*.

2. Teori -Teori Pengembangan Wilayah

Beberapa teori pengembangan wilayah seperti yang dikutip dari Susantono (2012:3-7) terdiri dari beragam teori antara lain:

a. Teori Kepemilikan Sumber Daya

Teori kepemilikan sumber daya atau *regional resource endowment* yang diungkapkan Perloff pada tahun 1960 menjelaskan bahwa

kemajuan ekonomi suatu wilayah bergantung pada sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut dan permintaan (*demand*) terhadap komoditas yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

b. Teori *Export Base*

Teori *export base* atau disebut juga *economic base theory* pertama kali dikemukakan oleh Douglas C. North pada tahun 1955. Menurut North, dalam perkembangan wilayah pendorong yang paling kuat adalah *demand* eksternal untuk barang dan jasa yang diproduksi dan diekspor oleh wilayah tersebut, jadi pertumbuhan suatu wilayah dalam jangka panjang bergantung pada industri ekspornya. *Demand* ini mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi yang digunakan wilayah tersebut dalam memproduksi komoditas ekspornya.

c. Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan wilayah neoklasik dikembangkan oleh banyak ekonom wilayah, diantaranya Bort (1960), Siebert (1969), dan Richardson (1973). Teori ini menjelaskan bahwa disparitas pendapatan antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi regional bergantung pada ketersediaan tenaga kerja, modal dan teknologi. Model neoklasik juga berasumsi bahwa faktor harga memiliki fleksibilitas yang sempurna sehingga hal ini akan meniadakan perbedaan harga antar wilayah dan akan terjadi pemerataan pendapatan wilayah perkapita.

d. Perkembangan Teknologi

Perubahan teknologi menunjukkan bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan akan berpengaruh positif dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini kemudian akan mendorong inovasi dan kecepatan pengembangan teknologi melalui transfer teknologi sehingga mampu meningkatkan produktivitas total dan akan berdampak pada peningkatan perekonomian secara keseluruhan.

Selain keempat teori di atas, seperti yang dikutip dari (Akil, 2003: VII.I/5-7) terdapat beberapa teori pengembangan wilayah dari beberapa tokoh lain diantaranya Walter Isard sebagai pelopor ilmu wilayah merintis lahirnya pendekatan wilayah yang mengkaji hubungan sebab-akibat faktor pembentuk ruang wilayah, meliputi faktor fisik, sosial dan ekonomi, dan budaya. Teori pengembangan wilayah berikutnya adalah dikemukakan oleh Albert Hirschmann pada 1958 dengan istilah *polarization effect* dan *trickling down effect* yang menegaskan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi bersamaan (*unbalanced development*), mengingat wilayah tertentu cenderung lebih cepat perkembangannya dibanding wilayah sekitarnya. Sedangkan pandangan optimistis dikemukakan oleh Hirschman yang menegaskan bahwa *trickle down effect* akan terjadi dari wilayah yang berkembang cepat ke wilayah yang hirarkinya lebih rendah. Berikutnya, teori pengembangan wilayah dikemukakan oleh Gunnar Myrdal pada tahun 1957, yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dengan wilayah belakangnya

dengan menggunakan istilah *backwash effect* dan *spread effect*. Berbeda dengan Hirschmann, pandangan Myrdal cenderung bernada pesimisme, bahwa efek terjadi eksploitasi sumber daya manusia dan kapital pada wilayah belakang (*backwash effect*) bekerja lebih kuat dibanding *spread effect* atau pemerataan penggunaan sumber daya manusia dan kapital. Hal ini kurang memberi efek positif bagi perkembangan wilayah belakang, bahkan cenderung bersifat eksploitatif. Teori ini juga menjelaskan bahwa dalam konteks wilayah, kerjasama yang dibangun antara wilayah yang sudah berkembang dan wilayah yang kurang berkembang hanya akan menyebabkan bertambah parahnya disparitas antara kedua wilayah tersebut. Teori pengembangan wilayah lainnya yang cukup penting dikemukakan oleh John Friedman pada 1966, yang lebih menekankan pada pembentukan hirarki yang populer dengan istilah *center-periphery theory* atau teori pusat pertumbuhan, dimana penetapan pusat-pusat pertumbuhan sebagai prioritas dalam pembangunan diasumsikan akan memberi efek positif bagi pengembangan wilayah belakangnya. Berdasarkan teori Friedmann, pada awal tahun 1990-an Mike Douglass memperkenalkan model keterkaitan desa-kota (*rural-urban linkages*) sebagai salah satu model pengembangan wilayah, dimana desa sebagai *periphery* atau wilayah belakang harus memperoleh perhatian agar kesenjangan dapat dihentikan.

Dari beberapa teori tentang pengembangan wilayah di atas, penulis berpendapat bahwa pengembangan wilayah khususnya yang merujuk kepada sektor ekonomi suatu wilayah dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor

kepemilikan sumber daya, kemampuan ekspor, kepemilikan modal dan teknologi, harga dan permintaan. Sedangkan teori yang berkaitan dengan pengembangan wilayah lainnya lebih membahas antara keterkaitan suatu wilayah sebagai pusat pertumbuhan yang memberikan dampak pada pertumbuhan wilayah belakangnya.

C. Pengembangan Kawasan Agropolitan

1. Konsep Agropolitan

Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) dalam Baladina (2013:31), agropolitan merupakan suatu konsep pengembangan wilayah yang muncul karena adanya permasalahan ketimpangan pembangunan antara wilayah kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian yang tertinggal. Friedman dan Douglas dalam Iqbal dan Anugrah (2009:172) menjelaskan bahwa agropolitan berasal dari kata agro (pertanian) dan politan (kota) yang berarti kota pertanian atau pertanian di kawasan kota. Friedman dan Weaver (1999) dalam Iqbal dan Anugrah (2009:171), mengemukakan bahwa agropolitan termasuk salah satu kebijakan pengembangan dari bawah, namun implementasinya dapat berjalan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain: (1) kecukupan dana penunjang; (2) kekuatan komitmen koordinasi; dan (3) tidak tergantung sepenuhnya pada keputusan dari pusat (sentralistik).

Friedman dan Douglas dalam Anugrah (2003:1-2) menjelaskan bahwa pemikiran mereka dilatarbelakangi pengalaman kegagalan pengembangan

sektor industri di beberapa negara berkembang (di Asia) yang mengakibatkan terjadinya berbagai kecenderungan, antara lain:

- a. Terjadinya *hyper urbanization*, sebagai akibat terpusatnya penduduk di kota-kota yang padat;
- b. Pembangunan “modern” hanya terjadi di beberapa kota saja, sementara daerah pinggiran relatif tertinggal;
- c. Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang relatif tinggi;
- d. Pembagian pendapatan yang tidak merata (kemiskinan);
- e. Kekurangan bahan pangan, akibat perhatian pembangunan terlalu tercurah pada percepatan pertumbuhan sektor industri (*rapid industrialization*);
- f. Penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat desa (petani);
- g. Terjadinya ketergantungan pada dunia luar.

Istilah agropolitan telah mengemuka dalam tataran konsep (teori) maupun implementasi kebijakan, dimana dalam tataran konsep, agropolitan adalah hasil pendekatan terhadap teori-teori pembangunan wilayah yang diadopsi pemerintah dalam tataran program, sebagai implementasi kebijakan pembangunan (Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu, 2012: II/7). Gagasan agropolitan dikembangkan oleh Friedman dan Douglas pada tahun 1970-an. Friedman menggunakan teori *centre-periphery-model* yang berarti menciptakan pusat pertumbuhan yang akan memberikan dampak positif pada daerah di belakangnya dengan mengembangkan industri yang sesuai dengan keunggulan kompetitif wilayah tersebut. Agropolitan merupakan pendekatan rancangan pembangunan dari bawah guna mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan lebih cepat. Menurut Friedman dan Douglas, tujuan pembangunan agropolitan adalah menciptakan “*cities in the field*” dengan memasukkan beberapa unsur pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan

dengan tersedianya berbagai fungsi layanan yang mendukung berlangsungnya kegiatan agribisnis sebagai strategi pembangunan perdesaan. Fasilitas pelayanan meliputi sarana produksi (pupuk, bibit, obat-obatan dan peralatan), sarana penunjang produksi (lembaga perbankan, koperasi, listrik), serta sarana pemasaran (pasar, terminal angkutan dan sarana transportasi) ada di perdesaan guna menunjang petani melaksanakan kegiatan pertanian di desa tanpa harus ke kota. Jasa-jasa dan pelayanan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial budaya setempat.

Friedman menyempurnakan pembangunan agropolitan sebagai strategi pembangunan wilayah yang bertumpu pada sumber daya lokal dengan dukungan implementasi dalam aspek politik, ekonomi dan sosial, untuk mencapai sasaran diversifikasi aktivitas ekonomi, mendorong ekspansi pasar regional, mendorong perputaran modal dan mendorong proses pembelajaran. Menurut Friedman, dalam konsep agropolitan terdapat agropolitan distrik, yaitu suatu daerah perdesaan dengan radius pelayanan 5-10 km dengan jumlah penduduk 50-150 ribu jiwa serta kepadatan penduduk minimal 200 jiwa/km² dengan tujuan meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat migrasi ke kota. Salah satu pendekatan yang digunakan mengimplementasikan konsep agropolitan secara spasial pada saat ini adalah mengintegrasikan antara desa dan kota sebagai keterkaitan ekonomi yang saling membutuhkan dan bersifat interdependensi. Keterkaitan dan interdependensi menurut Douglass menempatkan fungsi kota sebagai pusat

transportasi dan perdagangan pertanian, sedangkan fungsi desa sebagai produksi dan produktivitas pertanian (Bappeda Kota Batu, 2012:II/7-10).

Dari pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa agropolitan merupakan strategi pembangunan di sektor pertanian dengan mengintegrasikan kota pertanian dengan perdesaan di sekitarnya dengan mengoptimalkan komoditas unggulan pertanian, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta memperluas akses terhadap modal usaha untuk meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan industri serta mengurangi kesenjangan antara desa dan kota. Munculnya konsep agropolitan dari Friedman dan Douglas, menjadikan konsep tersebut dikembangkan pada kawasan-kawasan yang memiliki potensi unggulan khususnya di sektor pertanian guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha agribisnis pertanian secara keseluruhan.

2. Definisi dan Ciri-Ciri Kawasan Agropolitan

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis. Definisi lain mengenai kawasan agropolitan dikemukakan oleh Suwandi (2005:16) sebagai berikut:

“Kawasan agropolitan merupakan kawasan pertanian yang terpilih dan sudah berkembang seperti Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN), kawasan peternakan, kawasan hortikultura, atau kawasan tanaman pangan, yang akan disukseskan melalui kerjasama dengan masyarakat dan kerja lintas sektoral serta kerjasama lintas pusat dan daerah yang diorganisasikan oleh manajemen yang efisien. Pada kawasan ini diharapkan masyarakat berperan aktif dan pemerintah bersifat memberikan fasilitas yang strategis”.

Suatu kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Suwandi (2005:16) sebagai berikut:

- a. Sebagian pendapatan masyarakat berasal dari pertanian (agribisnis).
- b. Kegiatan yang berada di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian/agribisnis (ada komoditi unggulan), termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan agribisnis hulu, agrowisata dan jasa pelayanan.
- c. Hubungan kota dan desa di kawasan agropolitan bersifat interdependensi yang harmonis.
- d. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana desa modern.

Ciri-ciri kawasan agropolitan lainnya didefinisikan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian (dalam arti luas) dan atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari:
 - 1) Subsistem usaha tani/ pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup usaha: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan.
 - 2) Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup: mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain.
 - 3) Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
 - 4) Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

- b. Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan, di mana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*) sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian, dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor bila dimungkinkan), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- d. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011:8-9).

Dari pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa kawasan agropolitan merupakan kawasan pertanian yang memiliki keterkaitan antara wilayah produksi pertanian, agribisnis dan pemukiman yang diorganisasikan oleh manajemen yang efisien melalui kerjasama masyarakat dan pemerintah dengan lintas sektoral serta lintas pusat dan daerah. Selain itu kawasan agropolitan yang telah berkembang memiliki ciri yaitu adanya komoditas unggulan yang akan menjadi penopang perekonomian masyarakatnya melalui kegiatan budidaya pertanian (*on farm*), pengolahan hasil pertanian(*off farm*), perdagangan produk pertanian baik mentah maupun olahan, agrowisata maupun pelayanan.

3. Definisi dan Aktor Pengembangan Kawasan Agropolitan

Menurut Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Soenarno (2003:3), Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:III/6) dan Bappeda Provinsi Jawa Timur (2011:4) dijelaskan definisi Pengembangan Kawasan Agropolitan sebagai berikut:

“Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah”.

Menurut Suwandi (2005:16), Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan suatu pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pertanian, dan harus dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya pertanian industri yang berdaya saing, dan berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat. Selain itu, menurut Suwandi (2005:28-29) terdapat 4 *stakeholders* yang berperan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan yaitu (1) Unsur Masyarakat (terutama petani); (2) Unsur Birokrat; (3) Unsur pengusaha; (4) Unsur Pendukung (terdiri dari para cerdik pandai, pemuka masyarakat, pemuka adat, pemuka agama, universitas, pesantren, LSM, perorangan dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang peduli terhadap upaya pemberdayaan ekonom kerakyatan).

Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan pengembangan wilayah perdesaan yang merujuk kepada pembangunan ekonomi berbasis pertanian dengan jalan mengoptimalkan komoditas unggulan pertanian, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta memperluas akses terhadap modal usaha untuk mendorong kegiatan sistem dan usaha agribisnis baik *on farm* maupun *off farm* yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh seluruh *stakeholders* baik masyarakat khususnya petani, birokrat, pengusaha dan unsur pendukung lainnya.

4. Strategi dan Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Pengembangan Kawasan Agropolitan haruslah mampu melihat kedepan dan melakukan pembangunan yang berkelanjutan melalui:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
Pengembangan SDM pertanian dapat ditempuh melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, penyuluhan pertanian, pengembangan kelembagaan masyarakat yang diarahkan dan terfokus untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan, dan lain sebagainya. Pengembangan SDM di kawasan agropolitan menjadi tanggung jawab bersama, antar pemerintah, swasta, dan masyarakat.
- b. Pengembangan Agribisnis
Strategi pengembangan agribisnis yang utuh dan bertahap disetiap daerah memerlukan pendekatan berbeda untuk setiap kawasan agropolitan. Para pelaku agribisnis dan petani di kawasan agropolitan harus mampu menganalisis keuntungan usaha taninya dengan mengembangkan model usaha tani terpadu dan berkelanjutan, pengolahan produk pertanian yang mampu memiliki nilai tambah dan daya saing, dll.
- c. Pengembangan Investasi dan Permodalan
Strategi ini dapat diterapkan dengan bantuan modal dan kredit yang dilakukan dengan prinsip mendidik terstruktur, dan sistematis. Bantuan langsung dalam bentuk bergulir atau cuma-cuma dalam

bentuk uang/ modal kerja yang diberikan haruslah berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat kawasan agropolitan dan mengarah kepada masyarakat. Untuk itu, sebelumnya harus dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan masyarakat kawasan. Kredit ini hendaknya tidak dibatasi untuk usaha budidaya saja, tetapi bisa digunakan untuk segala macam usaha baik *on farm* maupun *off farm*.

d. Pengembangan Prasarana dan Sarana

Pengembangan sarana prasarana yang perlu dikembangkan harus berwawasan lingkungan pertanian, dengan demikian perlu memperhatikan aspek kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) baik tingkat Provinsi maupun kabupaten. Prasarana dan sarana yang dikembangkan perlu diarahkan untuk menunjang: (1) peningkatan produktivitas pertanian (*on farm*); (2) pengolahan hasil, sebagai upaya untuk mendapatkan nilai tambah atas produk hasil pertanian (*off farm*); dan (3) pemasaran hasil, sebagai upaya menunjang pemasaran hasil yang dapat memperpendek mata rantai tata niaga hasil pertanian (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011:11).

Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan tentunya memerlukan sebuah misi atau strategi agar tujuan dari gerakan ini tercapai. Menurut Suwandi (2005:23-24), misi tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas petani dan mengembangkan kelembagaan petani (koperasi, asosiasi, kelompok tani) serta kelembagaan perdesaan yang berperan dalam pembangunan ekonomi wilayah.
- b. Meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian baik berupa bahan segar maupun olahan.
- c. Meningkatkan akses petani terhadap sumber daya produktif dan permodalan melalui fasilitas dukungan ketersediaan dan layanan yang dibutuhkan petani dan masyarakat. Layanan penyediaan sarana produksi, sarana pasca panen/pengolahan hasil dan permodalan yang tersedia di kawasan dalam jumlah, jenis, waktu, kualitas dan lokasi tepat merupakan fasilitasi yang harus dikoordinasikan oleh pemerintah.
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memajukan usaha pertanian yang sesuai kebutuhan masyarakat. Fasilitasi dari pemerintah diarahkan pada pembangunan dan sarana publik, yang harus dilakukan dengan pendekatan kawasan, dengan memperhatikan hasil identifikasi sumber daya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia dan tingkat perkembangan kawasan agropolitan.

- e. Meningkatkan kapasitas manajemen dan petugas di kawasan agropolitan. Perubahan sikap aparat ke arah profesional, rajin, tekun, dan mampu bekerjasama, harus dapat diupayakan secara terus-menerus termasuk kepada intelektualnya, dan juga pendidikan kampusnya.
- f. Mewujudkan permukiman perdesaan yang nyaman dan tertata rapi serta menjaga kelestarian lingkungan melalui pengaturan dan pelaksanaan *master plan* kawasan agropolitan secara konsisten dan terkoordinasi.

Beberapa misi Pengembangan Kawasan Agropolitan di atas dilaksanakan guna tercapainya tujuan dan sasaran Pengembangan Kawasan Agropolitan. Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan menurut Kementrian Pertanian (2002) dalam Iqbal dan Anugrah (2009:172) adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota. Sedangkan tujuan dan sasaran Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kawasan pertanian menurut Suwandi (2005:24-25) antara lain:

- a. Jangka Panjang (*Goal*)
Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani dan keluarganya di kawasan agropolitan, meningkatkan ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.
- b. Jangka Menengah (*Purpose*)
Menumbuhkembangkan kelembagaan usaha ekonomi petani (*on farm* dan *off farm*) yang efektif, efisien dan berdaya saing. Menumbuhkembangkan sarana dan prasarana umum dan sosial yang mendukung kelancaran usaha ekonomi masyarakat. Menciptakan iklim usaha ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha masyarakat di kawasan agropolitan.
- c. Jangka Pendek (*Objective*)
Tujuan dan sasaran program Pengembangan Kawasan Agropolitan jangka pendek (misalnya tahun 2006-2007) disusun oleh masing-masing kabupaten/kota atau provinsi sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Tujuan dan sasaran program Pengembangan Kawasan Agropolitan jangka panjang dan jangka menengah.

Dari pemaparan di atas, menurut pendapat penulis, strategi dan misi Pengembangan Kawasan Agropolitan diantaranya adalah pengembangan sumber daya manusia meliputi seluruh *stakeholders* Pengembangan Kawasan Agropolitan, pengembangan agribisnis dengan meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian maupun olahan, pengembangan permodalan dengan meningkatkan akses petani terhadap sumber daya permodalan, serta pengembangan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memajukan usaha pertanian yang sesuai kebutuhan masyarakat baik *on farm* maupun *off farm*, selain itu pemerintah dalam membuat sebuah regulasi diharapkan tidak bertentangan dengan konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan yang telah dikemukakan dalam *masterplan* maupun Rencana Tata Ruang Wilayah, khususnya regulasi yang berhubungan dengan produk-produk pertanian lokal agar iklim pertanian dan industri kecil pengolahan hasil pertanian memiliki iklim yang tetap kondusif. Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan dicapai dalam jangka panjang yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, jangka menengah yaitu mengembangkan kelembagaan sarana dan prasarana baik *on farm* maupun *off farm*, serta jangka pendek yang di targetkan pemerintah dapat tercapai.

D. Apel Sebagai Basis Komoditas Unggulan

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang

cukup tinggi (Sjafrizal, 2008: 89). Menurut Rusastra (2002) dalam Hendayana (2009:3), kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar atau regional. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa sektor basis sangat erat kaitannya dengan komoditas unggulan di suatu daerah, karena sektor basis sangat menentukan suatu komoditas mempunyai potensi ekspor atau tidak. Menurut Syafaat dan Supena dalam Hendayana (2009:1-2), komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama dari sisi penawaran (*supply*) dimana komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu, sisi yang kedua dari sisi permintaan (*demand*) dimana komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan pasar, baik pasar domestik maupun internasional. Pandangan lain diungkapkan oleh Soekarwati (2005) dalam Baladina (2013:32) bahwa komoditi unggulan adalah:

“Komoditi yang mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah, komoditi yang mempunyai *multiplier effect* yang besar terhadap kegiatan perekonomian lain dan pengembangan kawasan sekitarnya, serta komoditi yang mempunyai permintaan pasar yang tinggi. Spesialisasi komoditi daerah menjadi penting untuk menjamin penyediaan bahan baku yang cukup dan berlanjut. Sedangkan diversifikasi adalah pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian”.

Menurut Baladina (2013:33), metode LQ untuk mengidentifikasi komoditi unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), *Loqation Quotient* adalah suatu alat

pengembangan ekonomi. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditi unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Hendayana (2009:8) mengungkapkan bahwa apabila $LQ > 1$ artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Sedangkan jika $LQ = 1$ komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor. Apabila $LQ < 1$ komoditas ini termasuk non basis, produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan impor dari luar.

Apel merupakan salah satu komoditas pertanian hortikultura. Apel merupakan tanaman buah tahunan yang berasal dari daerah Asia Barat dengan iklim sub tropis. Di Indonesia apel telah ditanam sejak tahun 1934 hingga saat ini. Apel termasuk dalam spesies *Malus sylvestris* Mill. Beberapa varietas apel antara lain: *Rome Beauty*, *Manalagi*, *Anna*, *Princess Noble* dan *Wangli/Lali Jiwo*. Apel mengandung banyak vitamin C dan B. Selain itu apel kerap menjadi pilihan

para pelaku diet sebagai makanan substitusi. Di Indonesia, apel dapat tumbuh dan berbuah baik di daerah dataran tinggi. Sentra produksi apel di Indonesia diantaranya adalah di Malang (Batu dan Poncokusumo) dan Pasuruan (Nongkojajar), Jawa Timur. Di daerah ini apel telah diusahakan sejak tahun 1950, dan berkembang pesat pada tahun 1960 hingga saat ini. Selain itu daerah lain yang banyak dinanami apel adalah Jawa Timur (Kayumas-Situbondo, Banyuwangi), Jawa Tengah (Tawangmangu), Bali (Buleleng dan Tabanan), Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Sedangkan sentra penanaman dunia berada di Eropa, Amerika, dan Australia (Kementan, 2011).

Apel memiliki persyaratan iklim untuk mampu tumbuh dengan baik, persyaratan tersebut antara lain:

1. Curah hujan yang ideal adalah 1.000-2.600 mm/tahun dengan hari hujan 110-150 hari/tahun. Dalam setahun banyaknya bulan basah adalah 6-7 bulan dan bulan kering 3-4 bulan. Curah hujan yang tinggi saat berbunga akan menyebabkan bunga gugur sehingga tidak dapat menjadi buah.
2. Tanaman apel membutuhkan cahaya matahari yang cukup antara 50-60% setiap harinya, terutama pada saat pembungaan.
3. Suhu yang sesuai berkisar antara 16-27 derajat C.
4. Kelembaban udara yang dikehendaki tanaman apel sekitar 75-85%.
5. Tanaman apel dapat tumbuh dan berbuah baik pada ketinggian 700-1200 m dpl. dengan ketinggian optimal 1000-1200 m dpl.(Kementan, 2011).

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa apel sebagai basis komoditas unggulan suatu daerah merupakan tulang punggung perekonomian daerah yang hasil pertaniannya mampu ditujukan untuk ekspor keluar wilayah, mempunyai nilai tambah dan produksi yang besar mempunyai sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Apel sebagai komoditas unggulan dapat ditinjau dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) yang merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. LQ diukur berdasarkan perbandingan besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Oleh karena itu, jika apel memiliki $LQ > 1$ khususnya pada daerah produsen apel, itu artinya apel merupakan komoditas unggulan komparatif dan merupakan sektor basis perekonomian yang memiliki potensi ekspor.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan aspek yang sangat penting untuk menentukan alur pikir dan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata dan bahasa mengenai proses Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan penetapan masalah pokok yang akan digali dalam penelitian ini dan menjadi pusat perhatian peneliti. Menurut Moleong (2007:94), penetapan fokus membatasi studi atau bidang

inkuiri. Jadi dengan penetapan fokus yang jelas, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan data mana yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu meliputi:
 - a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan meliputi:
 - 1) Pelatihan dan Penyuluhan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Petani Apel
 - 2) Pelatihan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pelaku Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel
 - b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*) meliputi:
 - 1) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Hulu (Agroinput) dan Sektor Budidaya Apel yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)
 - 2) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel (*Off Farm*) yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)
 - c. Pengembangan Investasi dan Permodalan meliputi:
 - 1) Bantuan Modal dan Kredit untuk Petani Apel

2) Bantuan Modal dan Kredit untuk Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan meliputi:

- 1) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Budidaya Pertanian Apel
- 2) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ditinjau dari:

- a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel
- b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu antara lain:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Sumber Daya Alam Berupa Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo
 - 2) Adanya Peran *Stakeholder* yang Terlibat
 - 3) Adanya Tempat Pariwisata di Desa Tulungrejo

4) Inovasi Pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui Wisata Petik Apel

b. Faktor Penghambat

- 1) Harga Komoditas Apel yang Tidak Stabil
- 2) Lemahnya Persaingan Pasar Komoditas Apel Lokal dibanding Apel Impor
- 3) Belum Tersedianya Pasar Khusus untuk Memasarkan Hasil Pertanian Apel
- 4) Kurangnya Komitmen Anggaran Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi terkait topik yang akan dibahas. Adapun lokasi penelitian berdasarkan fokus penelitian adalah di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan:

1. Desa Tulungrejo sebagai desa yang ditetapkan menjadi sentra produsen apel sesuai yang tertera dalam *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu Tahun 2010.
2. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan utama Pengembangan Kawasan Agropolitan seperti yang telah tercantum dalam Peraturan Daerah No.7 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu tahun 2010-2030.

3. Kota Batu merupakan satu-satunya kota di Jawa Timur yang melaksanakan Pengembangan Kawasan Agropolitan secara mandiri.

Adapun situs penelitian berkaitan dengan tempat dimana penulis mengkaji fenomena yang ada dan menangkap objek yang diteliti. Situs penelitian utama dalam penelitian ini antara lain:

1. Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Batu.
2. Kantor Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
3. Kantor Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.
4. Kantor Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
5. Kantor Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
6. Kebun apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
7. Rumah industri pengolahan apel IKM Syndy, IKM Arjuna Flora dan UD. Tangga Jaya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Peneliti memilih Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dalam sub judul, karena ketiga situs tersebut memberikan data dan informasi paling banyak mengenai proses Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh dalam penelitian. Sesuai dengan jenisnya, sumber data yang diperoleh dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiono (2011:225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (langsung dari informan) yang biasanya dikumpulkan melalui wawancara. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu.
- b. Pegawai Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu.
- c. Pegawai Bidang Data dan Program Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
- d. Petugas Penyuluh Lapangan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
- e. Kabid Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.

- f. Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.
- g. Kepala Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
- h. Ketua dan anggota petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
- i. Tenaga kerja industri pengolahan apel IKM Syndy Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
- j. Pemilik industri pengolahan apel IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
- k. Pemilik industri pengolahan apel UD. Tangga Jaya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2011:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang dapat memperkuat atau mendukung data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Laporan Akhir Perencanaan Program Jangka Menengah Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2004.
- b. Surat Keputusan Wali Kota Batu No.180/59/KEP/422.013/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.
- c. Perda Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030.
- d. *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu Tahun 2010.
- e. Laporan Kelompok Kerja Agropolitan Kota Batu Tahun 2012.
- f. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2012.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2011: 224). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiono, 2011:225).

Penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung ke lapangan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti. Menurut Marshall dalam Sugiono (2011:226), melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Objek penelitian tersebut diataranya adalah Kelompok Tani Makmur Abadi, IKM Arjuna Flora, IKM Syndy dan UD. Tangga Jaya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

2. Wawancara/Interview

Esterberg dalam Sugiono (2011: 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari fokus penelitian yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007:217). Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari, mencatat, atau membuat salinan dari dokumen, arsip-arsip, laporan, peraturan-peraturan, dokumen tertulis mengenai pendapat-pendapat para ahli dari berbagai tulisan ilmiah ataupun literatur yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian belum dapat dikembangkan sebelum masalah dan fokus penelitian telah ditentukan secara jelas. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2011: 223). Secara keseluruhan, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Peneliti sendiri

Peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang melaksanakan penggalan data terkait masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data terkait bagaimana Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Pedoman wawancara (*interview guide*)

Menurut Moleong (2007: 187) petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus yang telah ditentukan dalam penelitian terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Catatan lapangan (*field notes*)

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mencatat apa yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan baik dari penglihatan, pendengaran maupun kejadian

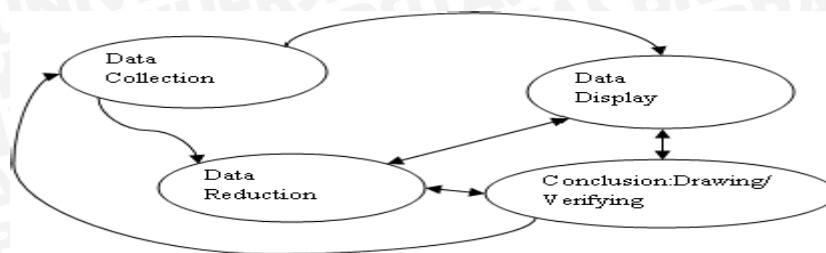
serta apa yang menjadi pikiran peneliti terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan. Sugiono (2011:244) menjelaskan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiono (2011: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verivication* ditampilkan pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiono (2011:247)

Dari komponen dalam analisis data (*interactive model*) yang dipaparkan pada gambar 2 di atas berikut adalah penjelasannya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting (Sugiono, 2011:247). Tujuan dari reduksi data adalah mentransformasikan data mentah yang telah diperoleh di lapangan menjadi lebih sederhana dengan mengorganisasikan dan menggolongkan sesuai fokus penelitian. Jadi data-data yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait tema penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya direduksi dan digolongkan sesuai fokus yang telah ditentukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah direduksi menjadi lebih sistematis yang memudahkan peneliti untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono 2011:249). Miles and Huberman dalam Sugiono (2011:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya, data yang telah direduksi dan digolongkan sesuai fokus penelitian yang ditentukan dapat disajikan melalui uraian singkat maupun bagan.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Proses akhir dari analisis data dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah disajikan tersebut dibahas dan dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan hasil pembahasan. Sugiono (2011:253) mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam

penarikan kesimpulan penelitian ini, data yang telah disajikan terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta faktor pendukung dan penghambatnya dibahas dan dikorelasikan dengan teori, dan kemudian disimpulkan temuan apa yang diperoleh dari penelitian tersebut sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan pengujian keabsahan data untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang valid. Menurut Sugiono (2011: 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*, penjelasan mengenai keempat uji keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiono (2011: 270-276) uji *credibility* atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: (a) perpanjangan pengamatan; (b) peningkatan ketekunan dalam penelitian; (c) triangulasi atau pengecekan data dengan menggunakan triangulai sumber, teknik dan waktu yang berbeda; (c) diskusi dengan teman sejawat; (d) analisis kasus negatif atau yang bertentangan dengan data yang ditemukan di lapangan; (e) menggunakan bahan referensi; (f) *membercheck* atau pengecekan data yang yang diperoleh peneliti kepada

pemberi data agar informasi yang diperoleh untuk penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Uji kredibilitas dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, digunakan untuk melihat sejauh mana data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dipercaya.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain (Sugiono, 2011:276). Uji transferabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu bisa diaplikasikan dalam tempat lain.

3. Pengujian *Dependability*

Menurut Sugiono (2011:277), dalam penelitian kualitatif *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti mulai dari menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan,

menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan kesimpulan harus mampu ditunjukkan oleh peneliti agar bisa dipastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar melalui proses penelitian. Dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, uji *dependability* digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar melalui proses penelitian sehingga penelitian dapat dikategorikan *dependable*.

4. Pengujian *Confirmability*

Menurut Sugiono (2011:277), dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilasanakan bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, uji *confirmability* digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar melalui proses penelitian yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Batu

a. Sejarah Kota Batu

Kota Batu merupakan daerah otonom termuda di Jawa Timur. Pembentukan Kota Batu didasarkan pada Undang-Undang No.11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Juni 2001. Sebelumnya, berdasarkan UU. No.12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur, Batu merupakan kecamatan dalam lingkupan wilayah Pemerintah Kabupaten Malang. Sejak tanggal 17 oktober 2001, Batu yang dulunya merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) I Malang Utara secara resmi dipisahkan dari Pemerintahan Kabupaten Malang dan statusnya berubah menjadi daerah otonom Kota Batu.

b. Keadaan Geografi dan Wilayah Administrasi Kota Batu

Ditinjau dari letak astronomi, Kota Batu terletak diantara $122^{\circ} 17' - 122^{\circ} 57'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' - 8^{\circ} 26'$ Lintang Selatan. Luasan wilayah Kota Batu adalah 19.908,72 atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur, sedangkan batas administrasi wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan.

- 2) Sebelah Selatan : Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.
- 3) Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
- 4) Sebelah Timur : Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Kota Batu terdiri atas tiga kecamatan dan beberapa kelurahan, desa, RW dan RT yang tertera pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Jumlah Kelurahan, Desa, RW dan RT Kota Batu Menurut Kecamatan Tahun 2013

No.	Kecamatan	Kelurahan	Desa	RW	RT
1.	Batu	4	4	96	458
2.	Junrejo	1	6	59	240
3.	Bumiaji	0	9	83	430
Kota Batu		5	19	238	1127

Sumber: BPS Kota Batu (2014:12)

Dari tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013 Kota Batu memiliki 3 kecamatan, 5 kelurahan, 19 desa, 238 RW dan 1127 RT.

c. Kondisi Penggunaan Lahan

Fungsi kawasan Kota Batu meliputi areal permukiman, perdagangan dan jasa, pergudangan, perindustrian, fasilitas umum, kawasan militer, kawasan wisata, areal pertanian, ruang terbuka hijau serta hutan. Kondisi penggunaan lahan Kota Batu dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Penggunaan Lahan Kota Batu Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luasan (Ha)
1.	Permukiman	1.436,87
2.	Perdagangan dan Jasa	121,83
3.	Pergudangan	43,27
4.	Perindustrian	54,09
5.	Fasilitas Umum	132,06
6.	Kawasan Militer	79,05
7.	Kawasan Wisata	81,17
8.	Pertanian	11.265,64
9.	RTH (Ruang Terbuka Hijau)	144,12
10.	Hutan	6.550,61
	Jumlah	19.908,72

Sumber: Bappeda Kota Batu (2012:II/3)

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa lahan pertanian mendominasi penggunaan lahan di Kota Batu yang juga merupakan potensi utama Kota Batu dengan total luas lahan pertanian 11.265,64 hektar dari luas keseluruhan lahan, setelah itu disusul dengan lahan untuk hutan, permukiman, ruang terbuka hijau, fasilitas umum, perdagangan dan jasa, kawasan wisata, kawasan militer, perindustrian dan pergudangan. Selain itu wilayah di Kota Batu yang memiliki ketinggian 700-1.400 m di atas permukaan laut dengan suhu udara minimal 20° C – 30° C dan kelembapan udara sekitar 75% - 98% yang terletak 15 km sebelah barat Kota Malang dan berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang ini sangat cocok

ditetapkan sebagai sentra pertanian tanaman hortikultura dan sentra pariwisata untuk menggerakkan roda perekonomian, khususnya dalam skala wilayah Malang Raya dan umumnya dalam skala wilayah Jawa Timur.

d. Keadaan Geologis

Batuan pembentuk tanah yang terdapat di wilayah Kota Batu sebagian besar yaitu seluas 6.231,12 Ha merupakan tanah jenis andosol, dimana jenis tanah ini memiliki karakteristik lahan tanah yang paling subur. Jenis tanah lain yang terdapat di Kota Batu antara lain tanah kambisol seluas 3.026,37 Ha yaitu berupa jenis tanah yang cukup subur, tanah alluvial seluas 816,27 Ha yaitu berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur serta tanah latosol seluas 885,95 Ha. Banyaknya luasan tanah dengan jenis tanah andosol yang memiliki karakteristik lahan tanah yang paling subur dan jenis tanah kambisol yaitu jenis tanah yang cukup subur, menjadikan Kota Batu sebagai kota agropolitan yang cocok dijadikan sebagai sentra pertanian.

e. Topografi

Kemiringan lahan (*slope*) di Kota Batu sebagian besar mempunyai kemiringan lahan sebesar 25 – 40% dan kemiringan > 40. Rincian mengenai kemiringan ini adalah : (1) 0 – 8 % seluas 2.207,21 Ha; (2) 8 – 15 % seluas 2.223,73 Ha; (3) 15-25 % seluas 1.799,37 Ha; (4) 25 – 40 % seluas 4.529,85 Ha; (4) lebih dari 40 % seluas 4.493, 33 Ha. Sebagai daerah yang topografinya

sebagian besar wilayah perbukitan tersebut menjadikan Kota Batu terkenal sebagai daerah dingin.

f. Keadaan Demografis / Kependudukan Kota Batu

Berdasarkan hasil registrasi penduduk per Agustus 2013, jumlah penduduk Kota Batu, pada tahun 2013 tercatat sebesar 211.239 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 106.598 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 104.641 jiwa adalah penduduk perempuan. Sedangkan komposisi penduduk Kota Batu menurut lapangan usaha tahun 2013 akan dipaparkan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Komposisi Penduduk Kota Batu Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013

No.	Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	20.327	9.905	30.232
2.	Industri	12.565	3.877	16.442
3.	Jasa-Jasa	30.859	23.806	54.665

Sumber: BPS Kota Batu (2014:56)

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa di Kota Batu, bidang jasa menyerap tenaga kerja paling banyak atau menempati peringkat pertama, disusul bidang pertanian, dan bidang industri.

g. Potensi Pertanian

Sektor pertanian relatif merupakan sektor yang mendapat perhatian serius dalam aksi pembangunan ekonomi. Sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Kota Batu tergantung pada sektor tersebut. Pada Tahun 2013, luas lahan sawah di Kota Batu seluas 2.480 ha dengan rincian 2.086 ha perairan teknis, 295 ha perairan setengah teknis dan sisanya 99 ha merupakan perairan sederhana. Luas lahan lainnya terdiri dari 809,36 ha untuk pekarangan, 3.323,27 ha untuk tegal/kebun, 11.071,20 ha untuk hutan, 2,16 ha untuk kolam dan 1.999,61 ha untuk bangunan lain. Pada Tahun 2013, produksi padi di Kota Batu mencapai 5.523,2 ton, jagung 1.938,30 ton, ubi kayu 1.666,30 ton, ubi jalar 1.891,76 ton dan kacang tanah 121,35 ton. Salah komoditas yang menjadi *icon* Kota Batu adalah tanaman buah apel. Data mengenai jumlah tanaman, tanaman produktif, dan produksi tanaman apel tahun 2010 sampai tahun 2013 di Kota Batu di tampilkan pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4 Jumlah Tanaman , Tanaman Produktif dan Produksi Apel
Kota Batu Tahun 2010-2013**

No.	Tahun	Jumlah Tanaman (Pohon)	Jumlah Tanaman Produktif Yang Sedang Menghasilkan (Pohon)	Produksi (Kuintal)
1.	2010	2.574.852	1.974.366	842.799
2.	2011	2.260.712	1.069.974	777.336
3.	2012	2.201.844	1.004.129	748.076
4.	2013	2.184.256	1.398.851	838.915

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2013

Dari tabel 4 di atas, dapat dianalisa bahwa jumlah tanaman apel dan tanaman produktif yang sedang menghasilkan serta produksi apel terus menurun dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Kondisi tanah yang mulai jenuh terhadap pupuk kimia juga memberikan efek buruk terhadap pohon apel sehingga produksi berkurang. Namun pada tahun 2013 tanaman apel produktif yang sedang menghasilkan mengalami kenaikan kembali diikuti dengan kenaikan produksi.

Kota Batu adalah salah satu sentra produksi apel di Jawa Timur selain di Pasuruan (Nongkojajar) Jawa Timur (Deptan, 2011). Apel merupakan komoditas unggulan Batu karena pada tahun 2010 komoditas apel di Kota Batu memiliki $LQ > 1$ (Bappeda Kota Batu, 2010 :II/2) . Sesuai arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030, Kecamatan Bumiaji ditetapkan sebagai daerah utama Pengembangan Kawasan Agropolitan, dan dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:IV/6) tentang Rencana Kawasan Strategis Sektor Unggulan Pertanian Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu dijelaskan bahwa Kecamatan Bumiaji merupakan pusat kawasan subsektor tanaman hortikultura komoditas unggulan apel.

h. Potensi Industri

Sektor industri adalah sektor yang mampu menggambarkan laju perekonomian suatu daerah. Dan sektor industri pula yang diharapkan akan mampu memberikan *value added* dengan cepat yang pada akhirnya akan memberikan *income* daerah melalui PAD-nya. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur, keberadaannya kawasan industri akan mempengaruhi

kelestarian lingkungan Kota Batu. Perkembangan keadaan industri Kota Batu Tahun 2012-2013 dipaparkan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 Keadaan Industri Kota Batu Tahun 2012-2013

Tahun	Industri Formal		Industri Non Formal	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
2012	101	453	15	45
2013	47	255	19	54

Sumber: BPS Kota Batu (2013:138&2014:156)

Dari tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan unit usaha industri formal yang mana pada tahun 2012 berjumlah 101 unit usaha menjadi 47 unit usaha pada tahun 2013. Penurunan unit usaha tersebut diikuti penurunan tenaga kerja industri formal yang mana pada tahun 2012 menyerap tenaga kerja 453 orang sedangkan pada tahun 2013 menurun menjadi 255 orang. Peningkatan justru terjadi pada unit usaha industri non formal yang mana pada tahun 2012 terdiri dari 15 unit usaha meningkat menjadi 19 unit usaha pada tahun 2013 dan diikuti peningkatan tenaga kerja yang mana pada tahun 2012 berjumlah 45 orang, pada tahun 2013 meningkat menjadi 54 orang.

i. Kondisi Ekonomi

Pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Kota Batu mencapai 8,25% sedangkan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kota Batu yakni 8, 20%. Seluruh sektor kegiatan memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Batu. PDRB atas

harga konstan Kota Batu Tahun 2012-2013 yang memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu dipaparkan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 PDRB Atas Harga Konstan Kota Batu Tahun 2012-2013

No.	Sektor	PDRB 2012 (Juta Rupiah)	PDRB 2013 (Juta Rupiah)
1.	Pertanian	319.595,97	337.202,44
2.	Pertambangan dan Penggalian	3.592,02	3.757,25
3.	Industri Pengolahan	117.606,77	126.592,42
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	26.316,89	28.629,20
5.	Bangunan	30.105,11	34.257,61
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	801.021,08	873.950,21
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	61.585,33	67.324,42
8.	Keuangan, Persewaan Dan Js Perusahaan	77.129,31	83.474,17
9.	Jasa-Jasa	238.041,05	257.127,27
	Kota Batu	1.674.982,52	1.812.314,99

Sumber: BPS Kota Batu (2014:241)

Dari tabel 6 tentang PDRB atas harga konstan Kota Batu tahun 2012-2013 di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB seluruh sektor pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibanding tahun 2012. Selama tahun 2012 dan 2013 sektor yang memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap PDRB paling besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian di peringkat bawahnya disusul dengan sektor pertanian, sektor jasa, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pertambangan dan

penggalan. Sedangkan PDRB atas harga berlaku Kota Batu Tahun 2012 -2013 ditampilkan pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 PDRB Atas Harga Berlaku Kota Batu Tahun 2012-2013

No	Sektor	PDRB 2012 (Juta Rupiah)	PDRB 2013 (Juta Rupiah)
1.	Pertanian	740.000,41	836.193,75
2.	Pertambangan dan Penggalan	8.423,70	9.287,25
3.	Industri Pengolahan	261.715,78	298.822,49
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	57.543,38	64.958,66
5.	Bangunan	89.011,41	108.473,00
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.062.915,76	2.419.584,81
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	139.119,60	158.076,04
8.	Keuangan, Persewaan dan Js Perusahaan	164.974,70	193.601,72
9.	Jasa-Jasa	662.282,88	744.741,70
Kota Batu		4.185.987,61	4.833.793,43

Sumber: BPS Kota Batu (2014:240)

Dari tabel 7 tentang PDRB atas harga berlaku Kota Batu tahun 2012-2013 di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB seluruh sektor pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibanding tahun 2012. Selama tahun 2012 dan 2013 sektor yang memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap PDRB paling besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian di peringkat bawahnya disusul dengan sektor pertanian, sektor jasa, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pertambangan dan penggalan.

2. Gambaran Umum Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Kota Batu

a. Tugas dan Fungsi Bappeda Kota Batu

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah Kota Batu maka terbentuklah struktur organisasi yang baru Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Batu yang sebelumnya bernama Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) Kota Batu. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah merupakan unsur perencanaan penyelenggaraan pemerintah daerah, dipimpin oleh Kepala Badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Badan ini mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah. Dalam melaksanakan tugas tersebut Bappeda mempunyai fungsi :

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan daerah.
- 2) Pengkoordinasian penyusunan perencanaan pembangunan.
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang perencanaan pembangunan daerah.
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsi.

b. Visi, Misi dan Tujuan Bappeda Kota Batu

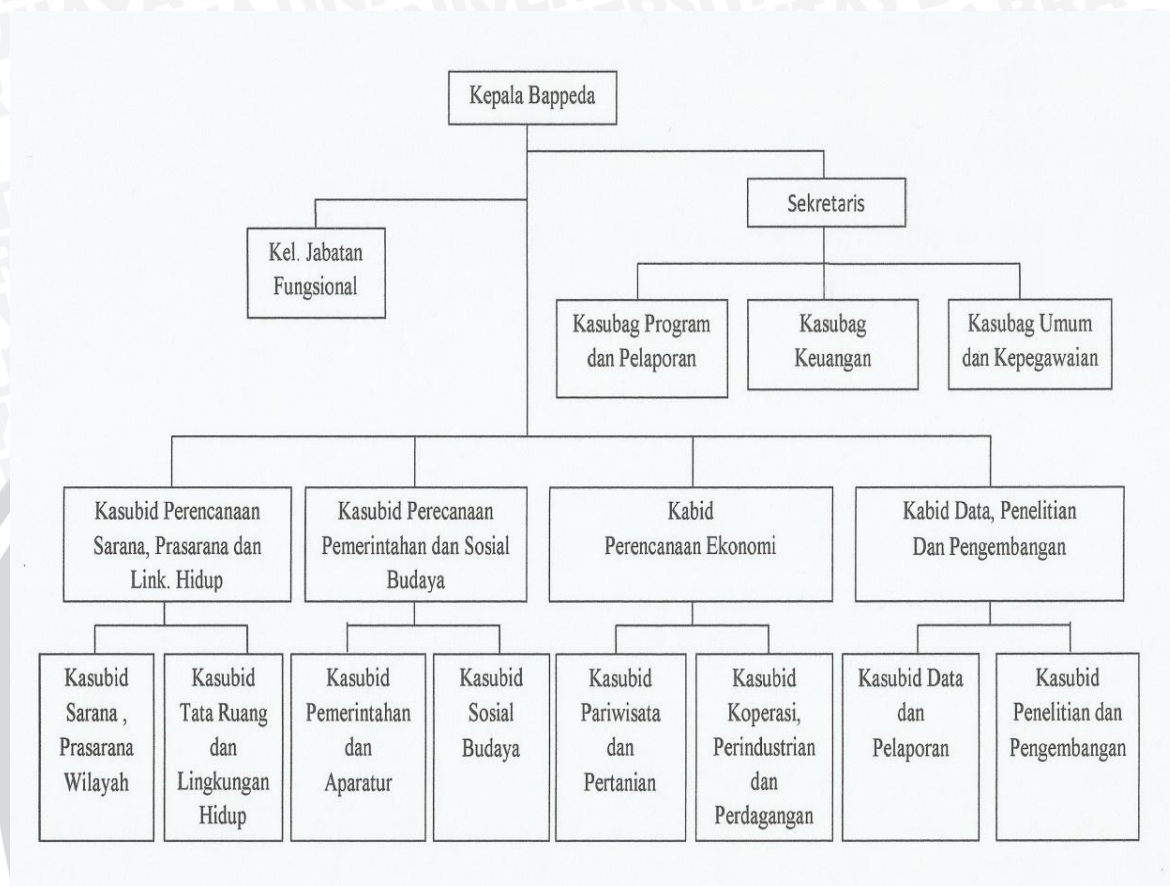
Visi Bappeda Kota Batu adalah : Terwujudnya Perencanaan Kota Wisata Berbasis Pertanian yang Aspiratif, Terpadu, dan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Sedangkan Misi daripada Bappeda Kota Batu adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan daerah yang efektif, efisien, tepat waktu, dan partisipatif berbasis keunggulan lokal.
- 2) Mengembangkan kapasitas organisasi perencanaan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan bersih.
- 3) Meningkatkan koordinasi perencanaan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan pembangunan daerah.

Tujuan yang ditetapkan daripada visi dan misi Bappeda Kota Batu adalah :

- 1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas perencanaan pembangunan melalui pemantapan implementasi sistem perencanaan pembangunan daerah.
- 2) Mengembangkan kapasitas kelembagaan secara kreatif dan inovatif dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung.
- 3) Meningkatkan sistem koordinasi yang terintegrasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan.

c. Struktur Organisasi Bappeda Kota Batu



Gambar 3 Struktur Organisasi Bappeda Kota Batu

Sumber: Bappeda Kota Batu, 2014

Dari gambar 3 di atas, penjelasan mengenai tugas-tugas dari kepala badan, sekretariat, sub bagian, bidang dan sub bidang masing-masing akan dipaparkan dalam penjelasan berikut ini:

1) Kepala Badan

Kepala Badan mempunyai tugas memimpin, merencanakan, membina, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan program dan kegiatan bidang

perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pembangunan serta statistik.

2) Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaporan program, ketatalaksanaan, ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kerumahtanggaan, dan perpustakaan serta kearsipan.

Sekretariat terdiri dari tiga sub bagian yang terdiri dari:

- a) Sub Bagian Program dan Pelaporan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, evaluasi dan pelaporan.
- b) Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan anggaran dan administrasi keuangan.
- c) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan administrasi umum meliputi ketatalaksanaan, ketatausahaan, kepegawaian, urusan rumah tangga, perlengkapan, perpustakaan dan kearsipan.

3) Bidang Perencanaan Sarana, Prasarana dan Lingkungan Hidup

Bidang Perencanaan Sarana, Prasarana dan Lingkungan Hidup mempunyai tugas merumuskan, melaksanakan, dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan bidang sarana dan prasarana wilayah serta lingkungan hidup, pertambangan dan sumber daya mineral serta telekomunikasi. Bidang Perencanaan Sarana, Prasarana dan Lingkungan Hidup terdiri dari 2 sub bidang yaitu:

a) Sub Bidang Sarana dan Prasarana Wilayah mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang sarana dan prasarana wilayah.

b) Sub Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang penataan ruang dan lingkungan hidup.

4) Bidang Perencanaan Pemerintahan dan Sosial Budaya

Bidang Perencanaan Pemerintahan dan Sosial Budaya mempunyai tugas merumuskan, melaksanakan, dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan bidang pemerintahan, aparatur dan sosial budaya. Bidang Perencanaan Pemerintahan dan Sosial Budaya terdiri atas dua sub bidang antara lain :

a) Sub Bidang Pemerintahan dan Aparatur mempunyai tugas mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang pemerintahan dan aparatur.

b) Sub Bidang Sosial Budaya mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang sosial budaya.

5) Bidang Perencanaan Ekonomi

Bidang Perencanaan Ekonomi mempunyai tugas merumuskan, mengkoordinasikan dan melaksanakan perencanaan pembangunan di bidang ekonomi. Bidang Perencanaan Ekonomi terdiri dari dua sub bidang yaitu:

- a) Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang pariwisata dan pertanian.
- b) Sub bidang Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan di bidang koperasi, perindustrian, dan perdagangan.
- 6) Bidang Data, Penelitian dan Pengembangan
Bidang Data, Penelitian dan Pengembangan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pengolahan, penyusunan, evaluasi dan pelaporan data perencanaan dan hasil pembangunan serta penyelenggaraan penelitian dan pengembangan. Bidang Data, Penelitian dan Pengembangan memiliki dua sub bidang diantaranya:
 - a) Sub Bidang Data dan Pelaporan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan pelaporan data perencanaan pembangunan daerah.
 - b) Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan mempunyai tugas melaksanakan penelitian dan pengembangan.

3. Gambaran Umum Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

a. Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dibentuk dengan dilandaskan pada Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 5 Tahun 2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 5 Tahun 2008 Tentang

Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Batu. Tersebut di dalam peraturan perundangan ini bahwa Dinas Pertanian dan Kehutanan merupakan unsur pelaksana di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan, dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pertanian dan Kehutanan mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan. Secara umum tugas dan fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan.
- 2) Penyelenggaraan urusan bidang pertanian, perikanan dan kehutanan serta pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugas.
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pertanian, perikanan dan kehutanan.
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsi.

b. Visi, Misi dan Tujuan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Visi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tahun 2012-2017 adalah Sistem Pertanian Organik Berkelanjutan Didukung Hutan yang Lestari. Merujuk pada visi tersebut maka rumusan misi pada Dinas Pertanian dan Kehutanan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik.

- 2) Meningkatkan SDM Pertanian Kota Batu.
- 3) Meningkatkan agribisnis dan agroindustri berbasis pertanian domestik pedesaan.
- 4) Meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian.
- 5) Meningkatkan promosi dan daya saing produk pertanian lokal.
- 6) Menyelenggarakan dan menggerakkan pengembangan perbibitan/perbenihan, pakan, budidaya, kesehatan hewan serta kesehatan masyarakat veteriner dan pascapanen dalam mencapai penyediaan dan keamanan pangan hewani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan peternak dan pembudidaya ikan.
- 7) Mempertahankan eksistensi dan fungsi kawasan hutan.
- 8) Meningkatkan dan mengembangkan penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), Pengusahaan Hutan (PH), serta Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA).

Berdasarkan visi dan misi Bappeda, maka dalam periode kerja 2012-2017

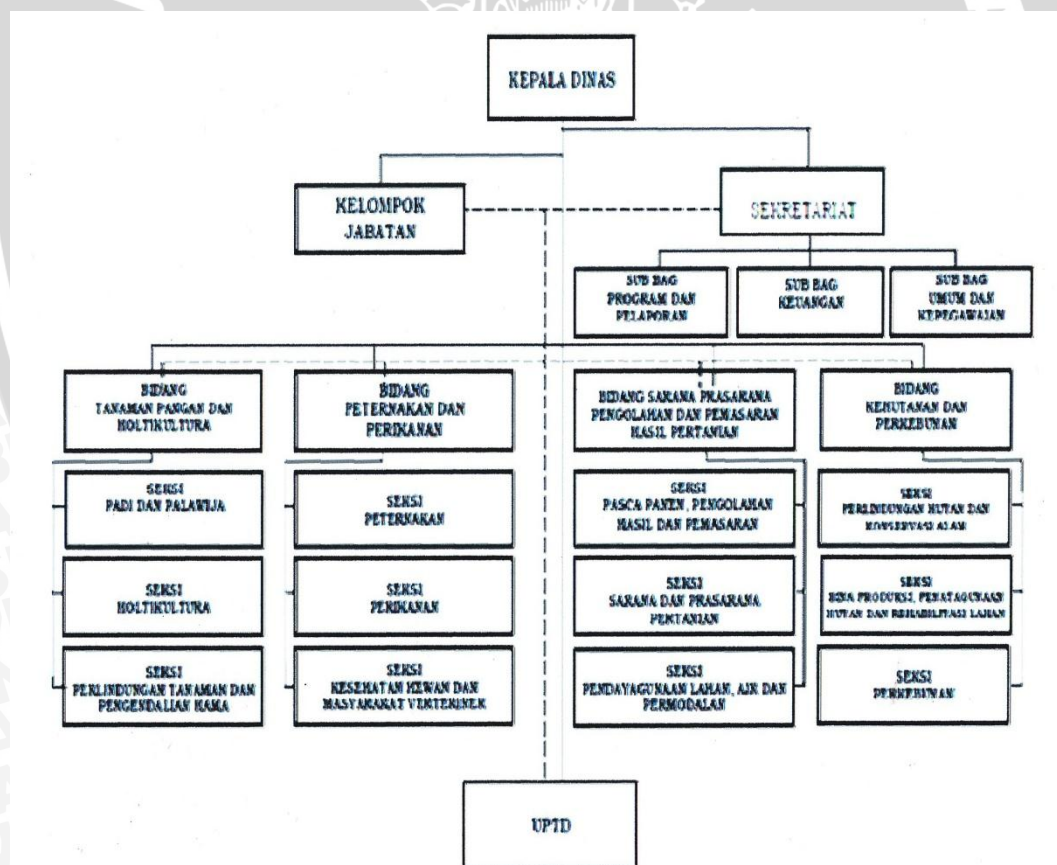
Bappeda Kota Batu menetapkan 6 (enam) tujuan meliputi :

- 1) Mensinergikan substansi perencanaan pembangunan Kota Batu dengan perencanaan pembangunan tingkat nasional dan Provinsi Jawa Timur.
- 2) Mensinergikan substansi perencanaan pembangunan Kota Batu dengan perencanaan pembangunan tingkat SKPD Kota Batu.
- 3) Memantau, mendorong, dan merekam kinerja pemerintah kota dan SKPD secara terukur dalam bentuk berbagai indikator capaian kinerja.
- 4) Melibatkan peran serta seluruh *stakeholder* dalam penyusunan rencana

pembangunan daerah dalam rangka menumbuhkan tanggungjawab seluruh *stakeholder* terhadap upaya pembangunan daerah.

- 5) Mengembangkan pelaporan capaian kinerja dan penganggaran yang telah diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Batu.
- 6) Melakukan upaya pembinaan perencanaan dan evaluasi hasil pembinaan secara intensif dan berkelanjutan kepada sumber daya aparatur yang menjalankan tugas dan fungsi perencanaan.

c. Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu



Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2014

Dari gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa struktur organisasi merupakan acuan penting dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang digambarkan dalam suatu sistem kerja organisasi agar tujuan organisasi bisa tercapai. Penjelasan mengenai tugas kepala dinas, sekretariat, sub bagian dan masing-masing bidang serta seksi dipaparkan dalam penjelasan berikut:

1) Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas merencanakan, merumuskan kebijakan, membina administrasi dan teknis, mengkoordinasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi di bidang pertanian dan kehutanan.

2) Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas menyusun rencana strategis dan rencana kerja Dinas, menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program dan kegiatan dinas, melaksanakan pembinaan ketatalaksanaan dan ketatausahaan dinas. Sekretariat membawahi tiga Sub Bagian yaitu:

a) Sub Bagian Program dan Pelaporan

Bertugas menyusun rencana strategis dan rencana kerja dinas, laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program dan kegiatan.

b) Sub Bagian Keuangan

Bertugas mengelola anggaran dan administrasi keuangan dinas.

c) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Bertugas mengelola ketatalaksanaan dan ketatausahaan, meliputi administrasi umum dan kepegawaian, urusan rumah tangga, perlengkapan, perpustakaan dan kearsipan.

3) Bidang Tanaman Pangan dan Holtikultura

Bidang Tanaman Pangan dan Holtikultura mempunyai tugas melaksanakan program dan kegiatan bidang pengembangan tanaman pangan, pengembangan holtikultura dan bimbingan usaha serta pengelolaan hasil. Bidang Tanaman Pangan dan Holtikultura membawahi seksi:

a) Seksi Padi dan Palawija

Bertugas menyusun rencana, mengolah data, membina, memfasilitasi, monitoring dan evaluasi pengelolaan tanaman padi dan palawija.

b) Seksi Holtikultura

Bertugas menyusun rencana, mengolah data, membina, memfasilitasi, monitoring dan evaluasi pengelolaan tanaman hortikultura.

c) Seksi Perlindungan Tanaman dan Pengendalian Hama

Bertugas menyusun rencana, mengolah data, menganalisis, membina, monitoring dan evaluasi perlindungan tanaman dan pengendalian hama.

4) Bidang Peternakan dan Perikanan

Bidang Peternakan dan Perikanan mempunyai tugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mengevaluasi program dan kegiatan di bidang peternakan dan perikanan. Bidang Peternakan dan Perikanan membawahi seksi:

a) Seksi Peternakan

Bertugas melaksanakan peningkatan dan pengembangan dan penyebaran ternak, pembibitan, pakan ternak.

b) Seksi Perikanan

Bertugas melaksanakan pengembangan dan penyebaran ikan, pembibitan, pakan ikan.

c) Seksi Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner

Bertugas menyelenggarakan pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, pengawasan dan peredaran obat hewan serta kesehatan masyarakat veteriner.

5) Bidang Sarana Prasarana Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian

Bidang sarana prasarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian bertugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mengevaluasi program dan kegiatan di Bidang Sarana Prasarana Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Bidang Sarana Prasarana Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian membawahi seksi:

a) Seksi Pasca Panen, Pengolahan Hasil dan Pemasaran

Bertugas melaksanakan penyusunan rencana, fasilitas pembinaan, monitoring, dan evaluasi pengembangan dan penyediaan fasilitas pengolahan tanaman pangan, tanaman hortikultura, florikultura, peternakan, perkebunan dan kehutanan.

b) Seksi Sarana dan Prasarana Pertanian

Bertugas melaksanakan penyusunan rencana, memfasilitasi pembinaan, monitoring dan evaluasi pengembangan, penyediaan dan memfasilitasi sarana prasarana pendukung usaha tani.

c) Seksi Pendayagunaan Lahan, Air dan Permodalan

Bertugas melaksanakan penyusunan rencana, memfasilitasi pembinaan, monitoring dan evaluasi program pendayagunaan lahan, air dan permodalan.

6) Bidang Kehutanan dan Perkebunan

Bidang Kehutanan dan Perkebunan bertugas merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mengevaluasi program dan kegiatan di bidang perencanaan dan penatagunaan hutan dan perkebunan. Bidang Kehutanan dan Perkebunan membawahi seksi:

a) Seksi Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

Bertugas melaksanakan pengendalian, pengawasan, perlindungan hutan dan perlindungan alam.

b) Seksi Bina Produksi, Penatagunaan Hutan dan Rehabilitasi Lahan

Bertugas melaksanakan pembinaan produksi dan rehabilitasi lahan.

c) Seksi Perkebunan

Bertugas melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan perkebunan.

4. Gambaran Umum Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

a. Kondisi Geografis

Desa Tulungrejo terletak di ujung utara Kota Batu dengan luas 807,019 Ha. Desa Tulungrejo memiliki kondisi bentang alam berupa pegunungan atau perbukitan dengan ketinggian 800-1200 mdpl. Desa Tulungrejo merupakan dataran tinggi memiliki suhu yang sejuk yaitu 18-24°C. Rata-rata curah hujan 30 mm/bulan dengan jumlah hujan yang tidak tentu dalam satu tahunnya. Pada tahun 2013 bulan kering terjadi selama 6 bulan dan bulan basah terjadi dalam kurun waktu 6 bulan. Mengenai batas-batas wilayah Desa Tulungrejo dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Sumberbrantas
- 2) Sebelah Selatan : Desa Punten
- 3) Sebelah Barat : Hutan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
- 4) Sebelah Timur : Desa Sumbergondo

Desa Tulungrejo terbagi atas 5 Dusun, 16 RW, dan 79 RT terdiri atas Dusun Gondang 3 RW dan 13 RT, Dusun Kekep 2 RW dan 8 RT, Dusun Gerdu 2 RW dan 7 RT, Dusun Junggo 4 RW dan 29 RT serta Dusun Wonorejo 4 RW dan 22 RT.

b. Kondisi Geologis dan Penggunaan Lahan

Dari keseluruhan tanah di Desa Tulungrejo, 52, 191% dikategorikan tanah yang subur, sekitar 34, 770% dikategorikan tanah yang sangat subur dan sisanya yaitu 13,039% adalah tanah dengan tingkat kesuburan yang sedang, hal inilah

yang menjadikan Desa Tulungrejo cocok untuk dijadikan kawasan pertanian.

Selain itu, penggunaan lahan di Desa Tulungrejo dijelaskan pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo Tahun 2013

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sawah	40,255	4,988
2.	Ladang/Tegalan	559,227	69,295
3.	Pemukiman	102,257	12,671
4.	Lain – lain	104,740	12,979
	J u m l a h	807,019	100,000

Sumber : Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2013:2-3)

Dari tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lahan di Tulungrejo yaitu sebesar 69,295% digunakan untuk ladang/tegalan. Sedangkan 12,979 % digunakan untuk kegiatan lain, 12,671 % untuk permukiman dan 4,988 % untuk sawah.

c. Kondisi Demografis

Pada Tahun 2013 Desa Tulungrejo terdiri dari 8.786 penduduk dengan rincian 4366 laki-laki dan 4420 perempuan dengan 2.374 Kepala Keluarga. Sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Tulungrejo Tahun 2013 dijeaskan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tulungrejo Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	146 Orang
2.	TNI/ POLRI	7 Orang
3.	Swasta	917 Orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	185 Orang
5.	Petani	1663 Orang
6.	Pertukangan	20 Orang
7.	Buruh Tani	1661 Orang
8.	Pensiunan	180 Orang
9.	Pekerja di sektor Industri	292 Orang
10.	Jasa lainnya	21 Orang

Sumber: Desa Tulungrejo (2013:5)

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013, sebagian besar penduduk Desa Tulungrejo yang paling banyak bekerja sebagai petani dan buruh tani, kemudian rangking di bawahnya yaitu bekerja di sektor swasta, sektor industri, wiraswasta/pedagang, pensiunan, pegawai negeri sipil, jasa-jasa lainnya, pertukangan dan TNI/POLRI.

d. Potensi Pertanian

Desa Tulungrejo merupakan desa yang memiliki potensi alam yang melimpah, hal ini karena letak Desa Tulungrejo yang terbentang di atas pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian 800-1200 mdpl dan dengan suhu

rata-rata 18-24°C yang cukup dingin dan ditunjang dengan kategori tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk dijadikan kawasan pertanian khususnya untuk tanaman pangan maupun holtikulturan sayur, tanaman hias dan buah-buahan. Pada Tahun 2013 total lahan sawah di Desa Tulungrejo adalah 40,255 Ha dengan rincian 24, 210 Ha merupakan jenis sawah irigasi teknis dan 16,045 merupakan jenis sawah irigasi ½ teknis. Sedangkan untuk luas tanam, dan hasil produksi tanaman holtikultura Desa Tulungrejo tahun 2013 dijabarkan dalam tabel 10 berikut ini:

Tabel 10 Luas Tanam dan Produksi Tanaman Holtikultura Desa Tulungrejo Tahun 2013

No.	Jenis Komoditas	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kobis	11	159
2.	Kentang	73	1.679
3.	Sawi	5	375
4.	Wortel	23	6.990
5.	Cabai	1	7
6.	Bawang Merah	6	120
7.	Jeruk	4	48
8.	Apel	540	12.960

Sumber: Desa Tulungrejo (2013:13-14)

Dari tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa komoditas apel memiliki luasan lahan yang paling luas diantara luas lahan komoditas lainnya yaitu 540 Ha dengan produksinya mencapai 12.960 ton. Potensi komoditas buah apel, membuat Desa Tulungrejo ditetapkan sebagai daerah utama produsen buah-buahan, hal tersebut

didasari oleh dokumen *Master Plan* dan *Action Plan* Agropolitan Kota Batu Tahun 2010. Penetapan tersebut juga mempertimbangkan kondisi panen apel pada tahun 2010 dimana Desa Tulungrejo menghasilkan 11.000 ton kemudian disusul oleh Desa Giripurno dengan 4.840 ton dan Desa Bulukerto dan Sumbergondo sekitar 2.500 ton (Bappeda Kota Batu, 2010: II/32). Berikut ini pada tabel 11 ditampilkan mengenai rekapitulasi data luasan tanaman apel Kecamatan Bumiaji Tahun 2012:

Tabel 11 Rekapitulasi Data Luasan Tanaman Apel Kecamatan Bumiaji

Tahun 2012

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Populasi Tanaman
1	PUNTEN	2,4700	2.950
2	PANDANREJO	60,0500	63.900
3	BUMIAJI	167,7157	184.488
4	BULUKERTO	376,7846	414.463
5	SUMBERGONDO	154,6763	170.143
6	GUNUNGSARI	-	26.125
7	GIRIPURNO	170,3300	187.363
8	TULUNGREJO	427,6450	468.265
9	SUMBER BRANTAS	19,1800	23.870
	Total	1.378,8516	1.541.567

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu , 2012

Dari tabel 11 di atas, dapat disimpulkan Desa Tulungrejo memiliki luas lahan apel yang paling luas yaitu 427,6450 Ha dan memiliki jumlah pohon paling banyak yaitu 468.265 pohon pada tahun 2012. Sedangkan klasifikasi jenis petani apel di Desa Tulungrejo tahun 2012 dipaparkan pada tabel 12 berikut:

Tabel 12 Klasifikasi Jenis Petani Apel di Desa Tulungrejo Tahun 2012

No.	Jenis Petani Apel	Jumlah
1.	Pemilik lahan pertanian apel	827
2.	Buruh tani apel	831

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2012:5)

Dari tabel 12 di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi jenis petani apel di Desa Tulungrejo dibedakan menjadi petani pemilik lahan pertanian apel sebanyak 827 orang sedangkan buruh tani apel sebanyak 831 orang berdasarkan data pada tahun 2012. Sedangkan klasifikasi petani pemilik lahan pertanian apel Desa Tulungrejo tahun 2012 ditinjau dari kepemilikan luas lahan dipaparkan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13 Klasifikasi Petani Pemilik Lahan Pertanian Apel Desa Tulungrejo Tahun 2012 Ditinjau dari Kepemilikan Luas Lahan

No.	Kepemilikan Luas Lahan	Jumlah
1.	0- 0, 25 Ha	92
2.	> 0,25 - 0,5 Ha	264
3.	> 0,5 - 1 Ha	361
4.	> 1 - 5 Ha	96
5.	> 5 - 10 Ha	14
Total		827

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2012:5)

Dari tabel 13 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 827 orang petani pemilik lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo pada tahun 2012, petani dengan

kepemilikan lahan 0 - 0,5 Ha atau biasa disebut dengan petani gurem adalah 356 orang petani, sedangkan petani menengah dengan kepemilikan lahan > 0,5 - 1 Ha adalah 361 orang petani, untuk petani yang tergolong sejahtera dengan luas lahan > 1 - 5 Ha adalah 96 orang petani dan petani yang tergolong sangat sejahtera dengan luas lahan > 5 - 10 Ha adalah 14 orang petani.

e. Potensi Industri

Desa Tulungrejo tidak hanya menjadi produsen apel namun juga diharapkan dapat mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian sesuai strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan yang ditetapkan dalam Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu Tahun 2012 dan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2012. Pada kondisi tahun 2012, industri kecil digolongkan menurut jenis produknya terdiri dari 1 industri kain/tenun, dan 8 industri makanan sedangkan untuk industri sedang/besar terdiri dari 5 industri yang tergolong sedang/besar.

B. Penyajian Data

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan sesuai dokumen Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu yang disusun oleh Bappeda Kota Batu (2012:III/14-18) dan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dirumuskan

Bappeda Kota Batu (2012:38-39) menyatakan bahwa strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan.
- b. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) yang dapat menembus batas kawasan agropolitan untuk mencapai pasar global.
- c. Pengembangan investasi dan permodalan dengan prinsip mendidik, terstruktur dan sistematis.
- d. Pengembangan sarana dan prasarana publik yang diperlukan dengan berwawasan lingkungan.

Seperti yang telah dikemukakan dalam Surat Keputusan Wali Kota Batu No.180/59/KEP/422.013/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Pengembangan Kawasan Agropolitan yang telah diatur ulang oleh Bappeda Kota Batu dalam Laporan Kelompok Kerja Agropolitan (2012:III/35), instansi yang memiliki peran penting dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah Bappeda Kota Batu yang terdiri dari Bidang Perencanaan Ekonomi sebagai perencana strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan, sedangkan pelaksanaan pengembangan di sektor budidaya pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian berkoordinasi langsung dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. Selain melibatkan instansi pemerintahan, peran utama dipegang oleh petani dan pelaku industri olahan di kawasan agropolitan. Dalam rangka melaksanakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, data kelompok tani/ Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan IKM (Industri Kecil Menengah) pengolahan apel Desa Tulungrejo dipaparkan dalam tabel 14 dan 15 berikut ini:

Tabel 14 Kelompok Tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Desa Tulungrejo Tahun 2014

No.	Nama Kelompok Tani / Gapoktan	Alamat	Tahun Pembentukan	Total Anggota	Komoditas
1.	Arjuno I	Dsn. Gondang	1998	40	Apel, Sayur
2.	Arjuno III	Dsn. Wonorejo	1998	20	Apel, Sayur
3.	Makmur Abadi	Dsn. Gondang	2004	44	Apel
4.	Gunung Biru	Dsn. Gerdu	2010	60	Apel, Sapi, Kelinci, Kambing
5.	Tentrem	Dsn. Gerdu	2007	20	Sapi
6.	Hana Flora I	Dsn. Junggo	2007	30	Bunga
7.	Tirto Kekep	Dsn. Kekep	2010	20	Apel, Jeruk, Jagung, Sapi
8.	Alami	Dsn. Gondang	2010	23	Apel, Kambing, Alpukat
9.	Sumber Makmur	Dsn. Junggo	2007	26	Sapi
10.	Tani Maju	Dsn. Junggo	2007	33	Sayur
11.	Agro Adijaya	Dsn. Wonorejo	2011	25	Jamur
12.	Gapoktan Tulungrejo Bersatu	Dsn. Kekep	2008	340	-
13.	Gapoktan Mitra Arjuna	Dsn. Junggo	2007	300	-

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2014

Tabel 15 IKM (Industri Kecil Menengah) Pengolahan Apel Desa Tulungrejo

Tahun 2013

No.	Nama IKM	Kontak Person	Alamat	Produk Olahan	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Arjuna Flora	Ir. Luki Budiarti	Jl. Raya Junggo Ds. Tulungrejo	Apel Celup	4
2.	UD. Putra Fajar	Suwardi Wiryo	Jl. Raya Djoenggo Gg. Masjid RT 2 RW 6 Ds. Tulungrejo	Keripik Buah (Keripik Apel)	25
3.	VIDA	Lulu Erawati	Jl. Catalina No. 1 RT2 RW 14 Perum Translok Auri Dusun Wonorejo Ds. Tulungrejo	Sirup Apel	3
4.	Andhini	Artono	Dsn. Gondang RT 4 RW 1 Ds. Tulungrejo	Keripik Apel	3
5.	UD. Tangga Jaya	Sihabudin	Jl. Diponegoro RT 2 RW 2 Ds. Tulungrejo	Tonik Apel	9
6.	Syndy	Yunanik	Jl. Diponegoro RT2 RW 2 Ds. Tulungrejo	Sari Apel	6
7.	Syifa Fruits	Rahayu Sulih Pinesti	Dusun Junggo RT 1 RW 8 Ds Tulungrejo	Keripik Apel	10
8.	An-Az Jaya	Taukhid	Jl. Diponegoro RT 5 RW 1 Ds. Tulungrejo	Keripik Apel	5
9.	ADH Abadi	Prasetyono	Jl. Diponegoro RT 4 RW 1 Ds. Tulungrejo	Keripik Apel	6
10.	Dhillan Mesindo	Nawang Wulan	Ds. Tulungrejo	Apel Celup	2

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu, 2013

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa dari 11 kelompok tani di Desa Tulungrejo terdapat 6 kelompok tani dengan komoditas unggulan apel. Namun hanya Kelompok Tani Makmur Abadi yang fokus hanya pada budidaya pertanian komoditas apel. Hal tersebut yang menjadikan pertimbangan penulis untuk memilih kelompok tani tersebut sebagai *sample* untuk diteliti. Sedangkan dari tabel 15, dapat dilihat bahwa di Desa Tulungrejo terdapat 10 industri olahan apel yang mengolah komoditas apel menjadi berbagai macam produk bernilai tambah 2 diantaranya apel celup, 5 diantaranya keripik apel, 1 industri sari apel, 1 industri sirup apel dan 1 industri tonik apel. Penulis memilih 3 industri olahan apel untuk diteliti yaitu IKM Syndy dengan produknya Sari Apel Wanglin, UD. Tangga Jaya dengan produknya Tonik Apel Samba dan IKM Ajuna Flora dengan produksinya Apel Celup Djoenggo dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat memperoleh data yang mencukupi mengenai keterlibatan ketiga industri tersebut dalam proses Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo. Penyajian data terkait masing-masing strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan

Poin utama yang menentukan keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sumber daya manusianya. Pengembangan sumber daya

manusia dan kelembagaan diarahkan dalam rangka menciptakan suatu masyarakat di kawasan agropolitan yang memiliki kreatifitas dan pengetahuan baik yang berkaitan dengan budidaya pertanian maupun industri pengolahan hasil pertanian. Pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan yang dilakukan dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu antara lain:

1) Pelatihan dan Penyuluhan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Petani Apel

Pelatihan dan penyuluhan untuk petani apel di Desa Tulungrejo merupakan kegiatan yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas terkait budidaya pertanian tanaman apel. Dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan, fungsi yang dilaksanakan Bappeda sebagai instansi perencana strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan disampaikan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Mengingat Kepala Bappeda ini adalah *leader* dari Pengembangan Kawasan Agropolitan, maka Bappeda sendiri tugasnya menyusun rencana strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan, untuk pengembangan SDM pertanian dan kelembagaan kita berkoordinasi dengan Distanhut sebagai SKPD Anggota Pokja PKA nanti dari Distanhut yang memberikan penyuluhan-penyuluhan dengan menempatkan penyuluh di tiap desa termasuk juga di Desa Tulungrejo yang ditetapkan sebagai *cluster* komoditas apel”. (Data wawancara pada 13 Mei 2014)

Penjelasan mengenai penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga disampaikan oleh Ibu Sri selaku pegawai Bidang Data dan Program Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu:

“Sebenarnya program kita arahnya adalah mendukung pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan itu sendiri. Terkait pengembangan SDM pertanian, biasanya dilakukan lewat penyuluhan. Kita punya PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) yang ditempatkan di setiap desa mbak. Kalau di Tulungrejo itu Pak Hafiedz. Kegiatan-kegiatan penyuluhan itu biasanya dilakukan tiap bulan, nanti kegiatan itu kalau sudah dilaksanakan baru dilaporkan ke dinas. Besok itu seingat saya juga ada penyuluhan di Tulungrejo tentang revitalisasi lahan. Mungkin nanti bisa ditanyakan langsung ke pak Hafiedz”. (Data wawancara pada tanggal 19 Mei 2014).

Adanya penyuluhan rutin yang dilaksanakan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) juga diungkapkan oleh Bapak Hafiedz selaku PPL Desa Tulungrejo dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai berikut:

“Kalau kegiatan penyuluhan kita dari PPL Dinas Pertanian yang ditempatkan di setiap desa biasanya rutin melakukan penyuluhan satu bulan sekali, mengenai materi pengembangan SDM nya meliputi 3 hal: Pertama tentang pengetahuan atau informasi pertanian misalnya menyangkut informasi pupuk yang bagus. Kemudian yang kedua menyangkut peningkatan ketrampilan karena seringkali petani tau cara mencampur antara pupuk organik dengan pupuk kimia atau cara menyampur pestisida, tapi petani kebanyakan tidak tau takarannya, oleh karena itu, fungsi PPL salah satunya meningkatkan ketrampilan petani tentang hal-hal seperti itu. Ketiga yaitu mengenai sikap, jadi disini PPL mencoba mengadakan *hearing* dengan para petani, misalnya apakah petani setuju dengan pertanian organik, atau lebih ke pemakaian pupuk kimia, pestisida dan lain sebagainya, oleh karena itu fungsi PPL disini mencoba mengarahkan petani untuk bagaimana menyikapi setiap keadaan dengan bijak. Besok 20 Mei itu kita juga ada kegiatan penyuluhan tentang revitalisasi lahan, kegiatannya di Balai Desa Tulungrejo yang diikuti oleh semua kelompok tani di Tulungrejo. Urgensinya, untuk lahan apel ini kan kondisi kesuburan tanahnya sudah mulai menurun akibat banyaknya penggunaan pupuk kimia, oleh karena itu kita mencoba memberikan solusi agar kesuburan tanah bisa dikembalikan lagi kesuburannya, salah satunya lewat pupuk organik itu, karena pupuk organik itu kan punya unsur hara yang lengkap dengan ph

yang pas untuk tanah sehingga bisa menjaga kualitas kesuburan tanah” (Data wawancara 19 Mei 2014).

Selain kegiatan penyuluhan, adanya kegiatan pelatihan juga disampaikan Bapak Hafiedz selaku Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang menyatakan:

“Selain penyuluhan, kita ada pelatihan mengingat yang paling penting adalah SDM nya sebagai pengelola potensi. Pelatihan itu pernah diadakan di Kelompok Tani Makmur Abadi sekitar tahun 2007-2009 yang asalnya dari program provinsi. Programnya sendiri dilakukan secara bertahap mulai dari Sekolah Lapang (SL) PHT atau Pengendalian Hama Terpadu, SL-GAP atau *Good Agricultural Practices* itu tentang bagaimana budidaya pertanian yang baik, SL GHP atau *Good Handling Practices*, itu tentang prosedur penanganan distribusi buah dari ladang, pengemasan, penyimpanan sampai transportasi, kemudian SL GMP atau *Good Manufacturing Practices* itu tentang memproduksi yang baik untuk menghasilkan produk yang sesuai standart mutu dan keamanan, selanjutnya SL GDP atau *Good Distribution Practice* yaitu pemastian kualitas untuk memastikan produk ketika disimpan, dikirim, dan ditangani sesuai standart produk, dan yang terkahir adalah SL GRP atau *Good Retailing Practices* mengenai rantai pangan terakhir yang langsung berhubungan dengan konsumen agar bisa dipastikan bahwa produk yang dikonsumsi masyarakat adalah benar-benar aman. Harapannya dengan adanya SL ini petani yang tergabung dalam lembaga kelompok tani itu tadi bisa memperoleh pengetahuan baru dari proses budidaya apel sampai pemasarannya ke tangan konsumen, selain itu juga memberikan inovasi baru kepada lembaga kelompok tani untuk meningkatkan kreativitasnya, misalkan dengan membuat pupuk sendiri seperti yang telah dilaksanakan di Kelompok Tani Makmur Abadi sampai saat ini” (Hasil wawancara pada tanggal 19 Mei 2014).

Dokumentasi peneliti seusai wawancara dengan Bapak Hafiedz selaku Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu ditampilkan pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5 Peneliti dan Bapak Hafiedz PPL Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 5 di atas merupakan peneliti dan Bapak Hafiedz selaku PPL Desa Tulungrejo setelah melaksanakan proses wawancara pada 19 Mei 2014. Adanya manfaat Sekolah Lapang (SL) dalam mengembangkan sumber daya manusia pertanian dibenarkan oleh Bapak Pramono selaku pengurus sekaligus petani apel Kelompok Tani Makmur Abadi yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau pelatihan yang dari provinsi kita pernah mengikuti SL, SL itu Sekolah Lapang tentang pengendalian hama tanaman dan *sharing* pendewasaan organisasi yang dilaksanakan tahun 2007 sampai 2009. Sebenarnya SL itu kan dilatarbelakangi oleh kondisi pohon apel yang sudah mulai rusak karena selain usianya yang tua di atas 20 tahun ke atas, juga pohon-pohon apel mengalami kerusakan karena peningkatan penggunaan input dari luar yang membahayakan seperti penggunaan pupuk an organik dan pestisida yang tidak dikendalikan sehingga praktek budidaya yang buruk ini membuat kualitas dan kuantitas tanaman apel semakin menurun, tanamannya banyak yang mati bahkan lahannya dibongkar. Selain berdampak sistemik pada tanaman, penggunaan pupuk kimia mempengaruhi kesuburan tanah karena tanah mulai jenuh menyerap zat-zat yang sifatnya kimia, dan ketika dilakukan riset pada saat itu ternyata kandungan organiknya hanya 0,8%. Jadi SL ini seperti sebuah pencerahan dari krisis yang dialami petani apel. Dengan adanya SL ini petani memperoleh wawasan baru terutama mengubah pola pikir petani dan pendewasaan organisasi yang merubah pola pikir yang

dulunya budidaya itu disesuaikan dengan kehendak petani sekarang ini budidaya disesuaikan dengan kondisi tanaman, selain itu SL ini juga mengarahkan petani ke pertanian organik dengan menjadikan pupuk organik sebagai pupuk utama yang sebelumnya pupuk utamanya adalah pupuk an organik dan kita juga diberikan pelatihan membuat pupuk organik sendiri. Karena pupuk organik ini kan unsur haranya lengkap jadi bagus untuk tanaman dan lingkungan khususnya kesuburan tanah walaupun nanti penyerapannya ke tanaman butuh waktu lama, jadi nggak bisa langsung kita beralih ke pupuk organik, tapi harus dikombinasi antara organik dan anorganik karena butuh penyesuaian juga. Selain itu dengan adanya SL ini kita juga diarahkan untuk bijak dalam penggunaan pestisida untuk menekan intensitas hama. Selain SL kalau kita sedang ada problem ya saling *sharing* antar petani di kantor sini misalnya tentang gimana penanganan hama yang akhir-akhir ini merajalela seperti kutu sisik, kemudian ada mata ayam yang biasanya ada bercak-bercak bulat di apel, dan cuaca yang ekstrim. Selain itu kita juga *sharing* dengan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) untuk masalah hama dan gimana budidaya apel yang baik seperti yang digemborkan pemerintah bahwa petani di Batu ini harus menerapkan pertanian organik nggak hanya buah, sayur tapi juga tanaman hortikultura” (Hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

Dokumentasi kantor Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 6 di bawah ini:



Gambar 6 Kantor Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 6 di atas merupakan kantor Kelompok Tani Makmur Abadi yang dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para anggota petani apel melakukan *sharing* mengenai budidaya pertanian apel.

2) Pelatihan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pelaku Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

Pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan pelaku industri baik pengusaha maupun tenaga kerja industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan. Terkait pelatihan untuk pelaku industri pengolahan hasil pertanian apel, Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu menyatakan sebagai berikut:

“Pengembangan Kawasan Agropolitan ini kan mengembangkan semua sektor dari hulu ke hilir, jadi mulai input pertaniannya, proses budidayanya, pengolahan hasil pertaniannya sampai ke aspek pemasarannya. Jadi pengembangan SDM di sektor industri pengolahan juga perlu dikembangkan. Oleh karena itu, sama halnya dengan SDM pertanian, untuk pengembangan pelaku industri kita koordinasikan dengan Diskoperindag yang juga sebagai SKPD Anggota Pokja PKA untuk melaksanakan pengembangan SDM berupa pelatihan misalnya tentang bagaimana membuat sari apel yang baik, bagaimana membuat keripik apel, sampai bagaimana pemasarannya” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Pernyataan Bapak Sariono di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Amran selaku Kabid Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Pengembangan SDM pelaku industri khususnya untuk buah apel dalam rangka mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di sektor hilir, biasanya kita adakan lewat diklat (pendidikan dan pelatihan), misalnya

ada program dari provinsi tahun 2012 itu ada Bimtek (Bimbingan Teknis) SNI (Standarisasi Nasional Indonesia) dan HKI (Hak Kekayaan Intelektual) yang pesertanya dari IKM (Industri Kecil Menengah) se-Kota Batu yang dilaksanakan di Kota Batu. Kemudian ada juga program Pelatihan dari Direktorat Industri Minuman Dan Tembakau Kementerian Perindustrian RI yaitu Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah yang dilaksanakan tahun 2013 yang pesertanya diundang dari beberapa IKM di Kota Batu, pelaksanaannya juga diadakan di Batu. Kemudian tahun 2013 juga ada Pelatihan Penerapan GMP (*Good Manufacturing Practices*) Produk Pengolahan Buah Kota Batu, itu tentang bagaimana memproduksi produk olahan yang baik. Program provinsi lain yang pelaksanaannya di provinsi biasanya kita mengirim peserta diklat dengan memilih beberapa IKM seperti yang akan kita kirim tahun 2014 ini ada Bimtek Pemanfaatan Website bagi IKM Makanan dan Minuman yang menyangkut bagaimana akses pasar melalui internet. Program pelatihan dari provinsi yang lainnya untuk 2014 ini juga ada Diklat Pengembangan Produk dan Kemasan Agribisnis Untuk Ekspor, menyangkut bagaimana berwirausaha dan memulai ekspor. Kalau untuk pelatihan industri pengolahan apel di Tulungrejo, mungkin nanti bisa dilihat langsung di data peserta pelatihannya, industri pengolahan apel mana saja yang pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang telah kami adakan”. (Data wawancara pada tanggal 14 Mei 2014).

Foto pelaksanaan Pelatihan Fasilitator HKI Tahun 2012 ditampilkan pada gambar 7 di bawah ini:



**Gambar 7 Pelatihan Fasilitator HKI Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Provinsi Jawa Timur di Kota Batu**

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu,
2012

Gambar 7 di atas merupakan foto hasil kegiatan Pelatihan Fasilitator HKI di Kota Batu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 yang diberikan kepada seluruh IKM se-Kota Batu. Selain itu, data peserta kegiatan pelatihan teknologi pengolahan buah Direktorat Industri Minuman dan Tembakau Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dari Desa Tulungrejo yang diadakan di Kota Batu pada tanggal 18-22 Oktober 2013 dipaparkan pada tabel 16 berikut:

**Tabel 16 IKM Peserta Kegiatan Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah
Direktorat Industri Minuman dan Tembakau Kementerian
Perindustrian Republik Indonesia di Kota Batu dari Desa Tulungrejo**

No.	Nama IKM	Kontak Person	Alamat	Produk	Fasilitas yang Pernah Diperoleh
1.	Arjuna Flora	Ir. Luki Budiarti	Ds. Tulungrejo	Apel Celup	Merek
2.	Putra Fajar	Suwardi Wiryo	Ds. Tulungrejo	Keripik Buah	Sertifikasi Halal
3.	Dhillan Mesindo	Nawang Wulan	Ds. Tulungrejo	Apel Celup	Bantuan pendampingan dari LIPI

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu, 2013

Dari tabel 16 di atas dapat diperoleh data bahwa terdapat tiga IKM dari Desa Tulungrejo yang mengikuti pelatihan yaitu IKM Arjuna Flora dengan produknya apel celup, IKM Putra Fajar dengan produknya keripik buah termasuk keripik apel dan IKM Dhillan Mesindo dengan produknya yaitu apel celup. Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora dengan produknya Apel Celup Djoenggo

memberikan pemaparan mengenai kepesertaannya mengikuti pelatihan sebagai berikut:

“Kalau pelatihan yang saya ikuti banyak sekali mbak, yang dari Perindag ada diklat GMP (*Good Manufacturing Practice*) tahun 2013 kemarin, itu tentang bagaimana kita memproduksi yang baik. Produk yang saya terapkan waktu itu Apel Celup Djoenggo. Nah jadi kita di pelatihan itu membuat SOP (Standar Operasional Prosedur) produk olahan dari penyediaan alat, dari bahan datang sampai akhir proses produk jadi itu semua harus sesuai dengan SOP. Dari situ saya belajar produksi yang baik sehingga produk saya bisa diterima pasar dan alhamdulillah sudah sampai ke laur negeri. Kemudian ada lagi fasilitasi merek, SNI dan HAKI itu sekitar dua tahun yang lalu dan ada diklat dari Kementrian Perindustrian tahun 2013 an juga tentang teknologi pengolahan buah” (Data wawancara pada 22 Mei 2014).

Dokumentasi peneliti dengan Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 8 di bawah ini:



**Gambar 8 Peneliti dan Ibu Luki Budiarti Pemilik IKM Arjuna Flora
Desa Tulungrejo**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 8 di atas merupakan foto Peneliti dengan Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo di kediamannya setelah melakukan wawancara pada 22 Mei 2014.

Selain adanya pelatihan, Dinas Koperasi, UKM , Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu juga memberikan pendampingan kepada IKM (Industri Kecil Menengah) yang baru berdiri seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rahman selaku Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu sebagai berikut:

“Selain pelatihan-pelatihan kita juga memberikan pendampingan kepada IKM setiap 2 minggu sekali dengan ke lapangan langsung untuk memantau perkembangan IKM, melakukan pendataan dan mendengarkan problem-problem apa yang sedang dihadapi khususnya untuk industri yang baru merintis usahanya dan pelatihan mengenai pemanfaatan TTG (Teknologi Tepat Guna) kepada IKM yang telah kita beri bantuan alat agar bisa memfungsikan alatnya dengan benar. Biasanya pendampingan kita khususnya untuk IKM yang baru-baru berdiri. Kalau yang terakhir di Tulungrejo itu kita kasih pendampingan ke IKM keripik Andhini karena kita ngasih bantuan alat 2 tahun yang lalu” (Data wawancara pada 20 Mei 2014).

Dari wawancara dengan Bapak Rahman mengenai pendampingan, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Yunanik sebagai pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy dengan produksinya Sari Apel Wanglin yang menyatakan:

“Kalau pengarahan dari Perindag pernah pada saat awal-awal industri apel ini didaftarkan awal 2013. Pengarahannya ya tentang produksi Sari Apel Wanglin ini, mulai dari masak awalnya sampai pengemasannya, terus dikasih pengarahan juga tentang cara mengukur takaran acennya biar rasa apelnya itu tetap terjaga, jadi nggak didominasi sama acennya (Data wawancara pada tanggal 23 Januari 2014).

Dokumentasi berupa foto Ibu Yunanik sebagai pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 9 berikut ini :



Gambar 9 Ibu Yunanik Pelaku Industri Tenaga Kerja

IKM Syndy Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 9 di atas merupakan Ibu Yunanik sebagai pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy Desa Tulungrejo dengan produk olahannya berupa sari apel Wanglin yang sedang melakukan wawancara dengan peneliti sambil melakukan *sealing* menggunakan alat *sealer* di rumah industri olahan Sari Apel Syndy pada tanggal 23 Januari 2014.

b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Dalam Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu Tahun 2012 yang disusun oleh Bappeda Kota Batu dijelaskan bahwa sektor yang perlu menjadi fokus dalam memperkuat sistem dan usaha agribisnis yaitu; 1) Sektor hulu pertanian atau agroinput; 2) Sektor pertanian atau budidaya pertanian (*production operation on the farm* atau *on farm* agribisnis); 3) Sektor industri hilir pertanian atau agribisnis

hilir, yaitu kegiatan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (*off farm*). Untuk sektor hulu pertanian atau agroinput harus disiapkan bersamaan kegiatan pertanian yang akan dikembangkan, sedangkan untuk sektor *on farm* dan *off farm* harus dikembangkan dengan mendorong kualitas, kuantitas dan kontinuitas serta pemasarannya (Bappeda Kota Batu, 2012:III/16). Berikut ini penyajian data mengenai pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) di seluruh sektor dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu:

1) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Hulu (Agroinput) dan Sektor Budidaya Apel yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor hulu dan budidaya tidak dipisahkan karena proses budidaya tidak dapat dilakukan tanpa adanya input-input pertanian di sektor hulu. Berikut ini hasil wawancara tentang pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor hulu (agroinput) dan sektor budidaya apel di Desa Tulungrejo dengan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Seperti yang tertulis dalam strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan, bahwa pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdasarkan kekuatan pasar itu melibatkan semua sektor dari hulu sampai hilir, jadi mulai dari penyediaan bibit tanaman, pupuk, kemudian proses pertaniannya sampai panen, pengolahan dan pemasarannya itu harus dikembangkan. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis itu dilakukan

dengan meningkatkan produktivitas dari segi kualitas maupun kuantitas hasil pertanian maupun produk olahan sehingga usaha pertanian dan olahan bisa terus berkembang dan produk kita mampu bersaing dan mempunyai kekuatan di pasaran. Kalau komoditas apel ya berarti bibit apel, kemudian pupuk, proses pertanian apelnya, panennya sampai pengolahan dan pemasarannya harus dikembangkan khususnya di daerah klasternya di Tulungrejo. Untuk pertaniannya kita koordinasikan dengan Distanhut, sedangkan industri pengolahannya kita berkoordinasi langsung dengan Diskoperindag”. (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Mengenai input-input pertanian yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo, Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo menyatakan sebagai berikut:

“Pertama yang paling urgen dalam kegiatan pertanian adalah modal. Ya kalau hasil panen sebelumnya mencukupi untuk produksi ya bisa pakai modal pribadi, tapi kalau hasil panen sebelumnya hasilnya nggak seberapa ya bisa pinjam dulu ke bank atau koperasi nanti pengembaliannya bisa di angsur. Selain modal, yang diperlukan adalah alat-alat pertanian yang masih manual seperti sabit, gunting pangkas, dan *power sprayer*. Kemudian input untuk budidayanya seperti pupuk dan pestisida yang bisa didapat di kios-kios pertanian. Petani apel di Makmur Abadi ini semuanya sudah pakai pupuk organik, kita juga sudah produksi sendiri dengan bantuan alat pengolah pupuk organik sejak tahun 2010, tapi sebenarnya sebagian petani sudah menggunakan pupuk organik cair sejak tahun 2003, baru setelah SLPHT apel tahun 2009 petani beralih ke pupuk organik padat” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

Dalam mempersiapkan input-input pertanian yang dibutuhkan untuk budidaya apel di Desa Tulungrejo, Bapak Hafiedz selaku PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau input pertanian apel di Desa Tulungrejo, persiapannya dilakukan dengan memberikan bantuan alat seperti APPO (Alat Pengolah Pupuk Organik) sejak 2010 dan yang terakhir tahun 2013 kemarin, sejak 2013 sampai sekarang kita juga memberi bantuan bibit untuk pengembangan luasan lahan pertanian apel, pupuk organik padat, pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*) yaitu

bakteri untuk merangsang pertumbuhan tanaman kepada petani apel. Sedangkan saprodi yang lain ada seperti pestisida, alat-alat pertanian seperti sabit, gunting pangkas, *hand sprayer* atau *power sprayer* yang sebenarnya kalau apel kita sudah mulai arahkan pakai *power sprayer* semua karena penyemprotannya lebih cepat, nah alat-alat pendukung itu bisa diperoleh lewat kios-kios maupun koperasi penyedia saprodi pertanian yang ada di Desa Tulungrejo” (Data wawancara 19 Mei 2014).

Dokumentasi berupa foto tempat pembuatan pupuk organik Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 10 di bawah ini:



Gambar 10 Tempat Pembuatan Pupuk Organik Kelompok Tani

Makmur Abadi Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 10 di atas merupakan tempat pembuatan pupuk organik padat yang dapat menunjang kegiatan budidaya pertanian apel. Sedangkan jumlah sarana dan produksi (saprodi) pertanian di Desa Tulungrejo dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini :

**Tabel 17 Jumlah Penyedia Saprodi di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji
Kota Batu Tahun 2013-2014**

No.	Jenis Usaha	Jumlahnya Pada Tahun	
		Tahun 2013	Tahun 2014
1.	Kios Pertanian	4	5
2.	Bank/BPR	-	1
3.	Koperasi	2	2

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2013-2014:8)

Dari tabel 17 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penyedia input pertanian (agroinput sektor hulu di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan ditinjau dari penambahan kios pertanian yang berjumlah 4 pada tahun 2013 meningkat menjadi 5 kios pertanian pada tahun 2014. Perkembangan jumlah bank/BPR di Desa Tulungrejo juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 tidak ada Bank/BPR pada tahun 2014 terdapat 1 Bank/BPR, sedangkan jumlah koperasi tidak mengalami penambahan dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu tetap berjumlah 2 koperasi.

Selain sektor hulu, yang perlu dikembangkan lagi adalah sistem dan usaha agribisnis sektor budidaya (*on farm*) melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan kontinuitas komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo agar komoditas apel memiliki kekuatan di pasaran dan dapat bersaing di pasar global, berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Hafiedz selaku PPL Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo menyatakan:

“Dalam kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan ini kita memberikan terobosan baru melalui penggunaan sarana pertanian pupuk

organik sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas apel, karena pupuk organik ini mengandung banyak unsur hara dan mikroorganisme yang mampu diserap tanaman walaupun butuh waktu yang agak lama, dan berpengaruh baik terhadap biologis tanaman apel karena yang terserap adalah unsur-unsur organik tadi, bukan unsur kimia, sehingga baik tanah maupun tanaman kesuburannya akan lebih terjaga, dan sudah kalau begitu maka otomatis kontinuitas produksi tanaman apel akan tetap terjaga dan terus meningkat, peningkatannya sendiri sampai 3 ton per Ha setiap kali panen, sedangkan kualitasnya tentu akan lebih dirasakan ketika menggunakan pupuk organik, karena kandungan apelnya lebih alami berbeda dengan apel yang menggunakan pupuk non organik, dan manfaatnya bagi kesehatan akan lebih terasa” (Data wawancara pada tanggal 19 Mei 2014).

Sebelum memaparkan upaya peningkatan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo, Bapak Sugiman selaku petani apel dan ketua Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo menjelaskan tahapan proses budidaya apel sebagai berikut:

“Yang pertama kita lakukan sebelum mendapatkan hasil panen yang baik, sebagai petani kita mencoba telaten dalam kegiatan budidaya, karena seperti yang kita ketahui, petani ini kan pekerjaan yang jujur, kalau malas-malasan ya hasilnya nggak seberapa, tapi kalau rajin dan ulet hasil panennya juga akan bagus. Apalagi apel ini kan tanaman yang eksklusif, jadi perawatannya juga harus eksklusif mulai dari pemupukan dengan pupuk organik sekitar 1 kg per pohonnya, kemudian proses perompesan atau pengguguran daun ketika bakal tunasnya mulai muncul, step selanjutnya pemangkasan cabang untuk mengurangi kelembapan dan penyiangan supaya tanaman bisa mendapat cahaya matahari, kemudian proses penyiraman dengan irigasi tetes, kegiatan selanjutnya adalah penjarangan buah untuk meningkatkan kualitas ukuran buah pada umur 2-3 bulan, penjarangan atau pengurangan jumlah buah yang mengumpul pada beberapa tunas saja dilakukan supaya dapat dihasilkan buah yang lebih berkualitas dan memiliki harga jual lebih baik, tahap selanjutnya adalah pemblongsongan buah, kemudian proses yang sangat penting yaitu menekan intensitas hama dengan menggunakan pengendali hama alami maupun pestisida dengan proses penyemprotan dengan intensitas yang terkendali, tergantung musim juga karena pada saat musim hujan intensitas hamanya tinggi, maka penyemprotannya juga lebih sering, yang biasanya 4 kali bisa sampai 8 kali yang terakhir adalah memanen setelah buah matang” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

Dalam meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo Bapak Sugiman juga menambahkan sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan produktivitas, pemerintah mengarahkan kita untuk menggunakan pupuk organik dengan memberikan kita Alat Pengolah Pupuk Organik. Pupuk organik memiliki unsur hara yang lengkap sehingga baik untuk diserap tanaman sehingga semakin lama secara biologis tanaman semakin baik dan kesuburan tanah juga terjaga, kalau terjadi demikian, otomatis akan ada kontinuitas produksi, dari tahun ke tahun, kalau dari segi kuantitas produksinya akan mengalami peningkatan sekitar 1 ton per hektar, tetapi tetap tergantung umur pohon, karena semakin tua umur pohon, produksinya akan semakin turun. Seperti dari lahan saya yang luasnya 500 m² atau 0,5 ha kalau hasil panennya lagi bagus sebelum pakai pupuk organik hanya menghasilkan 3 ton, tapi setelah menggunakan pupuk organik meningkat rata-rata 3,5 sampai 4 ton, itu kalau peningkatan dari segi kuantitas. Tapi peningkatan produktivitas ini nggak bisa langsung kelihatan satu kali pemakaian, harus bertahap dan kontinyu, dan lama kelamaan menjadikan tanaman semakin bagus secara biologis dan meningkatkan kesuburan tanah. Beda lagi kalau pakai pupuk kimia, kalau pupuk kimia memang hasilnya kelihatan cepat, produktivitasnya juga meningkat cepat, tapi lama kelamaan tanaman akan rusak karena banyak kandungan kimia yang terserap dan tanah semakin jenuh. Tapi kontinuitas produksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah saya kemukakan di depan tadi, bahwa umur pohon yang sudah tua juga dapat mempengaruhi produktivitas, untuk mengatasi masalah tersebut sekarang kita sudah mulai ada revitalisasi pohon melalui bantuan bibit apel pemerintah. Selain itu produktivitas juga dipengaruhi iklim ekstrim yang merupakan tantangan tersendiri karena cuaca ini tidak dapat kita dikendalikan. Selain itu produktivitas juga menurun kalau intensitas hama meningkat, terutama musim hujan, mengenai hal tersebut upaya yang kita lakukan adalah pengendalian hama dengan meningkatkan intensitas penyemprotan dan dengan adanya SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) kita bisa lebih bijak dalam penggunaan pestisida dan mengutamakan pengendalian hama alami. Kalau semua itu tadi dilakukan, harapannya kontinuitas produksi bisa stabil. Kalau dari segi kualitas, apel organik ini bisa dipastikan memiliki keunggulan kualitas dari segi kesegaran dan baik untuk kesehatan karena yang terserap adalah unsur-unsur organik yang jauh dari unsur kimia sehingga tidak membahayakan kesehatan, hanya saja tampilan apel kita memang kelihatannya kurang menarik. Beda dengan apel anorganik yang kebanyakan adalah apel impor yang memiliki tampilan menarik tapi banyak mengandung lilin dan bahan kimia yang membahayakan kesehatan” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

Sedangkan kuantitas produksi apel Desa Tulungrejo dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18 Produksi Apel di Desa Tulungrejo Tahun 2012-2013

No.	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha dalam 1 tahun)
1.	2012	427,645	9.408	22
2.	2013	540	12.960	24

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2012 & Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo, 2013.

Dari tabel 18 di atas, dijelaskan bahwa pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 jumlah luas lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan dari 427,645 ha pada tahun 2012 menjadi 540 ha pada tahun 2013. Selain itu total produksi juga mengalami peningkatan dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas dalam satu tahun meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013.

Setelah mengembangkan sistem dan usaha agribisnis di sektor agroinput dan budidaya komoditas apel di Desa Tulungrejo, pengembangan sistem dan usaha agribisnis juga mengedepankan aspek pemasaran yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) agar komoditas apel dapat menembus batas kawasan agropolitan. Mengenai aspek pemasaran, Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu menyatakan sebagai berikut:

“Untuk pemasaran komoditas apel sendiri, petani biasanya masih menggunakan pemasaran yang konvensional, jadi setelah panen, biasanya langsung dijual ke tengkulak, baru nanti dijual lagi ke pasar seperti pasar induk Karangploso, pasar Batu dan pedagang-pedagang

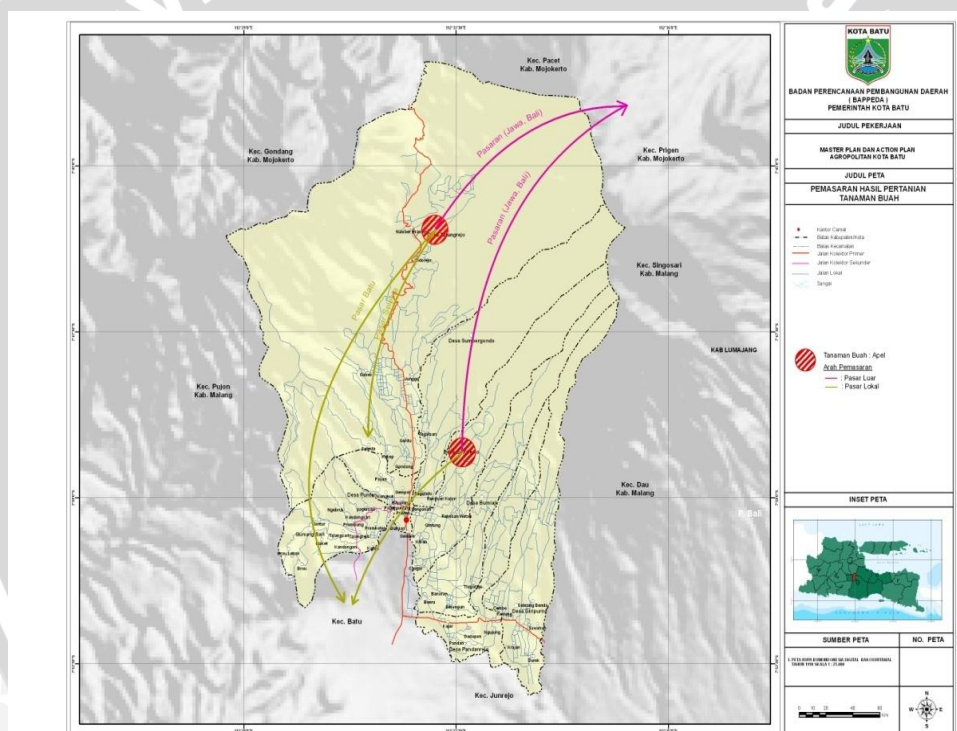
buah atau di supermarket. Sayangnya di Batu ini kita belum punya pasar induk sendiri untuk memasarkan hasil pertanian yang transportasinya juga sudah disediakan sehingga petani tidak kerepotan lagi menjual hasil pertaniannya dan tidak keluar ongkos lagi untuk transportasinya. Ditambah lagi dengan maraknya apel impor di pasaran yang membuat popularitas apel Batu bergeser karena secara kuantitas lebih banyak sampai bisa di ekspor ke Indonesia, secara tampilan lebih menarik, rasa dari varietas apel impor Fuji juga lebih manis, dan harganya juga masih terjangkau. Harga apel impor yang murah itu juga mempengaruhi harga jual di tingkat petani yang cenderung rendah. Oleh karena itu untuk menyiasati hal itu sejauh ini petani apel di Desa Tulungrejo mulai mengembangkan sarana dan prasarana sistem pemasaran dengan membuka wisata petik apel sehingga banyak sekali wisatawan yang berkunjung untuk petik apel dan petani memperoleh keuntungan lebih dari wisata tersebut karena petani bisa mendapat tambahan dari tiket masuk dan bisa menentukan harga sendiri, oleh karena itu pemerintah sepenuhnya mendukung wisata tersebut dan ikut mempromosikan apabila ada *event-event* tertentu” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Mengenai aspek pemasaran komoditas apel, Bapak Hafiedz selaku Petugas Penyuluh Lapangan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo menyatakan:

“Kalau petani biasanya langsung menjual hasil panennya ke tengkulak atau pedagang pengumpul baik dari Desa Tulungrejo atau dari desa lain, dari tengkulak baru nanti dijual lagi ke mitra usaha misalnya ke supermarket, pedagang kecil, pasar Batu, pasar Selecta, pedagang besar untuk dijual lokal atau luar daerah ke Bali untuk acara adat, Jakarta, Surabaya, Malang Raya, dan seluruh Jawa. Kita masih belum mampu ekspor karena apel kita habis di wilayah pemasaran dalam negeri. Pemasaran apel ini juga merupakan kendala dan tantangan tersendiri bagi petani, dan biasanya harga jual dari petani ke tengkulak sangat murah karena mengikuti harga pasar Rp 3.000 - Rp 8.000 nggak sebanding sama biaya produksi sehingga keuntungan petani kecil. Mengenai sarana pemasaran, petani masih menghadapi kesulitan karena selama ini petani menjualnya ke tengkulak dengan harga yang rendah dengan angkutan yang disiapkan oleh tengkulak. Hal itu karena di Desa Tulungrejo sendiri belum punya pasar dan Asosiasi Pemasaran Pertanian (APP) untuk memasarkan hasil pertanian apel, padahal kalau kita punya pasar sendiri

kita bisa menentukan harga sendiri sesuai biaya produksi sehingga tidak merugikan petani apel. Jadi untuk sarana pemasaran memang 3 tahun terakhir di Tulungrejo ini kita nggak ada perkembangan signifikan, hanya ada pedagang pengumpul dan KUD saja, tapi kalau apel kebanyakan ke pedagang pengumpul, jarang yang melalui KUD” (Data wawancara pada tanggal 19 Mei 2014).

Pernyataan Bapak Hafiedz di atas sesuai dengan arahan Peta Pemasaran Tanaman Buah *Master Plan* dan *Action Plan* Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2010 yang tertera pada gambar 11 berikut:



Gambar 11 Peta Pemasaran Tanaman Buah *Master Plan* dan *Action Plan* Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2010

Sumber: Bappeda Kota Batu (2010:II/20)

Dari gambar 11 tentang Peta Pemasaran Tanaman Buah *Master Plan* dan *Action Plan* Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2010 di atas dapat disimpulkan

bahwa pemasaran tanaman buah khususnya apel di Tulungrejo dan Bulukerto untuk wilayah lokal dipasarkan di Pasar Batu dan Pasar Selecta, sedangkan untuk pemasaran ke luar Batu dipasarkan di seluruh Jawa dan Bali.

Mengenai pemasaran hasil pertanian apel, Bapak Pramono selaku petani apel dan pengurus Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo menyakatan sebagai berikut:

“Kalau hasil panen biasanya petani menjualnya langsung ke tengkulak. Biasanya harga jualnya nggak tentu, karena kita masih mengikuti harga pasar. Inilah yang sampai sekarang membuat petani gelisah, karena harga pasar selalu naik turun, kalau rendah bahkan hanya sekitar Rp 3.000/kg, kalau harga pasar sedang baik Rp 8.000/kg nya. Naik turunnya harga pasar ini tergantung dari musim buah lainnya dan musim liburan. Kalau sedang musim buah lainnya dan lagi nggak musim liburan biasanya harga turun, tapi kalau nggak berbarengan dengan musim buah lain dan saat musim liburan biasanya harga naik. Selain itu selama ini juga tidak ada pasar khusus untuk pemasaran hasil pertanian apel dimana petani bisa menentukan harga pasarnya sendiri. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan usaha tani dan meningkatkan pendapatan petani, kita membuat sebuah inovasi pemasaran sejak tahun 2011 dengan membuka wisata petik apel. Sarana yang diperlukan dalam proses pemasaran ini tidak rumit, karena kita tinggal pakai lahan anggota yang sedang panen saja untuk wisata petik dan membutuhkan petani sebagai *guide* nya. Dengan begitu petani bisa menentukan sendiri harga per kg nya dan pendapatan petani bisa meningkat sampai kira-kira 30% per panennya dibandingkan ketika dijual ke tengkulak” (Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

Mengenai pemasaran komoditas apel melalui wisata petik apel, berikut ini pernyataan Bapak Yusuf selaku petani apel dan pengurus Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo:

“Jadi kebetulan lahan saya ini sekarang sedang produktif dan digunakan untuk wisata petik apel. Dari wisata petik apel ini petani anggota KTMA yang lahannya sedang digunakan untuk wisata petik apel mendapat keuntungan 50% dari tiket masuk 20.000 rupiah, 20% untuk biaya *welcome drink*, tas dll, 15% nya untuk KTMA, sedangkan 15% lagi untuk *guide* yang mengantar kesana dan kadang juga kalo ada yang tanya-tanya terkait budidaya atau ingin dipetikkan buah, *guide* itu nanti

yang melayani. *Guide* itu bisa dari pemilik lahan itu sendiri atau pengurus inti KTMA. Keuntungan lainnya, kalau ada apel yang ingin dibawa pulang dari harga 15.000/kg, petani mendapat 10.000/kg dan sisanya untuk kas Kelompok Tani Makmur Abadi. Kalau untuk jenis apelnya lengkap di kebun saya mulai apel Anna, Manalagi, *Rome Beauty* dan *Grany Smith*” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

Dokumentasi yang dihimpun peneliti berupa foto Lokasi Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai inovasi pemasaran produk unggulan apel ditampilkan pada gambar 12 berikut ini:



**Gambar 12 Lokasi Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi
Desa Tulungrejo**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 12 di atas merupakan lokasi Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo. Pada saat peneliti melakukan penelitian pada tanggal 26 Mei 2014 lahan yang dijadikan tempat wisata adalah lahan milik Bapak Yusuf. Wisata petik tersebut merupakan inovasi petani apel Kelompok Tani Makmur Abadi dalam meningkatkan aspek pemasaran sehingga petani dapat menentukan harga sendiri sesuai dengan biaya produksi dan mengurangi mata rantai pasar.

2) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel (*Off Farm*) yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Dalam mengembangkan sistem dan usaha agribisnis sektor industri pengolahan apel di Desa Tulungrejo yang berorientasi pada kekuatan pasar dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sehingga memiliki kekuatan di pasaran dan dapat bersaing di pasar global. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Seperti yang saya kemukakan sebelumnya bahwa tidak hanya sektor pertanian saja yang sistem usahanya kita kembangkan dalam rangka mendukung kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan, tapi juga industri olahan juga sampai pemasaran produknya melalui upaya peningkatan produktivitas secara kualitas dan kuantitas agar industri olahan apel di Tulungrejo bisa berkembang dan produknya punya *power* agar produk bisa menguasai pasar, untuk itu dalam hal ini diperlukan kerjasama dengan Diskoperindag sebagai SKPD Anggota Pokja PKA untuk membantu mengembangkan industri tersebut” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan, berikut ini pernyataan Bapak Rahman selaku Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Kualitas produksi itu kan ditentukan dari berbagai macam penilaian bisa dari rasa, bisa dari keamanan proses produksi sehingga produk itu aman untuk dikonsumsi, dari kegunaan dan ada juga yang melihatnya dari harga walaupun kadang harga yang tinggi juga belum tentu kualitas produknya bagus, melihat harga produk lain yang sejenis juga, karena kalau terlalu mahal bisa jadi susah juga dijangkau konsumen selain itu juga disesuaikan biaya produksinya juga karena IKM kan juga pengennya dapat laba. Dalam meningkatkan kualitas produksi itu kita melakukan pendampingan-pendampingan ke industri setiap 2 minggu

sekali dengan melihat langsung ke IKM-IKM terus juga kita kasih pelatihan-pelatihan misalnya pelatihan GMP (*Good Manufacturing Practices*) untuk memberikan pengetahuan ke pelaku industri bagaimana membuat produk olahan termasuk olahan apel yang benar sesuai dengan SOP mulai dari menyiapkan bahan sampai pengemasan tujuan dari semua kegiatan itu ya untuk memantau apakah proses produksinya benar sehingga kualitas rasanya terjamin dan aman untuk dikonsumsi bagi kesehatan. Kalau upaya peningkatan kuantitas biasanya itu IKM sendiri yang menentukan kapan mereka menaikkan kuantitasnya dan kapan tidak, biasanya kebanyakan IKM termasuk olahan apel mendapatkan banyak orderan itu pas liburan sekolah atau libur nasional untuk oleh-oleh, kalau kita dari dinas hanya mendorong agar kontinuitas produksinya terus berjalan dan industri mereka bisa tetap jalan dan berkembang” (Data wawancara pada tanggal 20 Mei 2014).

Mengenai menjaga kualitas dan kuantitas produk olahan apel, Ibu Yunanik selaku pelaku tenaga kerja IKM Sndy Desa Tulungrejo dengan produknya Sari Apel Wanglin adalah sebagai berikut:

“Dari bantuan alat pengolah sari apel dari pemerintah setiap hari kita memproduksi sari apel 50-100 liter tergantung ya tergantung lihat yang kerja, kalau yang kerja 3 orang ya bikinnya 50 liter, kalau 6 orang 100 liter. Kalau 50 liter biasanya jadi sekitar 23 kardus kecil per kardus kecil isinya 18 cup, kalau yang 100 liter ya tinggal dikalikan dua. Jadi per hari kita produksi sekitar 23-46 an kardus kecil, harga per kardusnya Rp 14.000. Selain kardus kecil kita juga punya kemasan kardus besar, isinya 4 kali ukuran kardus kecil harganya Rp 52.000. Setiap hari kita produksi segitu, kalau peningkatan produksi biasanya lihat permintaan pasar ya mbak, kalau sedang musim liburan dan hari raya, kita bisa masak lebih banyak sampai 200-300 liter/hari. Kadang kita sampai kualahan juga memenuhi permintaan pasar saat musim liburan. Kalau kualitas produk, bahan-bahan yang kita pakai adalah bahan yang tidak memakai bahan kimia seperti apel, gula, karamel, acen dan benzoat. Kita pakai acennya sedikit 10-20 cc per masakan 50 liter karena produk kita lebih mengutamakan rasa kesegaran apel yang alami, soalnya banyak produk sari apel yang biasanya rasa apelnya kuat karena dominan dari acen yang banyak sehingga setelah minum biasanya serik di tenggorokan, selain itu masa *expired* Wanglin ini juga terbatas sampai 6 bulan karena kita ingin bikin produk yang sehat dan aman dikonsumsi” (Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

Dokumentasi berupa foto produk olahan Sari Apel Wanglin IKM Syndy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 13 berikut ini:



**Gambar 13 Produk Olahan Sari Apel Wanglin IKM Syndy
Desa Tulungrejo**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 13 di atas merupakan produk olahan Sari Apel Wanglin IKM Syndy Desa Tulungrejo yang dikemas pada kardus kecil setelah melalui proses pemasakan dan proses pengemasan pada cup dengan menggunakan *cup sealer*. Peningkatan kuantitas penjualan produk Sari Apel Wanglin industri IKM Syndy Desa Tulungrejo pada bulan November dan bulan Desember Tahun 2013 ditampilkan pada tabel 19 berikut:

**Tabel 19 Penjualan Produk Sari Apel Wanglin Industri Olahan Sari
Apel Syndy Desa Tulungrejo Bulan November-Desember 2013**

No.	Bulan (2013)	Penjualan	
		Kardus Besar	Kardus Kecil
1.	November	58	235
2.	Desember	91	235

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2014

Dari tabel 19 di atas, pada bulan Desember penjualan mengalami kenaikan khususnya untuk penjualan sari apel kardus besar yang pada bulan November 58 kardus dan bulan Desember 91 kardus, sedangkan untuk penjualan kemasan

kardus kecil cenderung tetap. Kenaikan penjualan di bulan Desember 2013 ini dikarenakan pada bulan tersebut adalah bulan musim liburan tahun baru. Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora dan Ketua Gapoktan Mitra Arjuna Desa Tulungrejo juga memberikan penjelasan mengenai peningkatan kuantitas produksi dan kualitas Apel Celup Djoenggo sebagai berikut:

“Hasil pertanian holtikultura perlu sekali dimunculkan inovasi baru menjadi produk yang punya nilai tambah dan daya simpan yang lebih lama salah satunya dengan mengubah produk holtikultura apel menjadi Apel Celup Djoenggo yang diproduksi oleh Arjuna Flora ini. Kebanyakan kan apel diolah jadi minuman sari apel atau keripik, nah Arjuna Flora ini mengembangkan inovasi buah apel jadi produk baru yaitu apel celup. Apel Celup Djoenggo diproduksi dari buah apel anna sehingga keasaman apelnya terasa. Kualitas apel celup ini juga tidak diragukan lagi karena produksinya simple, buah apel yang telah dipotong kecil-kecil kemudian dioven untuk menghilangkan kadar airnya kemudian dikemas dalam kantong-kantong dan tidak menggunakan bahan pengawet apapun. Justru apel celup ini memiliki kualitas lebih karena keunggulan produknya diantaranya bisa mengobati sakit kepala dan pegal linu. Inovasi yang baru inilah yang membuat konsumen tertarik dengan apel celup ini sehingga laku di pasaran karena biasanya kan teh celup, nah ini apel kita kembangkan juga jadi apel celup. Kalau kita kontinyu perbulannya produksi 2000 kotak apel celup, per kotaknya isi 20 kantong apel celup dijualnya per kotak Rp. 15.000 kalau grosir 13.000/kotak. Baru kalau ada pesanan kita tingkatan produksinya jadi 3000-4000 per bulan. Melihat pasarnya juga mbak kalau lagi rame di musim liburan ya kita naikkan. Dari penjualan tersebut per tahunnya kita bisa dapat omset Rp. 250.000.000. Tapi keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari peran pemerintah, kita baik Gapoktan Mitra Arjuna dan Arjuna Flora juga menerima pendampingan baik melalui pendampingan pelatihan, fasilitasi merek, SNI, halal maupun dalam pemasaran produknya” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Dokumentasi produk olahan Apel Celup Djoenggo yang diproduksi oleh IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 14 berikut ini:



Gambar 14 Produk Olahan Apel Celup Djoenggo IKM Arjuna Flora

Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 14 di atas merupakan produk olahan Apel Celup Djoenggo yang telah melalui proses pengovenan dan pengemasan. Selain itu, mengenai kualitas dan peningkatan kuantitas produk Tonik Apel Samba IKM UD. Tangga Jaya disampaikan oleh Bapak Sihabudin sebagai berikut:

“Kualitas dari tonik apel ini memang beda dari tonik-tonik lainnya, karena selain dapat membantu penyembuhan penyakit seperti maag, produk ini juga dapat menghangatkan tubuh, menstabilkan tekanan darah dan memperlancar darah haid serta merawat kesehatan kulit. Kandungannya juga lengkap mulai dari protein, karbohidrat, vitamin c, gula, asam, kalsium, kalium, natrium dan air. Berbeda dari tonik lainnya, karena tonik ini adalah produk apel yang difermentasi, biasanya kan kalau difermentasi mengandung alkohol, tapi untuk tonik saya ini kandungan alkoholnya sudah saya hilangkan semua, jadi aman untuk dikonsumsi untuk semua umur. Kalau dari segi kuantitas produksi, biasanya kita tidak produksi per bulan, tetapi 9 bulan sekali, yang sekali produksinya 1000 liter. Kenapa produksinya harus jauh-jauh hari sebelumnya, karena tonik apel ini butuh waktu untuk fermentasi. Jadi kira-kira 1000 liter itu bisa jadi 3300 botol karena per botol isinya 300 mililiter. Kalau penjualan perbulan kita bisa menjual 300 botol/bulan untuk hari biasa dan bisa sampai 500 botol/bulan saat liburan dengan harga per botol nya Rp. 12.500,-” (Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

Dokumentasi Tonik Apel Samba ditampilkan pada gambar 15 di bawah ini:



Gambar 15 Produk Olahan Tonik Apel Samba UD. Tangga Jaya

Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 15 di atas merupakan produk olahan Tonik Apel Samba UD. Tangga Jaya Desa Tulungrejo yang telah melalui proses fermentasi dan pengemasan.

Pengembangan agribisnis di sektor pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo selain mengutamakan peningkatan kuantitas maupun kualitas juga harus memperhatikan aspek pemasaran agar produk industri olahan apel di Desa Tulungrejo memiliki kekuatan di pasar global dan dapat menembus batasan kawasan agropolitan. Mengenai aspek pemasaran berikut ini wawancara dengan Ibu Yunanik selaku pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy Desa Tulungrejo dengan produknya Sari Apel Wanglin:

“Sementara ini untuk pemasaran produknya masih terbatas di wisata petik apel atau warga sekitar sini yang langsung beli kesini untuk acara seperti hari raya dan hajatan.”(Data wawancara pada tanggal 23 Januari 2014).

Dokumentasi peneliti berupa foto IKM Syndy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 16 sebagai berikut:



Gambar 16 IKM Syndy Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar di 16 atas merupakan tempat IKM Syndy memproduksi sekaligus memasarkan hasil pengolahan buah apel menjadi Sari Apel Wanglin. Selain itu mengenai aspek pemasaran Ibu Luki Budiarti selaku ketua IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo dengan produk unggulannya yaitu Apel Celup Djoenggo menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah Apel Celup Djoenggo ini sudah luas sekali pemasarannya baik di toko oleh-oleh Batu sendiri, di Sulawesi, Kalimantan, Malaysia sampai ke Jepang.” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Dokumentasi peneliti berupa foto IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 17 di bawah ini:



Gambar 17 IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

Gambar 17 di atas, merupakan foto IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo sebagai tempat memproduksi dan memasarkan hasil produk olahan Apel Celup Djoenggo.

Bapak Sihabudin selaku selaku pemilik UD. Tangga Jaya dengan produknya Tonik Apel Samba juga memberi informasi mengenai aspek pemasaran sebagai berikut:

“Kalau pemasaran, saya sudah punya langganan dari Jombang dan Surabaya yang biasaya satu bulan pesan 15 kardus per kardusnya 20 botol, dan saya juga memasarkan di wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi yang penjualannya bisa sampai 5 botol/hari.”(Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

c. Pengembangan Investasi dan Permodalan

Pengembangan investasi dan permodalan dalam Laporan Pokja Agopolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012: III/17-18) dijelaskan sebagai berikut:

“Strategi ini diterapkan dengan bantuan modal dan kredit yang dilakukan dengan prinsip mendidik terstruktur dan sistematis. Bantuan langsung dalam bentuk bergulir, lunak atau cuma-cuma dalam bentuk uang atau modal kerja yang diberikan harus berdasarkan kebutuhan yang masyarakat kawasan agropolitan. Untuk itu, sebelumnya harus dilakukan identifikasi dan analisis kebutuhan masyarakat kawasan. Kredit ini tidak dibatasi untuk usaha budidaya saja, tetapi bisa digunakan untuk segala macam usaha baik *on farm* maupun *off farm*. Perjanjian kredit atau perjanjian lain yang terkait dengan kegiatan pemberdayaan hendaknya diketahui atau merupakan tanggungjawab keluarga/kelompok/asosiasi”.

Mengenai pengembangan investasi dan permodalan di sektor *on farm* maupun *off farm*, berikut ini wawancara penulis dengan Bapak Sariono selaku Kabid Pariwisata dan Industri Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu:

“Kalau untuk pengembangan modal, SKPD Anggota Pokja PKA yang berkaitan seperti Distanhut dan Diskoperindag yang akan menentukan mana saja yang perlu diberi bantuan modal. Pengembangan

permodalan itu bentuknya juga macam-macam baik bantuan modal secara tunai, bentuk pinjaman, atau modal kerja yang dibelanjakan dalam bentuk barang, yang pasti dalam memberikan bantuan modal itu harus menyesuaikan dengan kebutuhan petani atau pelaku industri itu sendiri jangan sampai nantinya disalahgunakan.”(Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014)

Pengembangan investasi dan permodalan melalui pemberian bantuan modal dan kredit baik di sektor *on farm* maupun *off farm* dalam rangka pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bantuan Modal dan Kredit untuk Petani Apel

Dalam mengembangkan investasi dan permodalan melalui bantuan modal dan kredit untuk petani apel dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan di Desa Tulungrejo, Bapak Hafiedz selaku PPL Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo menyatakan sebagai berikut:

“Untuk modal tunai kita tidak memberikan, tapi biasanya kalau alokasi dari APBD baik itu dari pusat maupun provinsi itu kita berikan dalam bentuk bibit, pupuk atau alat pertanian bukan dalam bentuk bantuan tunai. Kalau kredit dari pusat yang sampai saat ini ada KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yaitu akses pinjaman modal yang diperuntukkan bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani melalui bank BRI, Bank Jatim maupun Bank Indonesia yang bunganya disubsidi oleh pemerintah, jadi bunganya kecil dengan jaminan berupa sertifikat, untuk petani dengan NPWP pinjamannya dibatasi maksimal 100 juta, sedangkan petani yang nggak punya NPWP dibatasi maksimal 50 juta. Ada 2 kelompok tani yang mengajukan Kredit Ketahanan Pangan di Tulungrejo ini diantaranya Kelompok Tani Maju Bersama dan Sumber Makmur. Selain itu petani juga bisa mengajukan pinjaman melalui koperasi-koperasi yang ada di Desa Tulungrejo ini” (Data wawancara pada tanggal 19 Mei 2014).

Sarana penyedia bantuan modal di Desa Tulungrejo terdiri dari 1 BPR dan 2 Koperasi (Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo, 2014:8). Mengenai terbukannya akses kredit untuk petani, Bapak Sugiman selaku petani apel sekaligus ketua Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo menyatakan sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan tadi, bahwa yang paling urgen dalam kegiatan pertanian adalah modal. Kalau hasil panen nggak mencukupi biaya produksi selanjutnya, kita bisa pinjam ke bank seperti bank Jatim atau bank BRI atau koperasi. Tapi kalau di bank biasanya pinjamnya itu per kelompok tani, bukan individu karena kalau di bank jaminannya kan harus sertifikat tanah. Kalau pinjamnya individu ya biasanya ke koperasi. Tapi kalau di kita, permodalannya sudah kita kembangkan sendiri. Biasanya kelompok kita pinjamnya ya ke kas kelompok, nanti kalau sudah panen baru diangsur. Jadi semacam semi koperasi”(Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

2) Bantuan Modal dan Kredit untuk Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

Dalam mengembangkan investasi dan permodalan melalui bantuan modal dan kredit untuk industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo, Bapak Rahman selaku Kasi Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Batu menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau pengembangan permodalan kita memang tidak memberikan bantuan modal langsung tunai, karena bantuan kita berikan dalam bentuk alat-alat produksi sebagai modal kerja. Kalau pinjaman modal, biasanya untuk seluruh IKM di Kota Batu termasuk industri olahan apel yang mengalami kesulitan modal bisa melakukan pinjaman di Bank Jatim. Jadi itu program CSR dari Bank Jatim berupa pinjaman kepada IKM atau KUB (Kelompok Usaha Bersama) di Kota Batu ini dengan bunga 6% per tahunnya. Kriteria IKM atau KUB yang bisa mendapatkan kebanyakan adalah industri yang baru berdiri ya, ada jangka waktunya juga, misalnya ada industri yang tahun 2014 ini mengajukan pinjaman, maka bisanya mengajukan pinjaman lagi 2016, jadi supaya bisa gantian dengan IKM lain yang baru berdiri. Proses pengajuan pinjamannya yaitu melalui

pengajuan proposal dengan jaminan sertifikat tanah atau BPKB kemudian nanti baru diidentifikasi oleh bank apakah IKM atau KUB itu layak mendapatkan atau tidak” (Datawawancara pada tanggal 20 Mei 2014).

Mengenai bantuan permodalan berikut ini wawancara dengan Ibu Yunanik selaku pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy:

“Bantuan modal tunai dari pemerintah kita belum pernah dapat, tapi alhamdulillah sampai sekarang kita bisa mengelola keuangan secara mandiri dan nggak ada kesulitan modal. Cuma diawal saja kita mendapatkan pinjaman modal usaha dari KTMA (Kelompok Tani Makmur Abadi) karena industri ini kan bentukan dari KTMA jadi kita dapat pinjaman modal awal senilai Rp. 3.000.000,- selanjutnya itu bisa kembali dan kita putar sendiri sampai kita punya kas sendiri sekarang”. (Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

Pernyataan mengenai permodalan juga dikemukakan oleh Bapak Sihabudin selaku pemilik industri olahan UD. Tangga Jaya yang memproduksi Tonik Apel Samba sebagai berikut:

“Modal pertama usaha ini pakai modal saya pribadi, tapi kalau ada permasalahan seperti bahan baku apel yang harganya naik, sedangkan produksi harus tetap berjalan dan banyak pesanan saya pinjam dulu ke koperasi kalau nggak gitu ke KTMA karena industri ini kan juga dibawah naungan KTMA, sebabnya selama ini juga belum ada bantuan modal dari pemerintah, dan kita sebagai pengusaha kan juga tidak mau terus-terusan mengharap bantuan dari pemerintah karena kita harus bisa mandiri. Biasanya kalau harga bahan baku sedang naik saya butuh pinjaman ke KTMA sekita Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Saya nggak memilih pinjam di bank karena jaminannya itu terlalu besar mbak, kalau di KTMA kan saya sudah dipercaya sebagai anggota, jadi saya nyari yang mudah saja” (Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna

Flora dan Ketua Gapoktan Mitra Arjuna yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau bantuan tunai dari pemerintah untuk mengembangkan industri olahan apel celup ini kita belum. Selain itu kalau untuk apel celup ini kan nggak ada kendala finansial karena kita bisa *survive* dan per tahunnya omset yang kita dapat Rp 250.000.000 sehingga itu dapat dikembangkan

lagi untuk biaya operasional produksi sehingga kita belum memerlukan pinjaman”(Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan

Strategi pengembangan sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji dilakukan melalui pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan budidaya pertanian apel (*on farm*) sampai kegiatan industri pengolahan hasil pertanian apel (*off farm*) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Budidaya Pertanian Apel

Pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel disampaikan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Peran kita sebagai pemerintah , melalui koordinasi Bappeda dan Dinas Pertanian sebagai SKPD Anggota Pokja PKA adalah mengembangkan sarana prasarana melalui pengadaan bantuan saprodi pertanian termasuk untuk pertanian komoditas apel. Saprodi pertaniannya sendiri adalah saprodi yang tidak merusak kondisi lingkungan, misalnya untuk apel kan tanahnya mulai jenuh dengan unsur-unsur kimia, oleh karena itu dalam penyediaan pupuk itu kita harus memberikan pupuk yang tidak mengandung bahan kimia lagi” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Data sarana prasarana teknologi pertanian yang diberikan kepada Desa Tulungrejo dalam kurun waktu 2010-2013 ditampilkan pada tabel 20 di bawah ini:

**Tabel 20 Bantuan Sarana Prasarana Teknologi Pertanian Dinas Pertanian
dan Kehutanan Kota Batu untuk Desa Tulungrejo**

Tahun 2010-2013

No.	Alat	Jumlah	Penerima	Sumber Dana	Tahun
1.	APPO	1 Unit	Kelompok Tani Makmur Abadi	APBN	2010
2.	Cangkul,Doran, Garpu, Sabit	@25 Buah	Kepala Desa Tulungrejo	APBD II	2012
3.	APPO	1 Unit	Kelompok Tani Arjuno II	DAU	2013
4.	APPO	1 Unit	Gapoktan Tulungrejo Bersatu	APBD II	2013

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu (2013:6-8)

Dari tabel 20 di atas dijelaskan bahwa selama tahun 2010-2013 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu memberikan bantuan berupa sarana produksi pertanian kepada beberapa kelompok tani di Desa Tulungrejo seperti pengadaan APPO (Alat Pengolah Pupuk Organik) kepada Kelompok Tani Makmur Abadi pada tahun 2010 yang diperoleh dari dana APBN, kemudian kepada Kelompok Tani Arjuno II pada tahun 2013 dari Dana Alokasi Umum Kota Batu dan Gapoktan Tulungrejo bersatu pada tahun 2013 dari dana APBD II. Selain APPO, pada tahun 2012 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga memberikan bantuan dari dana APBD II berupa pengadaan cangkul, doran, garpu dan sabit yang masing-masing berjumlah 25 buah untuk diserahkan pada Kepala Desa Tulungrejo. Kegiatan pengadaan sarana prasarana pertanian Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu ditampilkan pada gambar 18 berikut ini:



Gambar 18 Pengadaan Cangkul, Doran, Garpu dan Sabit Dinas

Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu (2013:7)

Gambar 18 di atas merupakan kegiatan pengadaan cangkul, doran, garpu dan sabit oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang akan didistribusikan kepada desa-desa dan kelompok tani yang ada di seluruh Kota Batu termasuk Desa Tulungrejo sebagai basis komoditas pertanian apel. Kegiatan pengadaan alat pengolah pupuk organik Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu ditampilkan pada gambar 19 di bawah ini:



Gambar 19 Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu (2013:9)

Gambar 19 di atas merupakan kegiatan pengadaan bantuan sarana produksi pertanian berupa APPO dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu kepada Gabungan Kelompok Tani Tulungrejo Bersatu Desa Tulungrejo pada tahun 2013.

Selain pengadaan sarana produksi pertanian, Bapak Hafiedz selaku PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo juga memberikan penjelasan mengenai bantuan berupa bibit, pupuk dan bakteri yang merangsang pertumbuhan yang diberikan di Desa Tulungrejo sebagai berikut:

“Selain itu untuk bantuan sarana pertanian yang lain sejak tahun 2013 sampai sekarang ada bantuan bibit apel dari dinas untuk merevitalisasi pohon yang sudah tua yang berlangsung sampai sekarang ini. Baru-baru ini di Desa Tulungrejo ada sekitar 20 Ha yang direvitalisasi yang dibagi di 2 titik, titik pertama di daerah Gandar yang melingkupi kelompok tani Maju Bersama dan Makmur Abadi, titik yang kedua itu di daerah Gabes dengan lingkup kelompok tani Tani Maju I sama Arjuno II. Selain alat dan bibit apel ada bantuan pupuk organik padat, pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*) bakteri untuk merangsang pertumbuhan tanaman.” (Data wawancara 19 Mei 2014).

Sedangkan kondisi sarana dan prasarana pertanian apel di Desa Tulungrejo sepanjang tahun 2012-2013 dipaparkan dalam tabel 21 berikut:

**Tabel 21 Prasarana Budidaya Pertanian Apel Desa Tulungrejo
Tahun 2012-2013**

No.	Jenis Prasarana	Tahun 2012	Tahun 2013
1.	<i>Hand Sprayer</i>	831	751
2.	<i>Power Sprayer</i>	831	971
3.	APPO	1	3
4.	Sabit	1663	1663
5.	Gunting Pangkas	173	173

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2012-2013:7)

Dari tabel 21 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah prasarana budidaya pertanian apel Desa Tulungrejo tahun 2012-2013 yang mengalami sejumlah peningkatan

adalah *power sprayer* yang berjumlah 831 pada tahun 2012 meningkat menjadi 971 pada tahun 2013. Selain itu peningkatan jumlah APPO juga meningkat dari yang jumlahnya 1 buah pada tahun 2012 meningkat menjadi 3 buah pada tahun 2013. Sedangkan untuk *hand sprayer* mengalami penurunan yang jumlahnya 831 pada tahun 2012 menjadi 751 pada tahun 2013. Beberapa saprodi lain berupa sabit jumlahnya cenderung tetap pada tahun 2012-2013 yaitu 1663 begitu juga dengan gunting pangkas yang jumlahnya juga tetap yaitu 173.

Selain saprodi pertanian, budidaya pertanian apel juga membutuhkan sistem irigasi. Berikut ini potensi irigasi yang dimiliki Desa Tulungrejo yang berfungsi dalam kegiatan pertanian khususnya untuk komoditas unggulan Desa Tulungrejo yaitu apel yang dipaparkan dalam tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22 Potensi Irigasi Desa Tulungrejo Tahun 2014

No.	Potensi Irigasi	Jumlah
1.	Sungai	1
2.	Mata Air, yang terdiri dari: a. Sumber Biru b. Sumber Nget c. Sumber Rejeki d. Sumber Petung Amplok I, II e. Sumber Jeblok f. Sumber Beser I, II g. Sumber Kolong h. Sumber Domoyong i. Sumber Jobranti j. Sumber Sari	10

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2014:8)

Dari tabel 22 di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi irigasi untuk menjalankan proses budidaya pertanian khususnya komoditas apel terdiri dari 1 sungai dan 10 mata air. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Yusuf selaku petani apel dan pengurus Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai berikut:

“Iya, memang di Tulungrejo ini kita nggak pakai PDAM, karena airnya mengalir dari sumber. Jadi kita hanya iuran sebesar Rp 5.000,- per bulannya untuk biaya perawatan dan kita sudah bisa pakai air yang dialirkan dari sumber untuk kegiatan rumah tangga, pertanian maupun industri”(Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

Selain adanya potensi irigasi di Desa Tulungrejo, jenis prasarana irigasi yang digunakan Desa Tulungrejo dalam kegiatan pertanian khususnya komoditas apel sebagai komoditas utama akan ditampilkan pada tabel 23 berikut ini:

Tabel 23 Jenis Prasarana Irigasi Desa Tulungrejo Tahun 2014

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik/Buruk
1.	Dam/Bendungan	2	Baik
2.	Saluran Primer	2	Baik
3.	Irigasi Sprinkler	1	Baik

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2014:6)

Dari tabel 23 di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis prasarana irigasi yang digunakan dalam kegiatan budidaya komoditas apel sebagai komoditas unggulan di Desa Tulungrejo diantaranya adalah Dam/ Bendungan sejumlah 2 buah, saluran primer sejumlah 2 buah dan irigasi sprinkler 1 buah.

Dalam mengembangkan sarana dan prasarana, tentunya tidak mengutamakan pada sektor budidaya saja, tetapi juga mengedepankan pengembangan sarana prasarana di sektor pemasaran. Hal tersebut dikemukakan

oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Pengembangan sarana ini juga tidak hanya pada kegiatan budidaya saja tapi juga pada kegiatan pemasarannya seperti transportasi, kondisi jalan dan pasarnya. Kalau untuk sarana lainnya seperti pasar, seperti yang telah saya katakan tadi bahwa kita hanya memiliki Pasar Batu dan belum punya pasar induk pemasaran hasil pertanian karena biasanya kita memasarkan hasil pertanian itu masih di Pasar Karangploso yang notabene itu adalah miliknya Pemkab Malang padahal seharusnya setiap desa atau setiap *cluster* pertanian seperti misalnya di Tulungrejo itu harus punya pasar sendiri tapi kenyataannya masih belum terrealisasi. Jadi untuk pemasaran kedepannya kita masih punya PR untuk membangun pasar induk untuk memasarkan hasil pertanian. Selama ini kan biasanya petani khususnya petani apel menjual hasil panennya ke tengkulak jadi harga jualnya ikut pasar yang cenderung rendah dan nggak sesuai dengan biaya produksi, kalau kita punya pasar induk sendiri harapannya petani bisa menentukan harga sendiri dan kita upayakan ada transportasi yang langsung mengangkut hasil pertanian petani dari kebun ke pasar induk sehingga petani tidak usah keluar ongkos lagi untuk biaya transportasi, tapi itu tergantung anggarannya, kalau ada dana yang dialokasikan untuk membangun pasar induk dan transportasi ya bisa jalan. Selain itu yang perlu diperhatikan lagi adalah kondisi jalan dari desa yang menjadi cluster pertanian apel itu sendiri karena itu juga mempengaruhi distribusi dan pemasaran produk, kalau akses jalannya rusak ya otomatis distribusi dan pemasarannya juga terhambat” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Data mengenai jumlah sarana kelembagaan pemasaran hasil pertanian di Desa Tulungrejo Kota Batu dipaparkan pada tabel 24 berikut:

Tabel 24 Sarana Kelembagaan Pemasaran Hasil Pertanian**Desa Tulungrejo 2014**

No.	Kelembagaan	Keterangan	
		Jumlah	Baik/Buruk
1.	Pasar	-	-
2.	KUD	1	Baik
3.	Asosiasi Pemasaran Pertanian	-	-
4.	Pedagang Pengumpul	15	Baik

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2014:12)

Dari tabel 24 di atas, dikemukakan bahwa sarana kelembagaan pemasaran hasil pertanian di Desa Tulungrejo terdiri dari 1 KUD dan 15 pedagang pengumpul.

Selain memasarkan hasil pertanian melalui pedagang pengumpul, petani apel di Desa Tulungrejo memiliki inovasi tersendiri dalam mengembangkan sarana pemasarannya melalui pembentukan wisata petik apel, hal tersebut dinungkapkan oleh Bapak Sariono Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Sejauh ini petani apel di Desa Tulungrejo mulai mengembangkan sarana dan prasarana sistem pemasaran dengan membuka wisata petik apel sehingga banyak wisatawan yang berkunjung untuk petik apel dan petani memperoleh keuntungan lebih dari wisata tersebut karena petani bisa mendapat tambahan dari tiket masuk dan bisa menentukan harga sendiri, oleh karena itu pemerintah sepenuhnya mendukung wisata tersebut dan ikut mempromosikan apabila ada *event-event* tertentu” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Selain pasar, sarana transportasi yang dibutuhkan adalah kondisi akses jalan yang memadai yang menghubungkan antara daerah produsen pertanian dengan daerah

pemasaran produk pertanian apel. Mengenai hal tersebut, berikut ini data kondisi jalan Desa Tulungrejo tahun 2014 yang menghubungkan jarak Desa ke Tulungrejo dengan ibukota kecamatan terdekat dan ibukota kabupaten/kota terdekat yang dipaparkan dalam tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25 Kondisi Jalan Desa Tulungrejo 2014

No	Uraian	Jarak (Km)	Jenis Jalan			Kondisi Jalan	
			Aspal	Makadam	Tanah	Baik	Buruk
1.	Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan Terdekat	1,5	V			V	
2.	Jarak Ke Ibu Kota Kab/Kota Terdekat	6	V			V	

Sumber: Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo (2014:2)

Dari tabel 25 di atas, diperoleh data bahwa kondisi jalan di Desa Tulungrejo yang menghubungkan ke ibu kota kecamatan terdekat berjarak 1,5 km dan merupakan jalan aspal dengan kondisi baik, sedangkan yang menghubungkan ke ibukota kabupaten/kota berjarak 6 km dengan jenis jalan aspal dan dalam kondisi baik. Kondisi tersebut menjadikan proses pemasaran dan distribusi komoditas apel baik lokal maupun keluar kota dapat berjalan lancar karena kondisi infrastruktur jalan yang memadai

2) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

Pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan industri pengolahan apel diungkapkan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Tidak hanya di sektor *on farm* , yang perlu juga dikembangkan sarannya untuk mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah sektor *off farm*, misalnya kalau di Tulungrejo sebagai produsen utama komoditas apel, ya sarana industri pengolahan apelnnya yang dikembangkan, misalnya alat-alat industri pembuatan keripik apel dan industri pembuatan sari apel, dimana kewenangan terkait pengembangan sarana yang digunakan industri itu menjadi kewenangan Diskoperindag sebagai SKPD Anggota Pokja Pengembangan Kawasan Agropolitan” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Pernyataan tentang pengadaan atau bantuan alat untuk industri pengolahan apel disampaikan oleh Bapak Rahman selaku Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu sebagai berikut:

“Untuk pengembangan sarana industri dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan, kita memberikan bantuan TTG (Teknologi Tepat Guna) kepada IKM di Kota Batu ini secara bergiliran sesuai dengan prioritas kebutuhan dan prospek IKM nya, karena anggarannya kan juga terbatas. Untuk IKM yang prospeknya bagus dan produksinya dalam jumlah besar, biasanya kita beri bantuan TTG agar lancar dalam proses produksi, sedangkan untuk IKM yang produksinya sedikit, kalau kita beri TTG ini takutnya malah membebani biaya operasionalnya karena untuk produksi yang tidak terlalu banyak pertimbangannya masih bisa pakai alat manual. Proses pemberian TTG nya juga panjang, harus mengajukan proposal, kemudian diidentifikasi oleh tim teknis, selanjutnya diajukan ke walikota untuk mendapatkan anggarannya. Selain kepada IKM, kita juga memberikan bantuan peralatan produksi dari LIPI, APBD kota/provinsi untuk KUB. KUB (Kelompok Usaha Bersama) ini biasanya usaha bersama masyarakat desa yang beranggotakan 10 orang, jadi harus

ada ketuanya, sekretaris, bendahara dan produk usaha.” (Data wawancara pada tanggal 20 Mei 2014).

Sedangkan tentang pengembangan sarana dan prasarana yang berwawasan lingkungan melalui pengadaan alat untuk industri pengolahan apel di Desa Tulungrejo disampaikan oleh Bapak Amran selaku Kabid industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu sebagai berikut:

“Kalau untuk industri olahan apel di Tulungrejo yang pernah kita bantu alat berupa *vacuum frying* 1 set yaitu alat pembuat keripik adalah keripik Andhini, tapi itu sudah lama sekitar tahun 2012. Kalau di Tulungrejo bantuan itu yang terakhir untuk industri olahan apel, sekarang kita belum ada lagi, karena bantuan alat itu harus gantian untuk produk lain juga yang harus kita bantu kembangkan” (Data wawancara pada tanggal 14 Mei 2014).

Vacuum frying bantuan dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang diberikan kepada industri IKM Andhini ditampilkan pada gambar 20 di bawah ini:



Gambar 20 Vacuum Frying IKM Andhini Desa Tulungrejo

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu,
2012

Gambar 20 di atas merupakan *vacuum frying* Bantuan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu kepada IKM Andhini pada tahun 2012 yang digunakan untuk menggoreng keripik. Produk keripik Andhini ditampilkan pada gambar 21 berikut ini:



Gambar 21 Produk Olahan Keripik All Varian IKM Andhini Desa

Tulungrejo

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu,

2012

Gambar 21 di atas merupakan produk olahan keripik Andhini *all varian* IKM Andhini Desa Tulungrejo yang telah diproduksi dengan *vacuum frying*. Mengenai sarana produksi pengolahan hasil pertanian apel yang berwawasan lingkungan, berikut ini pernyataan Bapak Rahman selaku Kasi Pengembangan dan Pembinaan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu:

“Sarana prasarana produksi industri olahan apel saya kira aman, dan tidak merusak lingkungan karena alat-alat baik untuk pembuat sari apel, keripik apel dan olahan lainnya tidak menghasilkan limbah yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan tidak berdampak pada pencemaran udara” (Data wawancara pada tanggal 20 Mei 2014).

Selain pengadaan alat produksi, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu memberikan pendampingan kepada IKM yang mendapatkan bantuan TTG (Teknologi Tepat Guna) dan memberikan garansi alat produksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Amran selaku Kabid industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu sebagai berikut:

“Setelah memberikan bantuan TTG tentunya kita memberikan pula pendampingan menyangkut penggunaan TTG yang telah kita berikan agar alat-alat tersebut benar-benar digunakan secara tepat dan bisa meningkatkan produktivitas produk yang dihasilkan. Minim kita datang memberikan pendampingan 2 minggu sekali untuk memeriksa alat apakah ada kerusakan atau tidak, karena selama garansi yang kita berikan masih, kita yang bertanggungjawab dalam perbaikan jika ada kerusakan, tapi kalau sudah lewat berarti itu menjadi tanggung jawab IKM atau KUB yang bersangkutan” (Data wawancara pada tanggal 14 Mei 2014).

Pada tahun 2010 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga memberikan bantuan berupa memberikan sarana dan prasarana teknologi pengolahan hasil pertanian apel dari dana APBN kepada Kelompok Tani Makmur Abadi kepada IKM Syndy sebagai industri pengolahan apel bentukan Kelompok Tani Makmur Abadi (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2013:23-24). Mengenai bantuan alat yang diterima oleh IKM Syndy berikut ini pernyataan Ibu Yunanik selaku pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy yang menerangkan kondisi peralatan pengolah hasil pertanian apel yang pernah diterima dan manfaat adanya bantuan sarana pengolah hasil pertanian apel sebagai berikut:

“Iya, kita mendapat bantuan alat berupa *vacuum frying* yaitu alat pengolah keripik apel, pengolah sari apel dan pengolah dodol apel. Tapi kondisi *vacuum frying* untuk mengolah keripik apel dan pengolah dodol apel ini beberapa ada yang rusak, jadi sekarang yang kita produksi hanya sari apel saja. Manfaat yang didapat dari bantuan alat ini tentunya mengurangi beban finansial untuk membeli alat-alat produksi, jadi bisa kita belikan yang lain”(Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

Penggoreng *vacuum* dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang diberikan kepada IKM Sydy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 22 di bawah ini:



Gambar 22 Penggoreng Vacuum IKM Syndy Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 22 di atas merupakan *vacuum frying* untuk menggoreng keripik apel. Oven pengering dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang diberikan kepada IKM Sydy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 23 di bawah ini:



Gambar 23 Oven Pengering IKM Syndy Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 23 di atas merupakan oven pengering untuk mengolah dodol apel. Kompor dan panci *stainless steel* dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang diberikan kepada IKM Sydy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 24 di bawah ini:



**Gambar 24 Kompor dan Panci *Stainless Steel* IKM Syndy
Desa Tulungrejo**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 24 di atas merupakan kompor dan panci *stainless steel* pengolah sari apel dengan ukuran 50 Liter dan 20 Liter yang konsisinya masih baik dan dapat digunakan untuk memasak sari apel. *Cup sealer* otomatis dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang diberikan kepada IKM Sydy Desa Tulungrejo ditampilkan pada gambar 25 di bawah ini:



Gambar 25 *Cup Sealer* Otomatis IKM Syndy Desa Tulungrejo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar 25 di atas merupakan *cup sealer* otomatis untuk merekatkan tutup plastik bersablon dengan cup ketika *cup* telah diisi dengan sari apel. Alat tersebut dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan sebagai alat *pachaging* Sari Apel Wanglin.

Tidak semua industri olahan apel di Tulungrejo mendapatkan bantuan pengembangan sarana dari pemerintah. Berikut pernyataan Ibu Luki Budiarti selaku pemilik CV. Arjuna yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau sarana produksi apel celup kita belum pernah dapat bantuan. Justru yang pernah kita dapat itu pengolah cabe. Jadi untuk apel celup kita membeli peralatannya sendiri dari modal yang kita punya, karena pembuatan apel celup ini simple, dimana buah yang telah dipotong kecil-kecil kemudian dioven untuk menghilangkan kadar airnya kemudian dikemas dalam kantong-kantong dan kardus” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sihabudin selaku pemilik UD. Tangga Jaya sebagai berikut:

“Sejauh ini saya belum pernah dapat bantuan sarana produksi dari pemerintah, mulai dari tong besar untuk fermentasi, kemudian kompor dan panci-panci saya beli dengan modal sendiri” (Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

Selain sarana dan prasarana berupa alat produksi industri pengolahan hasil pertanin apel, diperlukan pula sarana dan prasarana pemasaran produk olahan apel. Berikut ini data wawancara penulis dengan Bapak Amran selaku Kabid Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu mengenai sarana pemasaran:

“Kalau pemasaran tetap kita fasilitasi dengan pengenalan produk ke luar melalui pameran-pameran yang biasanya diadakan baik di Kota Batu atau di luar kota. *Event* di Kota Batu misalnya seperti Gebyar Nusantara tanggal 16-17 besok itu programnya dari Disparta tapi kita dari Diskoperindag didaulat untuk mengadakan pameran makanan kuliner nusantara yang diikuti 21 provinsi. Untuk produk olahan apel kita jadikan satu namanya apel *corner* agar ada keseragaman atau kekompakan bahan

baku, yaitu dari apel diantaranya apel celup, sari apel, dodol apel dan lain sebagainya. Kalau yang di luar kota kita biasanya mengikuti pameran seperti Ulang Tahun Dekranas di Surabaya. Sebenarnya pameran ini tujuannya selain menemukan produsen dan *buyer* juga mengenalkan produk agar pelaku industri bisa belajar dari daerah lain mengenai produk yang sejenis. Tapi kebanyakan produk-produk IKM kita belum mampu memenuhi pesanan yang banyak dan jumlahnya masih terbatas, makanya kadang-kadang kalau pas pameran ada yang pesan banyak mereka tidak siap dan kualahan memenuhi pesanan. Jadi kriteria yang sering kita undang pameran adalah yang produknya bisa bersaing dan memenuhi pasar. Selain itu kita juga menggunakan sarana internet untuk pemasaran produk melalui webiste Dinas Koperindag Kota Batu sendiri” (Data wawancara pada tanggal 14 Mei 2014).

Mengenai sarana pemasaran berikut ini wawancara dengan Ibu Yunanik selaku pelaku industri tenaga kerja IKM Syndy Desa Tulungrejo yang menyatakan:

“Sementara ini untuk pemasaran tidak ada sarana khusus yang kita gunakan karena pemasaran produknya masih terbatas di wisata petik apel, di pameran-pameran produk, atau warga sekitar sini yang langsung beli kesini untuk acara seperti hari raya dan hajatan. Pameran-pameran yang biasanya kita ikuti seperti HUT Kota Batu, dan biasanya yang kita pasarkan di pameran selalu habis”(Data wawancara pada tanggal 23 Januari 2014).

Selain itu Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo dengan produk unggulannya yaitu Apel Celup Djoenggo juga menyampaikan mengenai aspek sarana pemasaran produknya sebagai berikut:

“Untuk sarana pemasaran, saya memanfaatkan internet untuk memasarkan produk ini lewat *blog* saya. Selain itu kalau ada *event* di Batu produk kita juga diikuti pameran seperti Ulang Tahun Kota Batu atau pameran produk Gebyar Nusantara 16-17 Mei kemarin. Selain pameran di Batu biasanya juga ada pameran-pameran produk di luar kota seperti Surabaya” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Selain itu berikut ini pernyataan Bapak Sihabudin selaku pemilik UD.

Tangga Jaya mengenai sarana pemasaran:

“Kalau pemasaran, saya hanya memberikan brosur-brosur kepada pengunjung di wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi”(Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Tujuan utama yang ingin diraih dari tahapan pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan yaitu sebagai salah satu alternatif konsep pembangunan kawasan yang mampu mendorong perekonomian daerah, menciptakan sinergitas pembangunan antar wilayah yang lebih berimbang, mampu mengatasi permasalahan pembangunan wilayah perdesaan serta meningkatkan pengelolaan pertanian berkelanjutan (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011:1). Tujuan tersebut berlaku pula pada Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu sehingga dapat mengembangkan perekonomian di daerah tersebut melalui peningkatan pendapatan petani sesuai indikator Pengembangan Kawasan Agropolitan yang tertera pada Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012: III/55). Peningkatan pendapatan tidak hanya ditinjau dari peningkatan pendapatan petani di sektor budidaya tetapi juga juga peningkatan pendapatan bagi pelaku industri olahan. Penyajian data mengenai dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo ditinjau dari pendapatan petani apel dan pelaku industri olahan apel dijelaskan sebagai berikut:

a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel

Dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:III/55) disebutkan bahwa indikator *outcome* atau dampak dari pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan di wilayah Kota Batu adalah pendapatan masyarakat atau pendapatan keluarga petani di kawasan agropolitan (di perkotaan dan perdesaan hinterlandnya) meningkat, minimal 5%. Dampak peningkatan pendapatan tersebut bisa terwujud apabila terjadi peningkatan produktivitas dan luas lahan seperti yang tertera dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012: III/55) yang menyatakan bahwa indikator *outcome* atau dampak lain dari Pengembangan Kawasan Agropolitan di wilayah Kota Batu adalah produk dan produktivitas tanaman komoditas andalan dan/atau komoditas unggulan yang diandalkan meningkat (berkembang) dan luas lahan yang diusahakan untuk budidaya tanaman komoditas andalan dan/atau komoditas unggulan yang diandalkan meningkat (berkembang). Mengenai dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan juga disampaikan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Jadi sebenarnya *outcome* atau dampak dari Pengembangan Kawasan Agropolitan yang ingin kita capai adalah mengembangkan perekonomian masyarakat petani di daerah kawasan agropolitan khususnya yang menjadi sentra komoditas tertentu, misalnya di Tulungrejo dengan komoditas unggulannya apel. Dari tiap tahapan Pengembangan Kawasan Agropolitan mulai dari pengembangan sumber daya manusia, pengembangan agribisnis dan pemasaran, permodalan dan pengembangan sarana prasarana pertanian itu tujuannya untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan ekonomi petani melalui peningkatan pendapatan petani seperti telah ditetapkan yaitu minimal 5% setelah dilaksanakannya Pengembangan Kawasan Agropolitan”(Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Ditetapkannya Desa Tulungrejo sebagai daerah Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel juga memberikan dampak pada peningkatan pendapatan petani apel di Desa Tulungrejo seperti yang dikemukakan Bapak Suliono selaku Kepala Desa Tulungrejo yang menyatakan sebagai berikut:

“Jadi kalau berbicara Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Tulungrejo sebagai produsen apel utama di Kota Batu ini, otomatis membawa dampak perekonomian bagi masyarakat sekitar, khususnya untuk mempertahankan ketahanan perekonomian wilayah, walaupun ini cukup sulit untuk dilaksanakan khususnya untuk petani apel mengingat usia pohon berbeda satu sama lain. Di Tulungrejo khususnya Dusun Junggo ini rata-rata usianya 0-25 tahun sehingga produktivitasnya tinggi. Berbeda lagi dengan pohon-pohon yang usianya 25-40 tahun, itu produktivitasnya sudah mulai menurun dan ongkos produksinya sangat tinggi. Oleh karena itu diperlukan revitalisasi seperti yang diadakan pemerintah walaupun perlahan dan sedikit demi sedikit tapi harapannya semua pohon yang berusia di atas 40 tahun itu bisa direvitalisasi sehingga produktivitas apel ini bisa meningkat lagi. Selain revitalisasi, upaya yang dilakukan pemerintah dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis apel ini adalah melalui pemberian sarana APPO sehingga petani mampu memproduksi sendiri dan menggunakan pupuk organik yang diharapkan mampu menghasilkan kualitas apel yang baik. Oleh karena itu baik revitalisasi maupun produksi dan penggunaan pupuk organik ini konsepnya harus benar, teknisnya harus berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan produktivitas apel baik dari segi kualitas maupun kuantitas apel di Tulungrejo. Jadi kalau sudah dapat meningkatkan segi kualitas dan kuantitas, otomatis kesejahteraan petani juga akan meningkat melalui peningkatan pendapatan yang diterima dengan peningkatannya sekitar 20%, karena yang saya lihat, petani apel di Tulungrejo ini yang lahannya 1,5 Ha sudah bisa beli mobil, motor dan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, sedangkan untuk petani yang lahannya kira-kira 1.500 m² itu sudah cukup untuk menghidupi satu keluarga dan 3 anak. Jadi saya kira untuk indikator minimal 5% peningkatan pendapatan yang ditetapkan pemerintah, petani di Desa Tulungrejo selama ini sudah sanggup mencapai indikator di atas itu” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo melalui pengembangan sarana prasarana berupa bibit, bantuan Alat Pengolah Pupuk Organik, pengembangan SDM

pertanian berupa Sekolah Lapang dan penyuluhan, serta pengembangan agribisnis melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi apel menggunakan pupuk organik seperti yang telah dijelaskan pada fokus pembahasan sebelumnya memberikan dampak pada peningkatan produktivitas apel di Desa Tulungrejo. Pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 jumlah luas lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan dari 427,645 ha pada tahun 2012 menjadi 540 ha pada tahun 2013. Selain itu total produksi juga mengalami peningkatan dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas dalam satu tahun meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013 (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2012 & Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo, 2013). Terjadinya peningkatan tersebut sesuai dengan indikator Pengembangan Kawasan Agropolitan bahwa terjadi peningkatan produk, produktivitas dan luas lahan untuk komoditas unggulan. Peningkatan produktivitas apel tersebut juga menjadikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga berlaku Kota Batu ditinjau dari sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan mengalami peningkatan dari 643.722,49 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 727.406,41 juta rupiah pada tahun 2013 (BPS Kota Batu, 2014: 240). Peningkatan juga terjadi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan Kota Batu ditinjau dari sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan dari 274.180,08 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 289.729,36 juta rupiah pada tahun 2013 (BPS Kota Batu, 2014: 241).

Adanya peningkatan produktivitas melalui penggunaan pupuk organik dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel, memberikan dampak pada peningkatan pendapatan petani apel di Desa Tulungrejo. Hal tersebut dikemukakan Bapak Sugiman yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau peningkatan pendapatan itu tergantung dari hasil panen. Tinggal mengalikan saja kalau sebelum pakai organik 3 ton, berarti 3.000 kg dikalikan harga jual Rp 8.000 hasilnya Rp 24.000.000 dikurangi biaya produksinya Rp 9.000.000 berarti Rp 15.000.000 per satu kali panen. Kalau satu tahun ya tinggal mengalikan 2 berarti Rp. 30.000.000 walaupun musim panen selanjutnya itu belum pasti harga pasarnya segitu, tapi kalkulasinya kurang lebih segitu. Sedangkan setelah penggunaan pupuk produksi bisa meningkat sampai 3,5 ton ya tinggal mengalikan 3.500 kg dikalikan Rp 8.000 hasilnya Rp 28.000.000 dikurangi biaya produksi Rp 9.000.000 jadi per panennya bisa keluar Rp 19.000.000 per tahunnya bisa keluar Rp 38.000.000 jadi dari hasil kalkulasi peningkatannya berkisar 26% ”(Data wawancara pada tanggal 28 Mei 2014).

Peningkatan pendapatan sebagai dampak peningkatan produktivitas melalui penggunaan pupuk organik dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga disampaikan oleh Bapak Slamet selaku petani apel di Kelompok Tani Makmur Abadi sebagai berikut:

“Luas lahan saya 4000 m² atau 0,4 Ha. Sebelum menggunakan pupuk organik lahan segitu hanya menghasilkan 4 ton dan kalau dijual di tengkulak per kilonya Rp 8000 jadi kalau dihitung pendapatannya Rp 32.000.000 itu masih harus dikurangi biaya produksi Rp 14.000.000 jadi tinggal Rp 18.000.000 per panennya. Tapi setelah pakai pupuk organik itu meningkat menjadi 4,5 ton per panen. Kalau dikalikan harga pasar Rp 8.000 hasilnya Rp 36.000.000 dikurangi biaya produksi Rp 14.000.000 jadi tinggal Rp 22.000.000. Jadi kalo dihitung-hitung peningkatannya mencapai 20% an”(Data wawancara pada tanggal 28 Mei 2014).

Adanya peningkatan pendapatan sebagai dampak peningkatan produktivitas melalui penggunaan pupuk organik dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga disampaikan oleh Bapak Dhani selaku petani apel di Kelompok Tani Makmur

Abadi :

“Luas lahan saya 0,5 Ha, peningkatan produksinya kalau pakai organik berkisar 1 ton. Jadi yang sebelumnya 5 ton menjadi 6 ton. Harga pasar pas lagi bagus bisa mencapai Rp 8.000 dengan biaya operasional Rp 17.000.000, jadi total pendapatan kotor Rp 40.000.000 kemudian dikurangi biaya produksi Rp 17.000.000 bersihnya keluar Rp 23.000.000 tiap sekali panen. Sedangkan kalau 6 ton ya tinggal dikalikan 6.000 kg dikalikan Rp 8.000 hasilnya Rp 48.000.000 dikurangi biaya produksi Rp 17.000.000 hasilnya Rp 31.000.000. Kalau dihitung prosentase peningkatannya bisa 30% an” (Data wawancara pada tanggal 28 Mei 2014).

Peningkatan pendapatan petani apel juga diperoleh dari wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi, hal tersebut dikemukakan Bapak Sugiman selaku petani apel dan Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi yang menyatakan sebagai berikut:

“Wisata petik ini memang salah satu strategi pemasaran kita untuk meningkatkan pendapatan. Kalau peningkatannya berapa itu bisa kita kalkulasikan. Kalau lahan saya biasanya menghasilkan 3,5 ton kalau dijual ke tengkulak berarti 3.500 kg dikalikan harganya Rp 8.000 hasilnya Rp 28.000.000 dikurangi biaya produksi Rp 9.000.000 jadi per panennya bisa keluar Rp 19.000.000. Tapi kalau kita pasarkan di wisata petik katakanlah apel yang dibawa pulang itu totalnya 3 ton karena yang 0,5 ton itu kita estimasikan untuk apel yang jatuh dan yang dimakan di tempat, kalau petani dapat Rp 10.000/kg nya ya tinggal dikalikan 3.000 kg x Rp 10.000 ketemunya 30.000.000 ditambah petani dapat 50% dari tiket masuk berarti 10.000 dikali pengunjung kita misalkan saja sampai apel di kebun itu habis pengunjungnya 500 ya tinggal dikalikan 500 x Rp 10.000 ketemunya Rp 5.000.000. Kalau kita total Rp 35.000.000 dikurangi biaya produksi Rp 9.000.000 berarti Rp 26.000.000. Nah itu peningkatannya sudah mencapai 30% an per panennya dibanding kita jual ke tengkulak Rp 19.000.000 tadi. Peningkatan ini juga tergantung musimnya mbak, kalau ramai musim liburan dan pengunjung meningkat

otomatis peningkatan pendapatan juga meningkat” (Data wawancara pada tanggal 28 Mei 2014).

b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pendapatan pada petani sebagai pelaku di sektor budidaya, tetapi juga pemasukan berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang terserap sebagai tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Karena Pengembangan Kawasan Agropolitan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan dari sektor budidaya sampai ke sektor industri, maka tentunya Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk komoditas apel di Tulungrejo selain memberi dampak peningkatan pendapatan pada petani apel di Tulungrejo juga memberikan pemasukan berupa pendapatan kepada tenaga kerja yang terserap dari adanya olahan apel di Tulungrejo” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo sebagai sentra produksi pertanian apel di Kota Batu menjadikan banyak bermunculan industri olahan apel yang mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan pemasukan berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat Desa Tulungrejo. Dari 10 industri olahan apel di Desa Tulungrejo, industri olahan apel tersebut mampu menyerap 73 tenaga kerja. Mengenai pendapatan yang diterima tenaga kerja, berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Yunanik selaku tenaga kerja atau pelaku industri olahan apel Syndy dengan produknya Sari Apel Wanglin di Desa Tulungrejo yang menyatakan:

“Pengolahan Sari Apel Wanglin ini berdiri sekitar tahun 2008, tapi dulu belum berkembang seperti sekarang. Setelah SL GMP dari Dinas Pertanian tentang bagaimana membuat sari apel yang aman dikonsumsi dan bantuan peralatan produksi dari pemerintah, sekitar tahun 2011 awal usaha ini baru bisa jalan stabil. Pengolahan sari apel ini awalnya hanya ingin memberdayakan ibu-ibu, tapi setelah usaha ini berkembang, juga bisa memberikan pemasukan untuk anggota. Kalau anggotanya ada 6 orang dan setiap hari kita kerja dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang. Tiap pekerja mendapatkan upah Rp 10.000/hari” (Data wawancara pada tanggal 23 Januari 2014).

Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora dengan produknya Apel Celup Djoenggo juga menambahkan penjelasan mengenai pendapatan yang diterima tenaga kerja IKM Arjuna Flora sebagai berikut:

“Setelah adanya pelatihan GMP, HKI dan SNI dari Perindag itu tentunya usaha ini semakin berkembang dan kualitas produk kita bisa diterima di pasaran. Industri apel celup yang berdiri sejak tahun 2010 mampu menyerap 4 orang tenaga kerja dengan jam kerjanya 7 jam dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang. Upahnya per pekerja Rp 3000/ jam”(Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Bapak Sihabudin juga memberikan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh tenaga kerja UD. Tangga Jaya dengan produknya Tonik Apel Samba sebagai berikut:

“Sebelumnya pada tahun 2002 itu masih coba-coba produksi, yang sudah mulai jalan itu terhitung dari tahun 2005 dan ijin usahanya baru ada tahun 2010. Tenaga kerjanya kita butuh 9 orang tapi itu tidak setiap hari karena dibagi tugas. Misalnya kalau waktunya produksi ya kita ambil 5 orang kita gaji Rp 60.000/orang untuk waktu 3 hari. Terus kalau butuh tenaga untuk steril botol kira-kira selesai 3 hari ya kita ambil lagi 2 orang dengan gaji Rp 60.000/orang itu tadi, lalu kalau waktunya kemas ya 3 hari kita ambil lagi 2 orang lagi dengan gaji yang sama. Selebihnya kalau pekerjaan saya nggak banyak ya yang bisa saya kerjakan saya kerjakan sendiri dengan istri saya” (Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

Selain memberikan pemasukan berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang terserap sebagai tenaga kerja industri olahan apel di Desa Tulungrejo, Pengembangan Kawasan Agropolian Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga berdampak pada peningkatan pemasukan industri ketika musim liburan. Peningkatan pemasukan pada musim liburan IKM Syndy Desa Tulungrejo dapat dilihat pada tabel 26 di bawah ini:

Tabel 26 Pemasukan Bulan November-Desember 2013 IKM Syndy Desa

Tulungrejo

Bulan	Pemasukan	Total
November	58 x @ Rp 52.000 = Rp3.016.000 235 x @ Rp 14.000 = Rp 3.290.000	Rp 6.306.000,00
Desember	91 x @ Rp 52.000 = Rp 4.732.000 235 x @ Rp 14.000 = Rp 3.290.000	Rp 8.022.000,00

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2014

Dari tabel 26 di atas dapat disimpulkan bahwa selisih penjualan pada bulan November dan Desember yang ramai wisatawan karena musim liburan tahun baru adalah Rp 1.716.000,00 atau bisa dikatakan meningkat 27% dibanding penjualan hari biasa. Terjadinya peningkatan produksi dan penjualan pada musim liburan juga berdampak pada omset penjualan Apel Celup Djoenggo, berikut ini pernyataan Ibu Luki Budiarti selaku pemilik IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo dalam meningkatkan produktivitas adalah sebagai berikut:

“Kalau kita kontinyu perbulannya produksi 2000 kotak apel celup, per kotaknya isi 20 kantong apel celup dijualnya per kotak Rp. 15.000 kalau grosir 13.000/kotak. Baru kalau ada pesanan kita tingkatkan produksinya jadi 3000 per bulan. Melihat pasarnya juga mbak kalau

lagi rame di musim liburan ya kita naikkan. Dari penjualan tersebut per tahunnya kita bisa dapat omset Rp. 250.000.000” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

Terjadinya peningkatan pemasukan akibat peningkatan penjualan di musim liburan juga disampaikan oleh Bapak Sihabudin selaku selaku pemilik UD.

Tangga Jaya dengan produk Tonik Apel Samba sebagai berikut:

“Kalau penjualan perbulan kita bisa menjual 300 botol/bulan untuk hari biasa dan bisa sampai 500 botol/bulan saat liburan dengan harga per botol nya Rp. 12.500,00. Jadi kalau dihitung-hitung ya peningkatan pemasukannya bisa sampai 50% ke atas dibanding penjualan hari biasa” (Data wawancara pada tanggal 27 Mei 2014).

Peningkatan produksi produk olahan apel juga menjadikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga berlaku Kota Batu ditinjau dari sektor industri pengolahan khususnya subsektor makanan minuman dan tembakau mengalami peningkatan dari 129.233,60 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 149.033,97 juta rupiah pada tahun 2013 (BPS Kota Batu, 2014: 240). Peningkatan juga terjadi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan Kota Batu ditinjau dari sektor industri pengolahan khususnya subsektor makanan, minuman dan tembakau dari 57.914,85 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 63.127,19 juta rupiah pada tahun 2013 (BPS Kota Batu, 2014: 241).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Alam Berupa Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo

Sumber daya alam berupa komoditas unggulan menjadi faktor yang sangat mendukung dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Yang menjadi faktor pendukung terpenting dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah komoditas unggulan, karena Pengembangan Kawasan Agropolitan ini kan mengembangkan kawasan-kawasan pertanian sesuai dengan komoditas unggulannya, sehingga nanti terbentuklah klaster berdasarkan masing-masing komoditas. Misalnya seperti di Tulungrejo yang arah Pengembangan Kawasan Agropolitannya diarahkan untuk komoditas apel. Jadi kalau tidak ada komoditas unggulan, maka tidak akan ada kawasan-kawasan yang dikembangkan sesuai dengan potensinya” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Adanya komoditas apel juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Suliono selaku Kepala Desa Tulungrejo yang menyatakan sebagai berikut:

“Faktor pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitandi desa ini yang utama adalah apel itu sendiri. Hasil pertanian apel yang melimpah menjadikan sebagian besar penduduk di Desa Tulungrejo bermata pencaharian sebagai petani apel dan banyak juga yang mengembangkan industri olahan sehingga banyak menyerap tenaga kerja, dengan begitu bisa mengangkat perekonomian masyarakat di desa ini” (Data wawancara pada tanggal 22 Mei 2014).

2) Adanya Peran *Stakeholder* yang Terlibat

Peran *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo seperti petani apel, pelaku industri pengolahan hasil pertanian apel dan Anggota Pokja Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu yang terlibat secara langsung seperti Bappeda Kota Batu, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu menjadi faktor penting. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis komoditas apel peran *stakeholder* sangatlah penting. Petani perannya sebagai pelaku budidaya, sedangkan pelaku industri sebagai pengolah hasil pertanian. Anggota Pokja PKA seperti Bappeda sebagai perencana kebijakan, Distanhut yang mengembangkan sektor budidaya dan Diskoperindag yang mengembangkan sektor industri pengolahan hasil

pertanian. Dengan dilaksanakannya masing-masing peran tersebut oleh *stakeholder*, maka kegiatan Pengembangan kawasan Agropolitan berbasis komoditas apel ini dapat berjalan sesuai dengan strategi yang telah direncanakan” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

3) Adanya Tempat Pariwisata di Desa Tulungrejo

Adanya tempat-tempat pariwisata di Desa Tulungrejo sebagai sentra produksi apel menjadi faktor pendukung pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Faktor lain yang mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis komoditas apel di Desa Tulungrejo adalah tempat-tempat wisata yang cukup banyak seperti Selecta, wisata petik apel, pemandian air panas Cagar dan air terjun Coban Talun, sehingga pemasaran produk semakin mudah dengan banyaknya wisatawan yang melakukan kunjungan dan membeli oleh-oleh berupa apel dan produk olahan di tempat-tempat wisata maupun di toko oleh-oleh (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

4) Inovasi Pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui Wisata Petik Apel

Adanya inovasi pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui wisata petik apel menjadi faktor pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani makmur Abadi Desa Tulungrejo yang menyatakan sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang utama dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan berbasis apel di Tulungrejo ini menurut saya ya adanya inovasi pemasaran dari kita berupa wisata petik apel, dengan begitu pemasaran komoditas apel ini semakin variatif dan mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi petani apel karena harga kita yang tetapan.” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

b. Faktor Penghambat

1) Harga Komoditas Apel yang Tidak Stabil

Faktor yang menghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo salah satunya adalah harga komoditas apel yang tidak stabil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Budiono selaku pegawai Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan:

“Salah satu penghambat PKA komoditas apel ya karena apel belum memiliki stabilitas harga jual. Harga jual yang mengikuti harga pasar dan cenderung naik turun membuat petani seringkali mengalami masalah permodalan. Biasanya harga apel turun ketika kurs dolar meningkat terhadap kurs rupiah dan adanya persaingan harga dengan apel-apel impor yang didatangkan dari luar negeri seperti Amerika dengan harga yang murah. Ketidakstabilan harga pasar itulah yang membuat petani sangat memperhitungkan biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh yang seringkali tidak dapat menutupi biaya produksi” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Ketidakstabilan harga pasar juga dipengaruhi oleh musim buah lainnya dan musim liburan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Pramono selaku petani apel dan pengurus Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo menyatakan sebagai berikut:

“Biasanya harga jualnya nggak tentu, karena kita masih mengikuti harga pasar. Inilah yang sampai sekarang membuat petani gelisah,

karena harga pasar selalu naik turun, kalau rendah bahkan hanya Rp 3.000/kg, kalau harga pasar sedang baik bisa Rp 8.000/kg nya. Naik turunnya harga pasar ini tergantung dari musim buah lainnya dan musim liburan. Kalau sedang musim buah lainnya dan lagi nggak musim liburan biasanya harga turun, tapi kalau nggak berbarengan dengan musim buah lain dan saat musim liburan biasanya harga naik” (Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014).

2) Lemahnya Persaingan Pasar Komoditas Apel Lokal dibanding Apel Impor

Lemahnya persaingan pasar komoditas apel lokal dibanding apel impor menjadi faktor penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya tentu lemahnya persaingan apel kita dibanding apel impor di pasaran. Karena seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa dari segi tampilan, konsumen lebih tertarik ke apel impor karena rasanya lebih manis, lebih empuk, ukuran dan warna buahnya lebih menarik dibanding apel lokal. Kemudian dari segi harga di pasaran juga tidak jauh, selisihnya sekitar Rp 3.000-5000/kg. Selain itu produksi apel impor juga lebih melimpah dibanding apel kita sehingga bisa diekspor sampai Indonesia (Data wawancara pada tanggal 21 Mei 2014)”.

Lemahnya pemasaran apel lokal yang disebabkan kurangnya kuantitas produksi juga disampaikan Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo sebagai berikut:

“Kalau dari segi kualitas, sebenarnya kan apel impor seperti Apel Washington atau Apel Fuji dengan apel kita itu beda varietas, jadi kalau dibandingkan memang berbeda. Nah kebetulan, masyarakat lebih suka dengan varietas apel impor. Tapi walaupun begitu secara kualitas, apel kita lebih segar, tidak mengandung bahan pengawet lilin

seperti yang biasanya digunakan apel impor dan apel kita tidak mengandung unsur kimia karena kita kan mulai menerapkan pertanian organik, jadi unsur-unsur yang terserap di apel kita juga jauh dari unsur kimia yang merusak kesehatan. Tapi kalau dari segi kuantitas, apel impor lebih unggul di pasaran karena bisa menembus pasaran Indonesia, sedangkan kalau apel kita habis memenuhi pasar dalam negeri saja” (Data wawancara pada tanggal 26 Mei 2014).

3) Belum Tersedianya Pasar Khusus untuk Memasarkan Hasil Pertanian Apel

Belum tersedianya pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian apel merupakan salah satu faktor penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya ya seperti yang saya bilang tadi, kalau di tingkat desa, kecamatan maupun kota kita belum memiliki pasar untuk memasarkan hasil pertanian terutama apel, petani tidak bisa menentukan harga sendiri dan mata rantai pemasaran yang panjang justru akan menjadikan harga beli dari petani rendah sedangkan harga jual pada mata rantai pemasar terakhir semakin tinggi. Padahal kalau kita punya pasar sendiri otomatis petani bisa menentukan harga sendiri dan mengurangi mata rantai pemasaran” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

4) Kurangnya Komitmen Anggaran Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kurangnya komitmen anggaran menjadi faktor penghambat pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan secara umum di Kota Batu Batu, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan

pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya yang menjadi kendala terbesar dari PKA yaitu kurangnya komitmen anggaran dari pemerintah. Hal ini karena pemerintah beranggapan bahwa PKA ini dibiarkan saja sudah bisa jalan dari kreativitas petani dan pelaku industrinya. Padahal masih banyak PR kita seperti membangun pasar untuk memasarkan hasil pertanian di setiap desa dan Kota Batu, untuk membangun jalan, memfasilitasi transportasi, bantuan TTG dan monev dengan seluruh Anggota Pokja PKA” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

Selain itu Bapak Sariono juga menambahkan mengenai APBD yang dialokasikan dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan sebagai berikut:

“Dari APBD Kota Batu, tahun ini kita mendapat alokasi dana 5 Milyar untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan, sedangkan dana dari APBN dan dari APBD provinsi biasanya langsung dialokasikan kepada SKPD terkait misalnya Distanhut, nah nanti Distanhut yang akan menyalurkan ke petani dalam bentuk sarana pertanian atau dialokasikan untuk kegiatan pelatihan” (Data wawancara pada tanggal 13 Mei 2014).

C. Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka peneliti berusaha untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Analisis dan interpretasi data yang disesuaikan dengan fokus yang telah disajikan sebelumnya mengenai Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan konsep pembangunan ekonomi di Desa Tulungrejo sebagai kawasan agropolitan dengan komoditas apel sebagai komoditas basis atau unggulannya untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suwandi (2005:16) bahwa pengembangan kawasan agropolitan merupakan suatu pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pertanian, dan harus dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya pertanian industri yang berdaya saing, dan berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga sesuai dengan konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan menurut Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur yang disusun oleh Bappeda Provinsi Jawa Timur (2011:4) yang mendefinisikan bahwa Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan perdesaan (agropolitan), yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang

berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah.

Jika dikaji dari ciri kawasan agropolitan yang dikemukakan oleh Suwandi (2005:16), Desa Tulungrejo yang ditetapkan sebagai daerah Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagian pendapatan masyarakat berasal dari pertanian (agribisnis).

Dari tabel 12 tentang klasifikasi jenis petani apel di Desa Tulungrejo tahun 2012, diketahui bahwa masyarakat yang memperoleh pendapatan dari sektor pertanian khususnya budidaya pertanian apel berjumlah 1.658 orang dengan rincian 827 orang adalah petani pemilik lahan pertanian apel dan 831 orang merupakan buruh tani apel.

- b. Kegiatan yang berada di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian/agribisnis (ada komoditi unggulan), termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan agribisnis hulu, agrowisata dan jasa pelayanan.

Dari data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tahun 2011, Desa Tulungrejo ditetapkan sebagai sentra apel yang juga telah berhasil memunculkan rumah-rumah industri yang mengolah bahan pangan yang berasal dari apel. Apel dinilai sebagai komoditas unggulan di Desa Tulungrejo, karena ditinjau dari tabel 10 tentang luas tanam dan produksi tanaman hortikultura Desa

Tulungrejo, terhitung tahun 2013 komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo memiliki luasan lahan yang paling luas diantara luas lahan komoditas lainnya yaitu 540 Ha dan dengan produksinya yang paling besar dibanding komoditas lainnya yaitu 12.960 ton. Selain itu apel dinilai sebagai produk unggulan khususnya di Desa Tulungrejo karena apel di Desa Tulungrejo memiliki nilai *Location Quotient* lebih dari 1 yang artinya komoditas apel selain mampu memenuhi kebutuhan permintaan di Desa Tulungrejo mampu memenuhi kebutuhan di luar Desa Tulungrejo dan Kota Batu seperti Malang, Jakarta, Bali, Jawa Timur bahkan sampai ke seluruh Pulau Jawa. Kelompok tani dengan komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo berjumlah 6 kelompok tani. Sedangkan industri pengolah hasil pertanian apel terdiri dari 10 industri. Perdagangan hasil pertanian dipasarkan langsung dengan dijual ke tengkulak kemudian dipasarkan kembali melalui kios-kios pedagang kecil, Pasar Selecta, Pasar Batu, supermarket dan toko oleh-oleh. Selain itu juga terdapat agrowisata berupa wisata petik apel yang merupakan inovasi pemasaran hasil pertanian aepl dari Kelompok Tani Makmur Abadi. Perdagangan agribisnis hulu juga tersedia berupa penyedia saprodi dan permodalan seperti 5 kios pertanian, 1 BPR dan 2 koperasi pada tahun 2014.

- c. Hubungan kota dan desa di kawasan agropolitan bersifat interdependensi yang harmonis.

Desa Tulungrejo dan Kota Batu memiliki interdependensi dimana Desa Tulungrejo membutuhkan Kota Batu untuk memasarkan produk baik komoditas pertanian apel melalui Pasar Batu maupun produk olahan apel melalui toko oleh-oleh. Di sisi lain, Kota Batu membutuhkan komoditas dan produk olahan apel tersebut sebagai pendorong perekonomian Kota Batu dari sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian.

- d. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana desa modern.

Kehidupan masyarakat khususnya di Desa Tulungrejo mirip dengan suasana desa modern karena dilengkapi sarana infrastruktur dan sarana pelayanan publik seperti jalan aspal, listrik, sumber mata air, sekolah, hotel, tempat wisata, lembaga pelayanan seperti kantor desa, penyedia saprodi dan penyedia modal yang lengkap.

Berikut ini strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam dokumen Laporan Pokja Agropolitan Kota Batu yang disusun oleh Bappeda Kota Batu (2012:III/14-18) dan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dirumuskan Bappeda Kota Batu (2012:38-39) yang menyatakan bahwa strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan.
- b. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) yang dapat menembus batas kawasan agropolitan untuk mencapai pasar global.
- c. Pengembangan investasi dan permodalan dengan prinsip mendidik, terstruktur dan sistematis.
- d. Pengembangan sarana dan prasarana publik yang diperlukan dengan berwawasan lingkungan.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan yang tercantum dalam Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur yang disusun oleh Bappeda Provinsi Jawa Timur (2011:11) yang terdiri dari:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
- b. Pengembangan Agribisnis
- c. Pengembangan Investasi dan Permodalan
- d. Pengembangan Prasarana dan Sarana

Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di atas juga sesuai dengan misi atau strategi gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang dikemukakan Suwandi (2005:23-24) diantaranya adalah meningkatkan kualitas petani dan mengembangkan kelembagaan petani, meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian baik berupa bahan segar maupun olahan, meningkatkan akses petani terhadap sumber daya produktif dan meningkatkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memajukan usaha pertanian yang sesuai kebutuhan masyarakat. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Siagian (1989:26) bahwa pembangunan ekonomi ialah usaha memperbesar pendapatan per kapita dan menaikkan produk sivitet per kapita dengan jalan menambah peralatan, modal dan menambah skills. Dikaji dari teori di atas, Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan sebuah bentuk pembangunan ekonomi melalui pengembangan sarana dan prasarana, modal dan sumber daya manusia. Dari strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu di atas, analisis dan interpretasi data peneliti mengenai strategi yang dilakukan dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis

Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan

Strategi pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan bagi petani apel dan pelaku industri tenaga kerja olahan apel dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan dan Penyuluhan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Petani Apel

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang pelatihan dan penyuluhan sumber daya manusia dan kelembagaan petani apel di Desa Tulungrejo dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan koordinasi Bappeda Kota Batu sebagai perencana strategi dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Anggota Pokja PKA (Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan) sebagai pelaksana pelatihan dan penyuluhan baik program dari Kota Batu dan program provinsi. Program pelatihan dari kota untuk mengembangkan SDM dan kelembagaan petani apel di Desa Tulungrejo pada tahun 2014 adalah adanya penyuluhan di Balai Desa Tulungrejo tentang revitalisasi lahan khususnya untuk tanah-tanah yang tingkat kesuburannya mulai menurun. Selain itu Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga menempatkan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di setiap desa untuk

melaksanakan penyuluhan setiap 1 bulan sekali yang kegiatannya meliputi pemberian informasi pertanian khususnya tentang budidaya apel, peningkatan ketrampilan dan *sharing* mengenai sikap petani. Kegiatan penyuluhan tersebut memberikan pengetahuan kepada petani apel mengenai budidaya apel organik dan penanganan hama yang baik.

Program pelatihan dari provinsi untuk mengembangkan SDM dan kelembagaan petani apel di Desa Tulungrejo diadakan dalam bentuk SL (Sekolah Lapang) kepada Kelompok Tani Makmur Abadi pada tahun 2007 sampai 2009. Tahapan SL dimulai dari SL PHT (Pengendalian Hama Terpadu), SL GAP (*Good Agricultural Practices*), SL GHP (*Good Handling Practices*), SL GMP (*Good Manufacturing Practices*), SL GDP (*Good Distribution Practice*) dan SL GRP (*Good Retailing Practices*). Adanya Sekolah Lapang memberikan manfaat berupa peningkatan kreativitas petani apel dalam kegiatan budidaya sampai pemasaran serta mengembangkan kelembagaan petani misalnya meningkatkan kreativitas kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik. Sekolah Lapang juga merubah pola pikir yang dulunya budidaya itu disesuaikan dengan kehendak petani, sekarang ini budidaya disesuaikan dengan kondisi tanaman, mengarahkan petani ke pertanian organik dengan menjadikan pupuk organik sebagai pupuk utama, serta memberikan pelatihan membuat pupuk organik sendiri.

2) Pelatihan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pelaku Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang pelatihan sumber daya manusia dan kelembagaan pelaku industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo, dapat disimpulkan bahwa diperlukan koordinasi antara Bappeda Kota Batu sebagai perencana strategi pengembangan dengan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Pelatihan program provinsi yang diikuti industri IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo tahun 2012 yaitu Bimtek (Bimbingan Teknis), SNI (Standarisasi Nasional Indonesia) dan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual), Program Pelatihan dari Direktorat Industri Minuman Dan Tembakau Kementerian Perindustrian RI yaitu Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah yang dilaksanakan tahun 2013 dan Pelatihan Penerapan GMP (*Good Manufacturing Practices*) Produk Pengolahan Buah Kota Batu Tahun 2013. Sedangkan Program Bimtek Pemanfaatan Website bagi IKM Makanan dan Minuman Tahun 2014 dan Program provinsi Diklat Pengembangan Produk dan Kemasan Agribisnis Untuk Ekspor tahun 2014 tidak mengikutsertakan IKM dari Desa Tulungrejo. Selain kegiatan pelatihan, ada pula kegiatan pendampingan setiap dua minggu sekali meliputi kegiatan pendataan dan *sharing* problem yang dihadapi industri yang difokuskan kepada IKM yang baru merintis usahanya seperti pendampingan yang diterima IKM Syndy Desa Tulungrejo dan pendampingan dalam penggunaan TTG (Teknologi Tepat Guna) yang diberikan kepada IKM Andhini di Desa Tulungrejo. Adanya pelatihan dan pendampingan tersebut, tujuannya adalah

memberikan pengetahuan mulai dari proses produksi hingga pemasaran produk olahan apel kepada pelaku industri baik pemilik maupun tenaga kerja sehingga kelembagaan IKM apel di Desa Tulungrejo agar bisa lebih mengembangkan usahanya. Adanya pengembangan SDM sebagai pengelola sumber daya alam di sektor industri tersebut sesuai dengan teori strategi industrialisasi yang dikemukakan Siagian (2012:87-88), yang mana strategi pembangunan dibagi menjadi 2 yaitu orientasi industrialisasi dan pentingnya *human investment*. *Human investment* berarti pentingnya mengembangkan sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki.

b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Strategi dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo dapat dikaji dari strategi pembangunan yang dikemukakan oleh Siagian (2012:81) bahwa strategi pembangunan yang biasa ditempuh oleh negara-negara sedang berkembang ialah modernisasi pertanian dan industrialisasi. Modernisasi pertanian juga dilihat dari sisi penumbuhan dan pengembangan agribisnis yang menghasilkan berbagai komoditi untuk ekspor. Ditinjau dari teori tersebut, strategi dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga dilakukan melalui modernisasi pertanian dan industrialisasi dengan memberikan perhatian pada sektor hulu, budidaya dan sektor hilir dengan

berorientasi pada kekuatan pasar sehingga baik komoditas apel maupun olahan apel mampu menembus batas kawasan agropolitan dan mencapai pasar global. Dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:III/16), ada tiga sektor yang perlu menjadi fokus dalam memperkuat sistem dan usaha agribisnis yaitu; 1) Sektor hulu pertanian atau agroinput; 2) Sektor pertanian atau budidaya pertanian (*production operation on the farm* atau *on farm* agribisnis); 3) Sektor industri hilir pertanian atau agribisnis hilir, yaitu kegiatan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (*off farm*). Sektor hulu pertanian atau agroinput harus disiapkan bersamaan kegiatan pertanian yang akan dikembangkan, sedangkan untuk sektor *on farm* dan *off farm* harus dikembangkan dengan mendorong kualitas, kuantitas dan kontinuitas serta pemasarannya agar pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar dapat menjadikan komoditas andalan mampu menembus batas kawasan agropolitan dan dapat bersaing di pasar global. Berikut ini analisis dan interpretasi data mengenai pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Barbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu:

1) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Hulu (Agroinput) dan Sektor Budidaya Apel yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor hulu (agroinput) dan sektor budidaya apel yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*), dapat disimpulkan bahwa input pertanian yang perlu disiapkan dalam budidaya pertanian komoditas apel adalah modal, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian seperti sabit, gunting pangkas, *hand sprayer* dan *power sprayer* yang dapat diperoleh di penyedia saprodi yang di Desa Tulungrejo. Jumlah penyedia saprodi di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan ditinjau dari penambahan kios pertanian yang berjumlah 4 pada tahun 2013 meningkat menjadi 5 kios pertanian pada tahun 2014. Perkembangan jumlah bank/BPR di Desa Tulungrejo juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 tidak ada Bank/BPR pada tahun 2014 terdapat 1 Bank/BPR, sedangkan jumlah koperasi tidak mengalami penambahan dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu tetap berjumlah 2 koperasi. Dalam menyiapkan input pertanian, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sejak tahun 2010 sampai 2013 juga memberikan APPO (Alat Pengolah Pupuk Organik) dan sejak 2013 sampai 2014 bantuan juga diberikan dalam bentuk bibit apel, pupuk organik padat dan pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*) yaitu bakteri untuk merangsang pertumbuhan tanaman.

Selain sektor hulu, yang perlu dikembangkan lagi adalah sistem dan usaha agribisnis sektor budidaya (*on farm*) melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan

kontinuitas produksi komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo. Upaya tersebut dilaksanakan dengan dengan melaksanakan tahapan demi tahapan budidaya pertanian apel mulai dari pemupukan, proses perompesan atau pengguguran daun, pemangkasan cabang, penyiangan, kemudian penyiraman dengan cara irigasi tetes, penjarangan buah, pemblongsongan buah, pengendalian hama dan yang terakhir adalah memanen setelah buah matang. Selain itu Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu melalui pemberian input pertanian berupa Alat Pengolah Pupuk Organik menjadikan petani dapat memproduksi dan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik mengandung banyak unsur hara dan mikroorganisme sehingga berpengaruh positif terhadap kondisi biologis tanaman apel karena yang terserap adalah unsur-unsur organik dan menjadikan tanah semakin subur. Oleh karena itu kontinuitas produksi akan terus stabil dengan peningkatan kuantitas produksi 1-3 ton per Ha, namun peningkatan kuantitas produksi tersebut tetap dipengaruhi beberapa faktor seperti umur pohon yang sudah tua dan upaya yang dilakukan adalah revitalisasi pohon dan pengembangan luasan lahan pertanian apel melalui bantuan dari pemerintah berupa bibit apel. Peningkatan kuantitas produksi juga dipengaruhi iklim ekstrim dan intensitas hama yang meningkat terutama saat musim hujan, mengenai hal tersebut upaya yang dilakukan adalah pengendalian hama dengan meningkatkan intensitas penyemprotan dan melalui pelatihan SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) sehingga para petani dapat menggunakan pestisida dengan bijak dan mengutamakan pengendalian hama secara alami.

Pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 jumlah luas lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan dari 427,645 ha pada tahun 2012 menjadi 540 ha pada tahun 2013. Selain itu kuantitas produksi juga mengalami peningkatan dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas dalam satu tahun meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013. Secara keunggulan kualitas kandungan apel, apel organik dari Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu juga lebih segar dan tidak berbahaya bagi kesehatan karena dengan pertanian organik dan pengendalian penggunaan pestisida yang dilakukan, maka yang terserap adalah unsur-unsur organik dan tidak terdapat kandungan kimia serta pengawet lilin seperti yang terkandung pada apel impor kebanyakan yang dapat membahayakan kesehatan. Namun secara keunggulan kualitas varietas, apel impor juga lebih diminati konsumen di pasaran karena lebih menarik dan memiliki rasa lebih manis. Selain itu, jika ditinjau dari segi harga, apel impor juga tidak memiliki selisih harga yang banyak dibandingkan apel lokal.

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis juga mengedepankan aspek pemasaran yang berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*) agar komoditas apel dapat menembus batas kawasan agropolitan. Pemasaran komoditas apel di Desa Tulungrejo masih menggunakan cara konvensional yaitu dijual ke tengkulak. Setelah apel dijual ke tengkulak, tengkulak menjual lagi ke mitra usaha seperti ke supermarket, pedagang kecil, pasar Batu, pasar Selecta, pasar induk Karangploso Kabupaten Malang, pedagang besar baik pedagang lokal atau luar daerah seperti

ke Bali untuk acara adat, Jakarta, Surabaya, Malang Raya, dan seluruh Pulau Jawa. Dari adanya pemasaran apel ke beberapa daerah dan pengembangan yang telah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kuantitas produksi apel di Desa Tulungrejo, menjadikan komoditas unggulan apel dari Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu mampu menembus batasan kawasan agropolitan namun belum mampu melaksanakan ekspor karena kuantitas produksi yang habis memenuhi permintaan pasar di dalam negeri. Sebaliknya, apel impor dengan kuantitasnya mampu menembus dan menguasai pasar Indonesia termasuk di Kota Batu.

Selama ini Desa Tulungrejo juga belum mempunyai pasar khusus untuk memasarkan komoditas apel dan Asosiasi Pemasaran Pertanian (APP), begitu juga di tingkat kota, Kota Batu juga belum memiliki pasar induk yang khusus untuk memasarkan hasil pertanian. Sehingga petani tidak bisa menentukan harga sendiri dan hasil panen dibeli oleh tengkulak dengan mengikuti harga pasar. Naik turunnya harga pasar dipengaruhi oleh musim buah lainnya dan musim liburan. Ketika harga rendah, apel dihargai Rp 3.000/kg, sedangkan jika harga pasar sedang baik apel dihargai Rp 8.000/kgnya. Dari permasalahan pemasaran tersebut Kelompok Tani Makmur Abadi ini membuat sebuah inovasi pemasaran dengan membuka wisata petik apel di lahan anggota yang sedang memasuki masa panen. Dengan begitu petani bisa menentukan sendiri harga apel dan pendapatan petani bisa meningkat sampai 30% per masa panennya dibanding dijual ke tengkulak. Dari harga tiket masuk sebesar Rp 20.000/orang dengan fasilitas makan apel sepuasnya, 50% dari tiket masuk tersebut diberikan kepada petani yang lahannya

sedang dijadikan wisata petik apel. Selain itu untuk apel yang akan dibawa pulang ditetapkan harga sebesar Rp 15.000/kg yang Rp 10.000/kg nya diberikan kepada petani pemilik lahan. Penetapan harga tersebut ditetapkan dengan pertimbangan bahwa apel tersebut adalah apel yang masih segar yang dipetik sendiri dari pohonnya.

Menurut Siagian (2012: 81) strategi pembangunan yang biasa ditempuh oleh negara-negara sedang berkembang ialah modernisasi pertanian dan industrialisasi. Berikut ini analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo jika ditinjau dari strategi pembangunan negara berkembang melalui upaya modernisasi pertanian:

- a) Memperkenalkan cara bertani yang modern seperti penggunaan mesin-mesin yang sesuai dengan topografi wilayah pertanian tertentu.

Dalam memperkenalkan cara bertani modern terutama dalam proses penyemprotan pohon apel petani diarahkan untuk menggunakan *power sprayer* karena lebih efisien dalam waktu penyiramannya. Selain itu petani juga diarahkan dalam penggunaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO) sehingga petani dapat membuat pupuk organik sendiri.

- b) Menggunakan bibit unggul yang telah dikembangkan melalui penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pertanian dan telah terbukti membuahkan hasil yang jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan bibit yang selama ini dikenal oleh para petani.

Dalam menggunakan bibit unggul sebagai upaya revitalisasi pohon dan pengembangan luasan lahan pertanian apel Dinas Pertanian dan Kehutanan memberikan bantuan bibit apel seluas 20 Ha di Desa Tulungrejo.

- c) Penggunaan insektisida dan pestisida untuk memberantas hama yang sering merusak tanaman dan pada gilirannya menurunkan produksi hasil pertanian.

Dalam hal ini petani apel di Desa Tulungrejo dalam kegiatan Sekolah Lapang, dan penyuluhan telah diberikan pengarahan untuk menekan dan menggunakan pestisida secara bijak.

- d) Penggunaan sistem irigasi yang lebih baik agar tanaman memperoleh air air yang diperlukan untuk tumbuh dan memberikan hasil yang diharapkan.

Sarana irigasi untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo menggunakan air yang berasal dari 10 sumber mata air dan 1 sungai dengan jenis irigasi diantaranya adalah Dam/ Bendungan sejumlah 2 buah, saluran primer sejumlah 2 buah dan irigasi sprinkler 1 buah.

- e) Penggunaan pupuk yang lebih intensif.

Penggunaan pupuk oleh petani apel di Desa Tulungrejo diarahkan untuk menggunakan pupuk organik karena pupuk tersebut memberikan dampak baik bagi tanah dan tanaman karena mengandung unsur hara yang lengkap sehingga secara kontinyu dapat meningkatkan produktivitas pertanian apel.

Penggunaan pupuk diintensifkan 1 kg per pohonnya secara berkala dalam satu sampai dua kali masa panen.

- f) Intensifikasi pertanian yang berarti pertanian yang meningkatkan produktivitas tanah-per hektar misalnya dengan tetap menanam suatu jenis tanaman andalan tertentu.

Intensifikasi pertanian yang berarti meningkatkan produktivitas dengan menanam satu tanaman andalan tertentu juga dilakukan di daerah sentra produsen apel di Desa Tulungrejo dengan meningkatnya produktivitas tanaman andalan apel seperti pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 apel dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas dalam satu tahun meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013.

- g) Diversifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang berarti upaya yang sistemik untuk menganeekaragamkan jenis-jenis tanaman pertanian dan tidak terpaku pada satu tanaman andalan saja.

Di Desa Tulungrejo sebagai daerah sentra produksi apel memang tidak hanya ditanami komoditas apel saja, namun di Desa ini juga ditanami komoditas lain seperti sayuran pada masing-masing lahan yang telah ditentukan.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo merupakan sebuah strategi pembangunan negara berkembang melalui industrialisasi pertanian.

2) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel (*Off Farm*) yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

Dari hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo yang berorientasi pada kekuatan pasar dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Upaya peningkatan kualitas produksi olahan apel dilaksanakan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan memberikan pendampingan langsung ke IKM setiap 2 minggu sekali dan pelatihan *Good Manufacturing Practices* untuk membuat produk sesuai dengan Standart Operasional Prosedur agar kualitas rasa terjamin, produk aman dikonsumsi bagi kesehatan. Sedangkan dalam meningkatkan kuantitas produksi dan penjualan produk olahan apel diserahkan kepada masing-masing IKM karena sangat bergantung pada permintaan pasar. Permintaan pasar yang tinggi terjadi pada saat hari raya dan musim liburan sehingga akan mempengaruhi juga kuantitas produksi dari industri olahan apel dan hasil penjualan.

Dalam menjaga kualitas, IKM Syndy Desa Tulungrejo dengan produknya Sari Apel Wanglin lebih mengutamakan bahan alami dan kesegaran apel serta meminimalisir penggunaan bahan perasa buatan. IKM Syndy Desa Tulungrejo dengan produknya Sari Apel Wanglin tiap harinya memproduksi sari apel 50-100 liter dengan total produksi per hari menghasilkan 23-46 kardus kecil dengan isi per kardusnya 18 cup dan harga per kardus Rp 14.000. Selain kemasan kardus kecil, terdapat pula kemasan kardus besar dengan isi 4 kali lipat dari kardus kecil

dengan harga Rp 52.000 Peningkatan kuantitas terjadi pada bulan Desember 2013 dibanding bulan sebelumnya yang mana penjualan sari apel kardus besar pada bulan November 58 kardus dan bulan Desember 91 kardus, sedangkan untuk penjualan kemasan kardus kecil cenderung tetap. Kenaikan penjualan di bulan Desember 2013 ini dikarenakan pada bulan tersebut adalah bulan musim liburan tahun baru.

Dalam mempertahankan kualitas produk, industri olahan apel IKM Arjuna Flora dengan produknya Apel Celup Djoenggo lebih mengunggulkan inovasi produk sebagai produk apel celup yang belum banyak diproduksi, memilih bahan alami tanpa pengawet dan menambahkan khasiat kesehatan bagi suatu produk seperti dapat mengobati sakit kepala dan pegal linu. Peningkatan kuantitas produksi juga terjadi ketika musim liburan, yang mana pada hari biasa produksinya 2000 kotak per bulan sedangkan pada musim liburan produksinya meningkat 3000-4000 per bulan dengan harga jual Rp 15.000 per kotak dan harga grosir Rp 13.000 per kotak. Dari penjualan tersebut omset yang diperoleh perbulannya mencapai Rp. 250.000.000,-.

Dalam memberikan kualitas terbaik pada konsumen, UD. Tangga Jaya dengan produknya Tonik Apel Samba menjamin bahwa produk tonik apelnya bebas alkohol dan dapat dikonsumsi semua umur, selain itu bermanfaat bagi kesehatan seperti membantu penyembuhan penyakit seperti maag, menghangatkan tubuh, menstabilkan tekanan darah dan memperlancar darah haid serta merawat kesehatan kulit karena mengandung protein, karbohidrat, vitamin c, gula, asam, kalsium, kalium, natrium dan air. Produksinya setiap 9 bulan sekali dengan

menghasilkan 1000 liter atau 3300 botol. Sedangkan peningkatan kuantitas penjualannya terjadi jika musim liburan, jika pada hari biasa per bulannya menjual 300 botol, maka jika musim liburan bisa meningkat sampai 500 botol dengan harga jual Rp 12.500 per botol.

Pengembangan agribisnis di sektor pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo selain mengutamakan peningkatan kuantitas maupun kualitas juga harus memperhatikan aspek pemasaran agar produk industri olahan apel di Desa Tulungrejo memiliki kekuatan di pasar global dan dapat menembus batasan kawasan agropolitan. Dalam memasarkan produk, industri olahan apel di Desa Tulungrejo seperti industri Syndy pemasarannya masih terbatas di Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi dan masyarakat sekitar IKM. Sedangkan IKM Arjuna Flora telah memasarkan produknya di toko oleh-oleh Kota Batu sampai ke luar pulau Jawa seperti di Kalimantan dan Sulawesi bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Jepang. Selain itu untuk Tonik Apel Samba dipasarkan di Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi dan daerah-daerah di Jawa Timur seperti Jombang dan Surabaya.

Kondisi adanya ekspor produk Apel Celup Djoenggo ke luar negeri sesuai dengan teori pengembangan wilayah *export base* yang dikemukakan Douglas C North (1955) dalam Susantono (2012:4), yang mengemukakan bahwa dalam perkembangan wilayah, pendorong yang paling kuat adalah *demand* eksternal untuk barang dan jasa yang diproduksi dan diekspor oleh wilayah tersebut, jadi pertumbuhan suatu wilayah dalam jangka panjang bergantung pada industri ekspornya. Jadi jika dikaji dari teori pengembangan wilayah *export base*

di atas, pengembangan wilayah khususnya di Desa Tulungrejo tergantung pada aspek pendorongnya yaitu permintaan produk olahan apel dari luar daerah atau luar negeri sehingga mampu mengeksport keluar daerah sampai keluar negeri karena pertumbuhan suatu wilayah dalam jangka panjang bergantung pada industri ekspornya.

Adanya pengembangan sistem usaha dan agribisnis di sektor pertanian apel dan pengolahan hasil pertanian apel merupakan sebuah kesatuan yang saling bergantung dimana industri pengolahan memerlukan bahan baku dari sektor pertanian dan sektor pertanian memerlukan sektor industri untuk menyerap hasil pertanian agar tercipta kestabilan perekonomian khususnya di Desa Tulungrejo. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Eicher & Witt (1968) dalam Kuncoro(2010: 290-291) yang mengungkapkan bahwa adanya kaitan dalam arti luas antara sektor pertanian dengan sektor lain, khususnya industri yang mengolah hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah pertanian, merupakan prakondisi proses pembangunan yang berkembang tumbuh. Kaitan sektor ini hanya dapat berjalan jika sektor industri muncul sebagai akibat kuatnya sektor pertanian. Hayami & Ruttan (1985) dalam Kuncoro (2010:291) menambahkan bahwa arah perkembangan seperti ini mempunyai kelebihan, yaitu adanya kemampuan dan kekuatan yang muncul dari dalam sektor pertanian sendiri yang dapat menjamin adanya pertumbuhan sektor terkait secara berkelanjutan. Kuncoro (2010:291) juga berpendapat bahwa keterkaitan dapat pula diciptakan dan dikembangkan melalui pertumbuhan sektor industri yang mampu menarik dan menyerap produk sektor pertanian. Sektor industri pengolahan sebagai *leading*

sektor, dibangun dengan harapan dapat menyerap dan mendayagunakan produk sektor pertanian.

c. Pengembangan Investasi dan Permodalan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang investasi dan permodalan dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan investasi dan permodalan dilakukan melalui pemberian bantuan modal tunai cuma-cuma, pinjaman kredit dan bantuan modal kerja yang diberikan dalam bentuk barang. Pemberian bantuan modal melibatkan Pokja PKA seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang akan ikut melakukan identifikasi petani dan pelaku industri mana yang perlu mendapat bantuan modal. Pengembangan investasi dan permodalan melalui pemberian bantuan modal dan akses kredit baik di sektor *on farm* maupun *off farm* dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bantuan Modal dan Kredit untuk Petani Apel

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bantuan modal dan kredit untuk petani apel di Desa Tulungrejo, dapat disimpulkan bahwa untuk para petani apel Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tidak memberikan bantuan

modal tunai, melainkan berupa bantuan modal kerja yang diberikan dalam bentuk sarana produksi pertanian. Selain itu pemerintah pusat melalui program KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) memberikan hak akses kredit dengan bunga yang rendah karena telah disubsidi pemerintah untuk kelompok tani di setiap daerah diseluruh Indonesia termasuk petani di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan jaminan sertifikat tanah. Pinjaman bisa diajukan melalui bank-bank yang tersebar di seluruh Indonesia seperti Bank Indonesia, Bank Jatim dan Bank BRI dengan batasan pinjaman maksimal 100 juta untuk petani yang memiliki NPWP dan maksimal 50 juta untuk petani yang tidak memiliki NPWP. Di Desa Tulungrejo sendiri terdapat dua kelompok tani yang mengajukan KKPE diantaranya Kelompok Tani Maju Bersama dan Sumber Makmur. Sedangkan untuk petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi lebih memilih meminjam di koperasi atau kas kelompok tani. Di Desa Tulungrejo sendiri pada tahun 2014, untuk sarana penyedia bantuan modal terdiri dari 1 BPR dan 2 Koperasi.

2) Bantuan Modal dan Kredit untuk Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Apel

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang bantuan modal dan kredit untuk industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo diberikan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu dalam bentuk modal kerja berupa peralatan produksi. Selain itu Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu bekerjasama dengan Bank Jatim

melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) memberikan bantuan kredit permodalan kepada pelaku usaha industri dengan bunga 6% per tahun dengan jangka waktu pinjam selama 2 tahun. Pengajuan pinjaman dilakukan melalui pengajuan proposal dengan jaminan sertifikat tanah atau BPKB kemudian diidentifikasi oleh Bank Jatim. Di Desa Tulungrejo sendiri beberapa industri olahan apel belum pernah mendapatkan bantuan modal tunai dan memilih mengembangkan permodalan secara mandiri seperti halnya yang dilakukan oleh IKM Arjuna Flora dan IKM Syndy, sedangkan UD Tangga Jaya ketika mengalami masalah permodalan lebih memilih meminjam di koperasi ataupun di kas Kelompok Tani Makmur Abadi.

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan

Strategi pengembangan sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji dilakukan melalui pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan budidaya pertanian apel (*on farm*) sampai kegiatan industri pengolahan hasil pertanian apel (*off farm*). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Susantono (2012:6) yang menyatakan bahwa perubahan teknologi menunjukkan bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan akan berpengaruh positif dalam penguasaan ilmu pengetahuan sehingga akan mendorong inovasi dan kecepatan pengembangan teknologi melalui transfer teknologi sehingga mampu meningkatkan produktifitas total dan berdampak pada peningkatan perekonomian. Selain itu Hayami dan

Ruttan (1985) dalam Kuncoro (2010:298) juga sepakat bahwa peningkatan produktivitas harus didukung dengan perubahan teknologi melalui peningkatan kegiatan di bidang penelitian dan penemuan-penemuan baru. Pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel (*on farm*) dan industri pengolahan hasil pertanian apel (*off farm*) dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Budidaya Pertanian Apel

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti tentang pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo dilaksanakan melalui koordinasi Bappeda Kota Batu dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu memberikan bantuan alat berupa APPO (Alat Pengolah Pupuk Organik) kepada Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo pada tahun 2010 yang bersumber dari dana APBN, Kelompok Tani Arjuno II pada tahun 2013 dari sumber Dana Alokasi Umum dan Gapoktan Tulungrejo Bersatu pada tahun 2013 dari dana APBD II. Selain APPO, pada tahun 2012 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga memberikan bantuan dari dana APBD II berupa pengadaan cangkul, doran, garpu dan sabit yang masing-masing berjumlah 25 buah untuk diserahkan pada Kepala Desa Tulungrejo. Sejak 2013 sampai 2014 ini Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu juga melakukan revitalisasi pohon apel

yang sudah tua seluas 20 Ha dengan memberikan bantuan bibit apel di dua titik. Titik pertama di daerah Gandar yang melingkupi 2 kelompok tani yaitu Maju Bersama dan Makmur Abadi, titik yang kedua di daerah Gabes dengan lingkup kelompok tani Tani Maju I dan Arjuno II. Selain alat dan bibit bantuan juga diberikan berupa pupuk organik padat, pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*) yaitu bakteri untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Pupuk organik tersebut merupakan sarana prasarana pertanian yang berwawasan lingkungan karena mengandung unsur hara yang lengkap sehingga baik untuk kesuburan tanah dan tanaman.

Jumlah prasarana budidaya pertanian apel Desa Tulungrejo tahun 2012-2013 juga mengalami sejumlah peningkatan diantaranya adalah *power sprayer* yang berjumlah 831 pada tahun 2012 meningkat menjadi 971 pada tahun 2013 selain itu peningkatan jumlah APPO juga meningkat dari yang jumlahnya 1 buah pada tahun 2012 meningkat menjadi 3 buah. Sedangkan untuk *hand sprayer* mengalami penurunan yang jumlahnya 831 pada tahun 2012 menjadi 751 pada tahun 2013. Beberapa saprodi lain berupa sabit jumlahnya cenderung tetap pada tahun 2012-2013 yaitu 1663 begitu juga dengan gunting pangkas yang jumlahnya juga tetap yaitu 173. Sarana irigasi untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo menggunakan air yang berasal dari 10 sumber mata air dan 1 sungai dengan jenis irigasi diantaranya adalah Dam/ Bendungan sejumlah 2 buah, saluran primer sejumlah 2 buah dan irigasi sprinkler 1 buah.

Dari segi sarana pemasaran, Desa Tulungrejo belum memiliki pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian khususnya apel, selain itu Kota Batu

juga belum memiliki pasar induk pemasaran hasil pertanian karena biasanya hasil pertanian dijual di pasar Batu dan Pasar Karangploso milik Pemkab Malang. Oleh karena itu dalam pemasaran komoditas apel langsung dijual kepada tengkulak atau pedagang pengumpul dengan harga rendah karena mengikuti harga pasar. Sarana kelembagaan pemasaran hasil pertanian di Desa Tulungrejo sampai tahun 2014 terdiri dari 15 pedagang pengumpul dan 1 KUD. Namun dalam mengembangkan pemasaran, petani apel Kelompok Tani Makmur Abadi mengembangkan sarana pemasaran dengan mendirikan wisata petik apel. Dari pengembangan sarana pemasaran melalui wisata petik tersebut petani dapat menentukan sendiri harga apel dan memperoleh tambahan pemasukan dari tiket masuk. Selain itu, pada pemasaran hasil pertanian tentunya dibutuhkan pula sarana berupa jalan dengan kondisi yang baik untuk mendistribusi komoditas apel. Kondisi jalan di Desa Tulungrejo berupa jalan aspal yang sudah baik yang menghubungkan ibukota kecamatan terdekat dengan jarak 1,5 km dan ibukota kota/kabupaten terdekat dengan jarak 6 km.

2) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Industri

Pengolahan Hasil Pertanian Apel

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti tentang pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu memberikan alat produksi kepada IKM Syndy berupa alat pengolah keripik apel, sari apel dan dodol apel serta sarana *pachaging* dari anggaran APBN 2010, namun setelah

dikonfirmasi terjadi kerusakan pada alat pengolah keripik apel dan dodol apel sehingga sampai saat ini IKM Syndy hanya memanfaatkan alat pengolah sari apelnya saja. Dinas UKM, Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu juga memberikan sarana prasarana teknologi pengolah hasil pertanian yang bersumber dari dana LIPI, APBD kota/provinsi untuk IKM dan KUB se-Kota Batu secara bergilir. Bantuan TTG dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang diberikan kepada industri pengolah hasil pertanian apel di daerah Tulungrejo yang ditetapkan sebagai sentra produsen apel diberikan kepada IKM Andhini berupa satu set *vacuum frying* yang digunakan untuk penggorengan keripik apel pada tahun 2012. Alat-alat pengolah hasil pertanian apel merupakan alat yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan limbah yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan tidak berdampak pada pencemaran udara. Proses pemberian TTG (Teknologi Tepat Guna) tersebut melalui proses panjang, dengan mengajukan proposal ke Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu kemudian diidentifikasi oleh tim teknis, selanjutnya diajukan ke walikota untuk mendapatkan anggarannya.

Selain pengadaan alat produksi, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu juga memberikan pendampingan penggunaan TTG (Teknologi Tepat Guna) dan garansi alat yang telah diberikan agar dapat difungsikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas produk. Namun tidak semua industri olahan apel di Desa Tulungrejo mendapatkan bantuan sarana, karena anggaran yang terbatas dan sarana juga diberikan secara bergiliran untuk produk industri yang lain. Oleh karena itu beberapa industri

olahan apel di Tulungrejo seperti Arjuna Flora dan UD. Tangga Jaya memenuhi sarana alat produksinya secara mandiri.

Selain sarana dan prasarana berupa alat produksi industri pengolahan hasil pertanian apel, diperlukan pula sarana dan prasarana pemasaran produk olahan apel. Mengenai sarana prasarana pemasaran, diperoleh data bahwa industri olahan apel di Desa Tulungrejo seperti IKM Syndy dengan produk olahannya Sari Apel Wanglin tidak memerlukan sarana pemasaran khusus karena pembeli langsung datang ke IKM dan pemasarannya terbatas di wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo. IKM lain seperti Arjuna Flora dengan produk olahannya Apel Celup Djoenggo sudah menggunakan sarana internet dalam pemasaran produknya melalui *blog*. Sedangkan produk olahan Tonik Apel Samba UD. Tangga Jaya menggunakan sarana pemasaran berupa brosur-brosur yang diberikan pada pengunjung wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu juga memberikan fasilitasi pemasaran kepada industri pengolahan apel di Desa Tulungrejo melalui pameran produk di *event-event* besar seperti HUT Kota Batu dan Gebyar Nusantara yang diadakan di Kota Batu pada 16-17 Mei 2014, pameran ulang tahun Dekranas yang diadakan di Surabaya dan pemasaran melalui *website* resmi Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.

2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo merupakan pembangunan ekonomi berbasis kepemilikan sumber daya berupa komoditas apel. Oleh karena bertujuan dalam membangun ekonomi masyarakat khususnya di kawasan sentra apel Desa Tulungrejo, maka Pengembangan kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo sesuai dengan teori pengembangan ekonomi lokal yang dikemukakan Blakely dalam Supriyadi (2007:107) bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu bentuk proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang berperan aktif mengelola sumber daya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya untuk menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Lebih menekankan pada pengembangan ekonomi lokal yang berbasis sumber daya tertentu yang dinilai unggul, Nirwansyah (2012:1-4) memaparkan tentang teori pengembangan sumber daya ekonomi lokal yaitu upaya kolektif dan sistematis dalam rangka mengembangkan perekonomian suatu wilayah yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang dinilai unggul melalui pemberdayaan masyarakat. Jadi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo sesuai dengan teori pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan sumber daya ekonomi lokal karena Pengembangan Kawasan

Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo merupakan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya unggulan yaitu komoditas apel di Desa Tulungrejo yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Analisis dan interpretasi data mengenai dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo ditinjau dari indikator pengembangan sumber daya ekonomi lokal yaitu peningkatan pendapatan baik pendapatan petani apel dan pelaku industri olahan apel adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel

Peningkatan pendapatan petani dapat terwujud apabila terjadi peningkatan produktivitas dan luas lahan seperti yang tertera dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012: III/55) yang menyatakan bahwa indikator *outcome* atau dampak lain dari Pengembangan Kawasan Agropolitan di wilayah Kota Batu adalah produk dan produktivitas tanaman komoditas andalan dan/atau komoditas unggulan yang diandalkan meningkat (berkembang) dan luas lahan yang diusahakan untuk budidaya tanaman komoditas andalan dan/atau komoditas unggulan yang diandalkan meningkat (berkembang). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo melalui pengembangan sarana prasarana berupa bantuan bibit, Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO), pengembangan SDM pertanian berupa Sekolah Lapang dan penyuluhan, serta pengembangan agribisnis melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi apel menggunakan pupuk organik memberikan dampak pada

peningkatan produktivitas apel di Desa Tulungrejo, dimana pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 jumlah luas lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan dari 427,645 ha pada tahun 2012 menjadi 540 ha pada tahun 2013. Selain itu total produksi juga mengalami peningkatan dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013. Terjadinya peningkatan tersebut sesuai dengan indikator Pengembangan Kawasan Agropolitan bahwa terjadi peningkatan produk, produktivitas dan luas lahan untuk komoditas unggulan.

Peningkatan produktivitas apel tersebut juga menjadikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga berlaku Kota Batu ditinjau dari sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan mengalami peningkatan dari 643.722,49 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 727.406,41 juta rupiah pada tahun 2013. Peningkatan juga terjadi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan Kota Batu ditinjau dari sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan dari 274.180,08 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 289.729,36 juta rupiah pada tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan PDRB di sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batu. Kondisi tersebut bersesuaian dengan teori yang dikemukakan Purwanti (2009:1) dalam Putri dan Rustariyuni (2012:112) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang menunjukkan kenaikan tingkat output

total dihasilkan oleh suatu daerah. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2004-2008:1-2) dalam Putri dan Rustariyuni (2012:112) juga menjelaskan bahwa:

“PDRB yang digunakan berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai produksi yang dihitung berdasarkan harga setiap tahunnya untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai produksi yang dihitung berdasarkan harga tahun dasar untuk mengetahui penambahan ekonomi setiap tahunnya”.

Adanya peningkatan produktivitas melalui penggunaan pupuk organik dalam rangka Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo mampu mengembangkan ekonomi lokal karena memberikan dampak pada peningkatan pendapatan petani apel di Desa Tulungrejo sebesar 20%-30%, namun peningkatan pendapatan tersebut juga dipengaruhi harga pasar. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan dari Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo dapat tercapai karena dalam Laporan Pokja Agropolitan yang disusun Bappeda Kota Batu (2012:III/55) menyatakan bahwa indikator *outcome* atau dampak dari pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan di wilayah Kota Batu adalah pendapatan masyarakat atau pendapatan keluarga petani di kawasan agropolitan (di perkotaan dan perdesaan hinterlandnya) meningkat, minimal 5%. Selain upaya meningkatkan pendapatan petani apel melalui peningkatan produktivitas, Kelompok Tani Makmur Abadi mendirikan wisata petik apel untuk meningkatkan pendapatan petani apel hingga 30% per masa panen karena petani mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada dijual ke tengkulak. Peningkatan pendapatan tersebut sesuai dengan indikator pengembangan sumber daya ekonomi

lokal menurut Nirwansyah (2012:18) bahwa salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur pengembangan sumber daya ekonomi lokal diantaranya adalah penghasilan yang diperoleh dan pendapatan yang ada pada sebuah wilayah. Peningkatan pendapatan tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Suwandi (2005:24-25) bahwa sasaran yang ingin dicapai dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kawasan pertanian dalam jangka panjang adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani dan keluarganya di kawasan agropolitan, meningkatkan ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel

Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo sebagai sentra produksi pertanian apel mampu mengembangkan ekonomi lokal karena banyak bermunculan industri olahan apel yang mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan pemasukan bagi masyarakat Desa Tulungrejo. Dari 10 industri olahan apel di Desa Tulungrejo, industri olahan apel tersebut mampu menyerap 73 tenaga kerja sehingga dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap di bidang industri olahan apel maka akan memberikan pemasukan pendapatan kepada masyarakat Desa Tulungrejo. Adanya pengembangan sarana pengolahan untuk IKM Syndy dan Sekolah Lapang *Good Manufacturing Practices* dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sebagai strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel berdampak pada berkembangnya IKM Syndy sehingga dapat menyerap 6 tenaga

kerja dengan upah Rp 10.000 per hari. Pelatihan Good Manufacturing Process, HKI dan SNI yang diberikan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu juga memberikan dampak terhadap berkembangnya IKM Arjuna Flora karena dari pelatihan tersebut kualitas produk Apel Djoenggo dapat diterima di pasaran serta mampu menyerap 4 tenaga kerja dengan upah Rp 21.000 per hari. Selain itu IKM UD. Tangga Jaya yang melaksanakan kegiatan pengolahan Tonik Apel Samba juga mampu menyerap 9 orang tenaga kerja dengan upah kerja Rp 20.000 per hari kerja.

Selain memberikan pemasukan berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang terserap sebagai tenaga kerja industri olahan apel di Desa Tulungrejo, Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga berdampak pada peningkatan pemasukan industri akibat peningkatan produksi dan penjualan. Peningkatan pemasukan akibat peningkatan produksi dan penjualan ketika musim liburan pada IKM Syndy sebesar 27% dibanding pemasukan hari biasa, IKM Arjuna Flora mendapat omset Rp 250.000.000 per tahunnya dan UD. Tangga Jaya memperoleh peningkatan pemasukan 50% ketika musim liburan. Peningkatan produksi produk olahan apel juga menjadikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga berlaku Kota Batu ditinjau dari sektor industri pengolahan khususnya subsektor makanan minuman dan tembakau mengalami peningkatan dari 129.233,60 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 149.033,97 juta rupiah pada tahun 2013. Peningkatan juga terjadi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas harga konstan Kota Batu ditinjau dari sektor industri pengolahan khususnya

subsektor makanan, minuman dan tembakau dari 57.914,85 juta rupiah pada tahun 2012 meningkat menjadi 63.127,19 juta rupiah pada tahun.

Ditinjau dari peningkatan pendapatan pelaku industri apel, jika dikorelasikan dengan teori yang dikemukakan Blakely dalam Supriyadi (2007:109), keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha.

Perluasan kesempatan berusaha tentunya diperoleh masyarakat di Desa Tulungrejo sebagai daerah sentra produsen apel dengan terbukanya lapangan pekerjaan di sektor industri olahan apel di Desa Tulungrejo yang mampu menyerap 73 tenaga kerja.

- 2) Perluasan kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan terbukanya kesempatan kerja, maka masyarakat memperoleh kesempatan peningkatan pendapatan melalui pendapatan yang diperoleh sebagai tenaga kerja industri olahan apel rata-rata Rp 10.000-Rp 20.000/hari.

- 3) Keberdayaan usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.

Industri olahan apel di Desa Tulungrejo seperti CV. Arjuna Flora mampu memproduksi Apel Celup Djoenggo 2000 kotak per bulan dengan pemasaran produknya yang cukup luas seperti di Batu, Kalimantan, Sulawesi, Malaysia dan Jepang, sedangkan UD Tangga Jaya mampu

memproduksi 3300 botol tiap 9 bulan dengan pemasaran produknya di wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi, Surabaya dan Jombang dan untuk IKM Syndy mampu memproduksi 23-46 kardus per bulan, dengan pemasaran produknya masih di tingkat lokal seperti di wisata petik apel Kelompok Tani Makmur Abadi, Batu dan Malang.

- 4) Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, usaha swasta, dan masyarakat lokal.

Keberdayaan kelembagaan jaringan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dilakukan sesuai dengan perannya masing-masing dimana pemerintah sebagai fasilitator Pengembangan Kawasan Agropolitan, swasta sebagai pemilik modal usaha agribisnis industri olahan apel dan masyarakat sebagai penggerak atau pelaku industri dalam mengembangkan industri olahan apel.

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo yang memberikan dampak pada peningkatan petani apel dan pelaku industri olahan tersebut sesuai dengan teori pengembangan wilayah yang dikemukakan Susantono (2012:21) yang mana sejauh ini pengembangan wilayah yang diadopsi oleh pemerintah diantaranya adalah pengembangan wilayah berbasis komoditas yang dimiliki. Pengembangan wilayah yang mengacu pada konsep ini menekankan pada peran komoditas tertentu yang dimiliki suatu wilayah untuk menggerakkan kehidupan perekonomian di wilayah tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Interpretasi dan analisis data mengenai faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Alam Berupa Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo

Adanya sumber daya alam berupa komoditas unggulan apel menjadi faktor yang sangat mendukung dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo, karena dengan adanya apel sebagai komoditas unggulan menjadikan penduduk memilih mata pencaharian sebagai petani apel dan banyak industri pengolahan hasil pertanian apel sehingga banyak menyerap tenaga kerja dan berdampak pada perekonomian lokal. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Perloff (1960) dalam Susantono (2012:3) mengenai teori pengembangan wilayah kepemilikan sumber daya atau *regional resource endowment* yang menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi suatu wilayah bergantung pada sumber daya yang dimiliki di wilayah tersebut dan permintaan (*demand*) terhadap komoditas yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

2) Adanya Peran *Stakeholder* yang Terlibat

Peran *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo seperti petani apel yang berperan sebagai pelaku budidaya, pelaku industri sebagai pengolah hasil pertanian apel, Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan seperti Bappeda Kota Batu yang berperan sebagai perencana kebijakan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang berperan mengembangkan sektor budidaya pertanian dan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu yang berperan mengembangkan sektor industri pengolahan hasil pertanian menjadi faktor penting agar Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo dapat berjalan sesuai dengan strategi yang telah dirumuskan.

3) Adanya Tempat Pariwisata di Desa Tulungrejo

Adanya tempat-tempat pariwisata di Desa Tulungrejo menjadi faktor pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo, sebab pemasaran buah apel maupun produk olahan apel semakin mudah karena banyak wisatawan yang melakukan kunjungan dan membeli oleh-oleh di tempat-tempat wisata maupun di toko oleh-oleh. Tempat wisata di Desa Tulungrejo diantaranya adalah Selecta, wisata petik apel, pemandian air panas Cangar dan air terjun Coban Talun.

4) Inovasi Pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui Wisata Petik Apel

Adanya inovasi pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui wisata petik apel menjadi faktor pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo karena pemasaran semakin variatif dan mampu meningkatkan pendapatan petani karena harga ditentukan oleh petani. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan Kuncoro (2010:10) mengenai inovasi yang sangat relevan bagi pembangunan. Hal tersebut mencakup pengenalan produk atau kualitas produk yang baru, metode produksi baru, pembukaan pasar baru, pengenalan sumber suplai baru, atau menciptakan organisasi industri baru.

b. Faktor Penghambat

1) Harga Komoditas Apel yang Tidak Stabil

Faktor yang menghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo salah satunya adalah harga komoditas apel yang tidak stabil. Ketidakstabilan harga tersebut dipengaruhi harga pasar. Harga apel turun ketika kurs dolar meningkat terhadap kurs rupiah dan adanya persaingan harga dengan apel impor sehingga berdampak pada permasalahan permodalan petani. Ketidakstabilan harga apel juga dipengaruhi musim buah lain dan musim liburan. Harga apel akan naik ketika tidak berbarengan dengan musim buah lain dan ketika

musim liburan. Harga apel rendah dihargai Rp 3.000/kg sedangkan harga apel tinggi dihargai Rp 8.000/kg.

2) Lemahnya Persaingan Pasar Komoditas Apel Lokal dibanding Apel Impor

Lemahnya persaingan pasar komoditas apel lokal dibanding apel impor menjadi faktor penghambat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo karena ditinjau dari keunggulan varietas yang meliputi rasa, tampilan dan tekstur apel impor lebih diminati konsumen di pasaran dibanding apel lokal. Namun jika ditinjau dari keunggulan kualitas kandungan buah, apel lokal lebih segar karena tidak mengandung pengawet dan unsur-unsur kimia. Dari segi harga, selisih apel impor dan apel lokal juga hanya Rp 3.000 - 5.000/kg. Sedangkan dari segi kuantitas produksi, apel impor lebih unggul karena mampu menembus pasaran Indonesia, sedangkan apel lokal belum mampu untuk ekspor karena kuantitas produksinya hanya mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri.

3) Belum Tersedianya Pasar Khusus untuk Memasarkan Hasil Pertanian Apel

Belum tersedianya pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian apel merupakan salah satu faktor penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo karena petani tidak bisa menentukan harga sendiri dan mata rantai

pemasaran yang panjang menjadikan harga beli di tingkat petani cenderung rendah sedangkan harga jual pada mata rantai pemasaran terakhir cenderung tinggi.

4) Kurangnya Komitmen Anggaran Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kurangnya komitmen anggaran menjadi faktor penghambat pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan secara umum di Kota Batu karena pemerintah merasa bahwa petani dan pelaku industri telah mampu mengembangkan kreativitas secara mandiri. Namun ternyata masih banyak yang belum direalisasikan yaitu pembangunan pasar untuk memasarkan hasil pertanian di setiap desa dan Kota Batu, pembangunan jalan, fasilitasi transportasi, bantuan Teknologi Tepat Guna dan kegiatan monitoring dan evaluasi dengan seluruh anggota Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dari APBD Kota Batu Tahun 2014, dana 5 Milyar dialokasikan untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan sedangkan dana dari APBN dan dari APBD provinsi langsung dialokasikan kepada SKPD Anggota Pokja Pengembangan Kawasan Agropolitan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu dilaksanakan melalui beberapa strategi diantaranya:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan meliputi:

- 1) Pelatihan dan Penyuluhan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Petani Apel.

Pelatihan dan penyuluhan kepada petani apel di Desa Tulungrejo diantaranya SL (Sekolah Lapang) pada tahun 2007-2009 dan program penyuluhan setiap 1 bulan sekali dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.

- 2) Pelatihan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pelaku Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel.

Kegiatan pelatihan untuk pelaku industri olahan apel di Desa Tulungrejo diadakan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu melalui pelatihan Bimtek (Bimbingan Teknis), SNI (Standarisasi Nasional Indonesia) dan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) pada tahun 2012, Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah dan Pelatihan Penerapan GMP (*Good Manufacturing Practices*) Produk Pengolahan

Buah pada tahun 2013. Selain itu dilaksanakan pula kegiatan pendampingan yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali untuk IKM yang baru berkembang.

b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*) meliputi:

1) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Hulu (Agroinput) dan Sektor Budidaya Apel yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*).

Pada sektor hulu, jumlah penyedia saprodi pertanian di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan yaitu berjumlah 4 kios penyedia saprodi pertanian pada tahun 2013 meningkat menjadi 5 kios penyedia saprodi pertanian pada tahun 2014. Perkembangan jumlah bank/BPR di Desa Tulungrejo juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 tidak ada Bank/BPR pada tahun 2014 terdapat 1 Bank/BPR, sedangkan jumlah koperasi tidak mengalami penambahan dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu tetap berjumlah 2 koperasi. Dalam menyiapkan input pertanian, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu sejak tahun 2010 sampai 2013 juga memberikan APPO (Alat Pengolah Pupuk Organik) dan sejak 2013 sampai 2014 bantuan juga diberikan dalam bentuk bibit apel, pupuk organik padat dan pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*). Di sektor budidaya, pengembangan sistem dan usaha agribisnis dilakukan melalui peningkatan kualitas, kuantitas dan kontinuitas komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu melalui pemberian input pertanian berupa Alat Pengolah Pupuk Organik menjadikan petani dapat memproduksi dan menggunakan pupuk organik guna meningkatkan kuantitas produksi 1-3 ton per Ha. Jika ditinjau dari keunggulan kualitas kandungan apel, apel organik dari Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu lebih segar dan tidak berbahaya bagi kesehatan karena dengan pertanian organik dan pengendalian penggunaan pestisida yang dilakukan, maka yang terserap adalah unsur-unsur organik dan tidak terdapat kandungan kimia seperti yang terkandung pada apel impor kebanyakan yang dapat membahayakan kesehatan. Namun secara keunggulan kualitas varietas, tampilan apel impor lebih diminati konsumen di pasaran karena lebih menarik dan memiliki rasa lebih manis. Dari segi harga, apel impor juga tidak memiliki selisih harga yang banyak dibandingkan apel lokal. Pada aspek pemasaran, petani apel di Desa Tulungrejo menjual hasil panen ke tengkulak. Setelah itu tengkulak menjual lagi ke mitra usaha seperti ke supermarket, pedagang kecil, pasar Batu, pasar Selecta, pasar induk Karangploso Kabupaten Malang, pedagang besar baik pedagang lokal atau luar daerah seperti ke Bali untuk acara adat, Jakarta, Surabaya, Malang Raya, dan seluruh Jawa. Dari adanya pemasaran apel ke beberapa daerah dan upaya meningkatkan kuantitas produksi apel di Desa Tulungrejo, menjadikan komoditas unggulan apel dari Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu mampu menembus batasan kawasan agropolitan namun belum mampu

melaksanakan ekspor karena kuantitas produksi yang habis memenuhi permintaan pasar di dalam negeri. Selain itu pada aspek pemasaran petani Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo membuat sebuah inovasi pemasaran dengan membuka wisata petik apel dan mampu meningkatkan pendapatan petani sampai 30%.

2) Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel (*Off Farm*) yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*).

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo yang berorientasi pada kekuatan pasar dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Upaya peningkatan kualitas produksi olahan apel industri pengolahan apel di Desa Tulungrejo dilaksanakan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan melalui pendampingan langsung ke IKM setiap 2 minggu sekali dan pelatihan *Good Manufacturing Practices*. Dalam menjaga kualitas, industri pengolahan apel di Desa Tulungrejo juga lebih mengutamakan bahan alami untuk mempertahankan kesegaran dan mengunggulkan khasiat produk bagi kesehatan. Sedangkan dalam meningkatkan kuantitas produksi dan penjualan produk olahan apel diserahkan kepada masing-masing IKM karena sangat bergantung pada permintaan pasar. Permintaan pasar yang tinggi terjadi pada saat hari raya dan musim liburan sehingga akan mempengaruhi juga kuantitas produksi dari industri olahan apel dan hasil penjualan.

Pemasaran produk olahan apel di Desa Tulungrejo tersebar di Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi, Batu, Malang, Surabaya, Jombang, hingga ke luar pulau Jawa seperti di Kalimantan dan Sulawesi bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Jepang.

c. Pengembangan Investasi dan Permodalan meliputi:

1) Bantuan Modal dan Kredit untuk Petani Apel.

Dalam mengembangkan investasi dan permodalan untuk para petani apel di Desa Tulungrejo, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tidak memberikan bantuan modal tunai, melainkan berupa bantuan modal kerja yang diberikan dalam bentuk sarana produksi pertanian. Selain itu pemerintah pusat melalui program KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) memberikan hak akses kredit dengan bunga yang rendah karena telah disubsidi pemerintah untuk kelompok tani di setiap daerah di seluruh Indonesia. Pinjaman bisa diajukan melalui bank-bank yang tersebar di seluruh Indonesia seperti Bank Indonesia, Bank Jatim dan Bank BRI. Namun untuk petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo lebih memilih meminjam di koperasi atau kas kelompok tani.

2) Bantuan Modal dan Kredit untuk Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel.

Bantuan modal dan kredit untuk industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo diberikan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu dalam bentuk modal kerja berupa peralatan

produksi. Selain itu Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu bekerjasama dengan Bank Jatim melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) memberikan bantuan kredit permodalan kepada pelaku usaha industri dengan bunga 6% per tahun. Namun di Desa Tulungrejo sendiri beberapa industri olahan apel IKM Arjuna Flora dan IKM Syndy belum pernah mendapatkan bantuan modal tunai dan memilih mengembangkan permodalan secara mandiri, sedangkan UD Tangga Jaya ketika mengalami masalah permodalan lebih memilih meminjam di koperasi ataupun di kas Kelompok Tani Makmur Abadi.

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan meliputi:

1) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Budidaya Pertanian Apel.

Pengembangan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo dilakukan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu selama tahun 2010-2013 melalui pemberian bantuan alat berupa APPO (Alat Pembuat Pupuk Organik), cangkul, doran, garpu dan sabit. Sejak tahun 2013 sampai 2014 bantuan juga diberikan dalam bentuk bibit untuk revitalisasi pohon apel seluas 20 Ha dan pengembangan luasan lahan pertanian apel, pupuk organik padat, pupuk nabati atau agensi hayati dan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobakteri*). Pupuk organik merupakan sarana prasarana pertanian

yang berwawasan lingkungan karena mengandung unsur hara yang lengkap sehingga baik untuk kesuburan tanah dan tanaman.

2) Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Kegiatan Industri Pengolahan Hasil Pertanian Apel.

Pengembangan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan industri pengolahan hasil pertanian apel berupa alat pengolah keripik apel, sari apel dan dodol apel serta sarana *pachaging* dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu pada tahun 2010. Sedangkan bantuan berupa satu set *vacuum frying* diberikan kepada IKM Andhini oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu pada tahun 2012. Alat-alat pengolah hasil pertanian apel merupakan alat yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan limbah yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan tidak berdampak pada pencemaran udara.

2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ditinjau dari:

a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel.

Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo melalui pengembangan sarana prasarana berupa bantuan bibit, Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO), pengembangan SDM pertanian berupa Sekolah Lapang dan penyuluhan, serta pengembangan

agribisnis melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi apel menggunakan pupuk organik memberikan dampak pada peningkatan produktivitas apel di Desa Tulungrejo. Pada tahun 2012 dibanding tahun 2013 total luas lahan pertanian apel di Desa Tulungrejo mengalami perkembangan dari 427,645 ha pada tahun 2012 menjadi 540 ha pada tahun 2013. Selain itu total produksi juga mengalami peningkatan dari 9.408 ton pada tahun 2012 menjadi 12.960 ton pada tahun 2013. Adanya peningkatan produksi tersebut menjadikan produktivitas dalam satu tahun meningkat dari 22 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 24 ton/ha pada tahun 2013. Peningkatan produktivitas melalui penggunaan pupuk organik memberikan dampak pada ekonomi lokal ditinjau dari peningkatan pendapatan petani apel di Desa Tulungrejo sebesar 20%-30%, namun peningkatan pendapatan tersebut juga dipengaruhi harga pasar. Peningkatan pendapatan yang diperoleh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui wisata petik apel juga mampu meningkatkan pendapatan petani apel hingga 30% per masa panen karena petani mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada dijual ke tengkulak. Peningkatan produksi apel juga berdampak pada peningkatan PDRB Kota Batu khususnya dari sektor pertanian dan subsektor tanaman bahan pangan ditinjau dari harga konstan dan berlaku.

b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel.

Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo mampu mengembangkan ekonomi lokal

masyarakat karena adanya 10 industri olahan apel mampu menyerap 73 tenaga kerja dengan rata-rata pendapatan Rp 10.000 - Rp 20.000/hari. Pengembangan Kawasan Agropolian Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo juga berdampak pada peningkatan pemasukan industri terjadi ketika musim liburan. Peningkatan pemasukan akibat peningkatan produksi dan penjualan ketika musim liburan pada IKM Syndy sebesar 27% dibanding pemasukan hari biasa, IKM Arjuna Flora mendapat omset Rp 250.000.000 per tahunnya dan UD. Tangga Jaya memperoleh peningkatan pemasukan 50% ketika musim liburan. Peningkatan produksi produk olahan apel juga berdampak pada peningkatan PDRB Kota Batu khususnya dari sektor industri pengolahan dan subsektor makanan, minuman dan tembakau ditinjau dari harga konstan dan berlaku.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu antara lain:
 - a. Faktor pendukung terdiri dari: sumber daya alam berupa komoditas unggulan apel di Desa Tulungrejo, adanya peran *stakeholder* yang terlibat, adanya tempat pariwisata di Desa Tulungrejo dan inovasi pemasaran Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo melalui wisata petik apel.
 - b. Faktor penghambat terdiri dari: harga komoditas apel yang tidak stabil, lemahnya persaingan pasar komoditas apel lokal dibanding apel impor, belum tersedianya pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian apel dan

kurangnya komitmen anggaran pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan.

B. Saran

1. Perlunya Membangun Pasar Khusus untuk Memasarkan Hasil Pertanian Apel.

Adanya pemasaran yang langsung dijual ke tengkulak membuat harga apel tidak stabil karena ditentukan harga pasar. Oleh karena itu diperlukan pasar khusus untuk memasarkan hasil pertanian khususnya untuk komoditas apel baik di Desa Tulungrejo maupun di Kota Batu agar petani dapat menentukan sendiri harga apel sesuai dengan biaya produksi. Selain pasar, petani juga dapat mengembangkan lagi pemasaran misalnya melalui wisata petik seperti yang telah dilaksanakan di Kelompok Tani Makmur Abadi, dengan begitu harga apel dapat ditentukan sendiri oleh petani sesuai dengan biaya produksi.

2. Perlunya Meningkatkan Daya Saing Komoditas Apel Lokal melalui Peningkatan Budidaya Pertanian.

Karena varietas apel impor lebih diminati, akan lebih baik apabila pemerintah memberikan pelatihan mengenai budidaya pertanian apel melalui stek apel lokal dan apel impor agar mampu memunculkan varietas baru kombinasi antara apel lokal dan apel impor yang akan menghasilkan kombinasi tampilan warna, rasa, ukuran dan tekstur, sehingga mampu menarik konsumen di pasaran. Diperlukan pula tenaga pelatih dan sarana prasarana produksi yang lebih memadai seperti tanaman apel impor yang akan di stek, pupuk organik dan peralatan lainnya. Upaya revitalisasi pohon apel di atas 25 tahun dengan bibit-bibit yang baru juga diperlukan guna meningkatkan kuantitas produksi

agar apel lokal dapat diekspor ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Singapura.

3. Diperlukan Intervensi dari Pemerintah untuk Membatasi Kuota Apel Impor.

Untuk menekan maraknya apel impor yang masuk ke Indonesia diperlukan intervensi dari pemerintah baik pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk membatasi kuota impor apel agar produk lokal bisa lebih diminati dan harga di tingkat petani dapat stabil. Selain itu untuk menekan kuota impor juga dapat dilakukan dengan meningkatkan bea masuk impor buah apel ke Indonesia agar importir melakukan pertimbangan untuk memasarkan produknya ke Indonesia.

4. Perlunya Komitmen Anggaran Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Komitmen anggaran pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan sangat diperlukan disamping kemandirian dari petani dan pelaku industri. Pemerintah tetap harus memberikan dukungan berupa komitmen anggaran yang diberikan dalam bentuk fasilitasi sarana dan prasarana seperti pasar, sarana transportasi pengangkutan hasil pertanian, bantuan sarana produksi pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian, pengembangan sumber daya manusia dan memberikan bantuan permodalan untuk petani dan pelaku industri serta anggaran untuk *monitoring* dan evaluasi dengan seluruh Anggota Pokja Pengembangan Kawasan Agropolitan agar Pengembangan Kawasan Agropolitan khususnya di Desa Tulungrejo dengan komoditas unggulannya yaitu buah apel dapat berjalan sesuai dengan strategi pengembangan yang telah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

Akil, Sjarifuddin. 2003. *Tinjauan Umum Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang*. Sumbangan Tulisan untuk Sejarah Tata Ruang Indonesia 1950 – 2000. Jakarta.

Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Baladina, Nur, *et al.* 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal AGRISE Sosial Ekonomi Pertanian*, 8: 30 41.

Bappeda Kota Batu. 2004. *Laporan Akhir Perencanaan Program Jangka Menengah Kawasan Agropolitan Kota Batu Tahun 2004*.

_____. 2010. *Master Plan dan Action Plan Agropolitan Kota Batu*.

_____. 2012. *Laporan Kelompok Kerja Agropolitan Kota Batu*.

_____. 2012. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu*.

_____. 2012. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Batu Tahun 2012-2017*.

_____. 2014. *Struktur Organisasi Bappeda Kota Batu*.

Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur*.

Bintarto. 1983. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

BPS Kota Batu. 2013. *Kota Batu Dalam Angka*.

_____. 2014. *Kota Batu Dalam Angka*.

Desa Tulungrejo. 2013. *Data Profil Desa Tulungrejo Tahun 2013*.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu. 2011. *Potensi Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu*.

_____. 2012. *Rekapitulasi Data Luasan Tanaman Apel Kecamatan Bumiaji Tahun 2012*.

_____. 2013. *Jumlah Tanaman, Tanaman Produktif dan Produksi Apel Kota Batu Tahun 2010-2013*.

_____. 2013. *Laporan Akhir Kegiatan Pengadaan Sarana dan Prasarana Teknologi Pertanian/Perkebunan Tepat Guna*.

_____. 2014. *Kelompok Tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Tulungrejo Tahun 2014*.

_____. 2014. *Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu*.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu. 2012. *Foto Kegiatan Indag*.

_____. 2013. *IKM (Industri Kecil Menengah) Pengolahan Apel Desa Tulungrejo Tahun 2013*.

_____. 2013. *IKM Peserta Kegiatan Pelatihan Teknologi Pengolahan Buah Direktorat Industri Minuman dan Tembakau Kementerian Perindustrian Republik Indonesia di Kota Batu dari Desa Tulungrejo*.

Hendayana, Rachmat. 2009. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian Peneliti Muda Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor*, 12 : 1 21.

Iqbal, Muhammad dan Anugrah, Iwan Setiadjie. 2009. Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 7 (2): 169 188.

Kelompok Tani Makmur Abadi. 2004. *Profil Singkat Apel Batu*.

_____. 2012. *Daftar Anggota dan Luas Lahan Kelompok Tani Makmur Abadi*.

Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Airlangga.

_____. 2010. *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Airlangga.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ndraha, Taliziduhu. 1993. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Yayasan Karya Damai IIP.

Nugroho, I dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.

Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Petugas Penyuluh Lapangan Desa Tulungrejo. 2012. *Data Dasar Pertanian Desa Tulungrejo*.

_____. 2013. *Data Dasar Pertanian Desa Tulungrejo*.

_____. 2014. *Data Dasar Pertanian Desa Tulungrejo*.

Putri, Christina Hani dan Rustariyuni, Surya Dewi . 2012. Analisis Struktur Perekonomian Bali: Pendekatan Shift Share. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 111-120.

Siagian, Sondang P. 1989. *Pembangunan Ekonomi Dalam Cita-Cita Dan Realita*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

_____. 2012. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.

Soenarno. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Supriadi, Edy. 2007. Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18 (2): 103 123.

Surat Keputusan Wali Kota Batu No.180/59/KEP/422.013/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press.

Susantono, Bambang. 2012. *Manajemen Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.

Suwandi, 2005. *Agropolitan Meretas Jalan Meniti Harapan*. Jakarta: PT.Duta Karya Swasta.

Internet:

BPS. 2013. "Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik No. 55/08/Th. XVI, 2 Agustus 2013", diakses pada Tanggal 22 Desember 2013 dari http://www.bps.go.id/brs_file/pdb_02agu13.pdf

Kelompok Keahlian Perencanaan dan Perancangan Kota SAPPK ITB. 2009. "Local Economic Resources Development, Niigata 1-13 Juni 2009", diakses pada Tanggal 28 Desember 2013 dari http://www.sappk.itb.ac.id/ppk/index.php?option=com_content&task=view&id=282

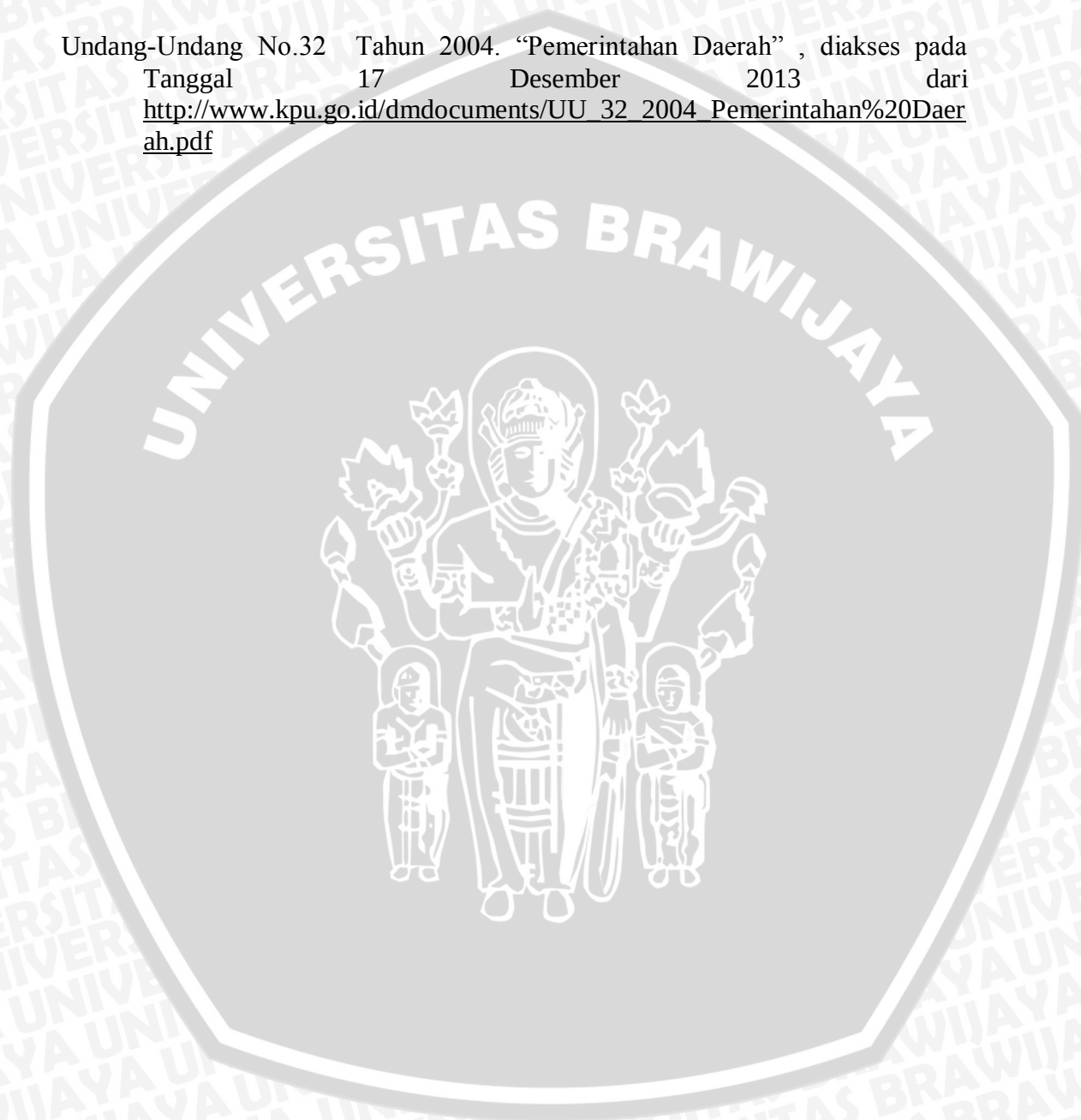
Kementan. 2011. "Budidaya Apel", diakses pada Tanggal 2 Januari 2014 dari <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/budidaya-apel-3004>

Malang Post. 2013. "228 Petani Organik Dapat Insentif", diakses pada Tanggal 28 Desember 2013 dari <http://malang-post.com/agropolitan/78453-228-petani-organik-dapat-insentif>

- Nastiti, Imaniar. 2010. "Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Resource Development)", diakses pada Tanggal 28 Februari 2014 dari <http://www.slideshare.net/Bulbulkoala/k5-pengembangan-ekonomi-lokal-new>
- Nirwansyah, Anang Widhi. 2012. "Konsep Lerd or Led", diakses pada Tanggal 26 Maret 2014 dari <http://www.scribd.com/doc/76989671/Konsep-Lerd-or-Led>
- Nirwansyah, Anang Widhi. 2012. "Pelatihan Local Economic Resource Development Memahami Karakteristik Ekonomi Lokal / Daerah", diakses pada Tanggal 26 Maret 2014 dari http://www.docstoc.com/docs/document-preview.aspx?doc_id=120441264
- Nurhayat, Wiji. 2014. "Petani Sebut Harga Apel Malang Lebih Murah Rp 2.000/kg daripada Produk Impor", diakses pada Tanggal 25 Februari 2014 dari <http://finance.detik.com/read/2014/02/24/151141/2506707/4/petani-sebut-harga-apel-malang-lebih-murah-rp-2000-kg-daripada-produk-impor>
- Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 4 Tahun 2012. "Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Batu Tahun 2005-2025", diakses pada Tanggal 20 Desember 2013 dari <http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA BATU 4 2012.pdf>
- Peraturan Daerah Kota Batu No.7 Tahun 2011. "Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030", diakses pada Tanggal 20 Desember 2013 dari http://www.penataanruang.net/taru/upload/perda/Perda7_2011_kotabatu.pdf
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2008. "Pengembangan Kawasan Cepat Tumbuh di Daerah", diakses pada Tanggal 17 Desember 2013 dari <http://www.scoresociety.com/phocadownload/permen/permen%20no.%2029%202008.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014", diakses pada Tanggal 17 Desember 2013 dari http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/perpres2010_5.pdf
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV), diakses pada Tanggal 20 Desember 2013 dari <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>

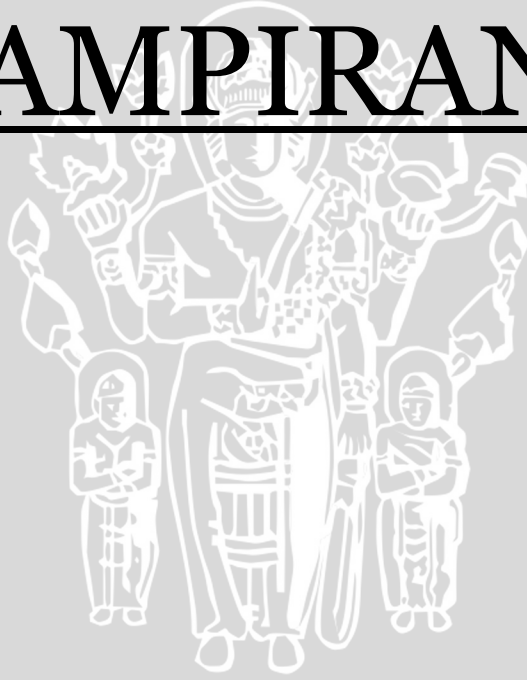
Undang-Undang No. 26 Tahun 2007. “Penataan Ruang” , diakses pada Tanggal
22 Desember 2013 dari
<http://bplhd.jakarta.go.id/peraturan/uu/UU%20RI%20NO%2026%20TAHUN%202007.pdf>

Undang-Undang No.32 Tahun 2004. “Pemerintahan Daerah” , diakses pada
Tanggal 17 Desember 2013 dari
http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%20Daerah.pdf



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1: Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)Daftar narasumber wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bapak Sugiman selaku Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
2. Bapak Pramono, Bapak Yusuf, Bapak Efendi, Bapak Dhani dan Bapak Slamet selaku Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Ibu Yunanik selaku tenaga kerja industri pengolahan apel IKM Syndy Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
4. Ibu Luki Budiarti selaku pemilik industri pengolahan apel IKM Arjuna Flora Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
5. Bapak Sihabudin selaku pemilik industri pengolahan apel UD. Tangga Jaya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
6. Bapak Sariono selaku Kasubid Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu.
7. Bapak Budi selaku Pegawai Sub Bidang Pariwisata dan Pertanian Bidang Perencanaan Ekonomi Bappeda Kota Batu.
8. Ibu Sri selaku Pegawai Bidang Data dan Program Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.
9. Bapak Hafiedz selaku Petugas Penyuluh Lapangan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu yang bertugas di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

10. Bapak Amran selaku Kabid Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.
11. Bapak Rahman selaku Kasi Pembinaan dan Pengembangan Agro & Kimia Bidang Industri Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu.
12. Bapak Suliono selaku Kepala Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Daftar pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian terdiri dari:

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu meliputi:
 - a. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan
 - 1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:
 - Sebagai instansi perencana pembangunan termasuk perencanaan strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan, fungsi apa yang dilakukan Bappeda Kota Batu dalam mengembangkan SDM pertanian komoditas apel?
 - Mengingat Pengembangan Kawasan Agropolitan merupakan pengembangan dari semua sektor dari hulu ke hilir, apakah pengembangan SDM khususnya di sektor industri pengolahan hasil pertanian apel juga diberikan?

2) Pertanyaan untuk Ibu Sri :

- Dalam mengembangkan kawasan agropolitan berbasis komoditas unggulan apel melalui pengembangan SDM dan kelembagaan petani apel di Desa Tulungrejo, program pelatihan apa saja yang pernah diadakan?

3) Pertanyaan untuk Bapak Hafiedz:

- Seberapa sering penyuluhan dilaksanakan dan penyuluhan tersebut menyangkut hal apa saja?
- Selain penyuluhan, pernahkah diadakan pelatihan untuk mengembangkan SDM dan kelembagaan petani apel di Desa Tulungrejo? Pelatihan tersebut menyangkut hal apa saja dan kapan dilaksanakan?

4) Pertanyaan untuk Bapak Pramono:

- Kegiatan pelatihan apa saja yang pernah diikuti oleh Kelompok Tani Makmur Abadi? dan pelatihan tersebut mencakup aspek saja?
- Manfaat apa yang pernah diperoleh dari adanya pelatihan tersebut?
- Selain pelatihan, seberapa sering diadakan penyuluhan dari Petugas Penyuluh Lapangan?

5) Pertanyaan untuk Bapak Amran:

- Untuk mengembangkan SDM disektor industri pengolahan hasil pertanian apel khususnya di Desa Tulungrejo, kegiatan pelatihan apa saja yang pernah diadakan dan kapan pelaksanaannya?

6) Pertanyaan untuk Bapak Rahman:

- Selain kegiatan pelatihan, kegiatan apa lagi yang pernah diadakan untuk mengembangkan SDM di sektor industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo?

7) Pertanyaan untuk Ibu Luki Budiarti:

- Sebagai pemilik industri apel celup Djoenggo, pelatihan apa saja yang pernah diikuti?

8) Pertanyaan untuk Ibu Yunanik:

- Pernahkan ibu mendapatkan pelatihan/pendampingan dari Dinas Koperasi, UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu?

b. Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis yang Berorientasi pada Kekuatan Pasar (*Market Driven*)

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

- Dalam mengembangkan sistem dan usaha agribisnis, sektor mana saja yang perlu dikembangkan dan melalui upaya apa pengembangan sistem usaha agribisnis di sektor-sektor yang perlu dikembangkan tersebut dilaksanakan?
- Bagaimana dan sejauh mana petani memasarkan hasil pertanian komoditas apel?
- Apakah apel impor memiliki kekuatan bersaing di pasaran ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya jika dibandingkan dengan apel impor?
- Bagaimana pengembangan sistem dan usaha agribisnis sektor industri pengolahan hasil pertanian apel dilaksanakan?

2) Pertanyaan untuk Bapak Hafiedz:

- Apa yang dilakukan Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu dalam mengembangkan sistem dan usaha agribisnis melalui persiapan input pertanian, peningkatan kualitas dan kuantitas serta pemasaran komoditas apel di Desa Tulungrejo?
- Dimana saja biasanya petani menjual hasil panen apelnya dan sejauh mana komoditas apel tersebut dipasarkan?

3) Pertanyaan untuk Bapak Sugiman:

- Dalam mengembangkan sistem dan usaha agribisnis tentunya dibutuhkan input-input pertanian di sektor hulu. Input-input pertanian apa saja yang diperlukan untuk kegiatan budidaya komoditas unggulan apel?
- Bagaimana upaya petani apel dalam mengembangkan sistem dan usaha agribisnis di sektor budidaya melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi komoditas apel?
- Bagaimana jika apel lokal dan apel impor dibandingkan dari segi kualitas dan kuantitas?

4) Pertanyaan untuk Bapak Pramono:

- Bagaimana petani apel biasanya memasarkan hasil panennya?

5) Pertanyaan untuk Bapak Yusuf :

- Jenis apel apa saja yang biasa ditanam oleh petani apel di Desa Tulungrejo khususnya petani apel di Kelompok Tani Makmur Abadi?
- Keuntungan apa saja yang diperoleh dari adanya inovasi pemasaran melalui wisata petik apel yang dijalankan oleh petani apel di Kelompok Tani Makmur Abadi ?
- Berapa tiket masuk yang harus dibayar pengunjung dan bagaimana pembagian keuntungan antara Kelompok Tani Makmur Abadi dan pemilik lahan yang sedang dijadikan lokasi wisata petik apel?

6) Pertanyaan untuk Bapak Rahman:

- Upaya apa yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produk olahan apel khususnya di Desa Tulungrejo?

7) Pertanyaan untuk Ibu Yunanik:

- Berapa produksi sari apel Wanglin per hari?
- Berapa harga sari apel Wanglin per kardus kecil dan besar?
- Berapa penjualan produk per bulan?
- Kapan peningkatan produksi biasanya terjadi?
- Bagaimana menjaga kualitas dan kuantitas produk khususnya dari segi produksinya dibandingkan dengan produk lain?
- Bahan-bahan apa saja yang digunakan?
- Dimana saja produk sari apel Wanglin dipasarkan?

8) Pertanyaan untuk Ibu Luki Budiarti:

- Apa yang melatarbelakangi ibu memilih usaha pengolahan apel celup Djoenggo?
- Bagaimana tahapan proses produksinya?
- Bagaimana kualitas produk apel celup Djoenggo dari segi keunggulan produk dibandingkan dengan produk lain?
- Berapa harga produk per kotak?
- Berapa produksi per bulannya?
- Berapa omset yang diperoleh dari usaha apel celup Djoenggo ini?
- Kapan biasanya terjadi peningkatan produksi?
- Sejauh mana produk dipasarkan?
- Bagaimana peran Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu sebagai Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam mengembangkan usaha anda?

9) Pertanyaan untuk Bapak Sihabudin:

- Bagaimana kualitas produk tonik apel Samba ditinjau dari keunggulan produk dibandingkan dengan produk lain?
- Berapa harga produk per botol dan per kardus?
- Berapa produksi per bulan?
- Berapa penjualan produk per bulan?
- Kapan terjadi peningkatan kuantitas produksi?
- Dimana biasanya produk tersebut dipasarkan?

c. Pengembangan Investasi dan Permodalan

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

- Bagaimana pengembangan investasi dan permodalan dilaksanakan khususnya untuk petani komoditas apel di Desa Tulungrejo dan Satuan Kerja Perangkat Daerah mana yang bertanggungjawab dalam memonitor pengembangan investasi dan permodalan?
- Bantuan modal diberikan dalam bentuk apa saja?

2) Pertanyaan untuk Bapak Hafiedz:

- Bantuan modal apa saja yang diberikan khususnya untuk petani apel di Desa Tulungrejo?

3) Pertanyaan untuk Bapak Sugiman:

- Seberapa penting peran modal bagi petani dalam mendukung kegiatan budidaya pertanian apel?
- Pernahkah mengalami kendala modal dalam kegiatan budidaya pertanian apel?
- Pernahkah memperoleh bantuan modal dari pemerintah?
- Pernahkah melakukan pinjaman modal ke bank/koperasi?

4) Pertanyaan untuk Bapak Rahman:

- Dalam mengembangkan permodalan untuk pelaku industri olahan apel khususnya di Desa Tulungrejo, bantuan modal dalam bentuk apa yang diberikan dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu?

5) Pertanyaan untuk Ibu Yunanik:

- Pernahkah mengalami kesulitan dalam hal permodalan?
- Pernahkah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah untuk mengembangkan industri sari apel Wanglin?

6) Pertanyaan untuk Bapak Sihabudin:

- Dari mana modal pertama usaha ini diperoleh?
- Pernahkah mengalami kesulitan permodalan?
- Pernahkah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah untuk mengembangkan industri tonik apel Samba?
- Pernahkah melakukan pinjaman ke bank atau koperasi?

7) Pertanyaan untuk Ibu Luki Budiarti:

- Pernahkah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah untuk mengembangkan industri apel celup Djoenggo?

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana Berwawasan Lingkungan

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

- Bagaimana pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan budidaya pertanian apeldilaksanakan danSatuan Kerja Perangkat Daerah Anggota Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan Kota Batu mana yang bertanggungjawab dalam mengembangkan sarana dan prasarana budidaya pertanian apel?
- Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan dalam memasarkan komoditas apel?

- Bagaimana pengembangan sarana dan prasarana di sektor industri pengolahan hasil pertanian apel dilaksanakan?

2) Pertanyaan untuk Bapak Hafiedz:

- Pengadaan alat apa saja yang pernah diberikan untuk mendukung kegiatan budidaya pertanian apel di Desa Tulungrejo?
- Sarana pemasaran apa saja yang ada di Desa Tulungrejo?
- Bagaimana kondisi sarana prasarana berupa jalan di Desa Tulungrejo?

3) Pertanyaan untuk Bapak Yusuf:

- Mengenai sarana dan prasarana irigasi, jenis irigasi apa yang digunakan di Desa Tulungrejo?
- Apakah di Desa Tulungrejo memiliki dan menggunakan sumber mata air untuk kegiatan irigasi?

4) Pertanyaan untuk Bapak Rahman:

- Bagaimana pengembangansarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian apel melalui pengadaan alat yang dilaksanakan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu?
- Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana produksi yang menunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian apel jika ditinjau dari dampak sarana dan prasarana tersebut terhadap lingkungan?

5) Pertanyaan untuk Bapak Amran:

- Pengadaan alat-alat produksi apa saja yang pernah diberikan kepada industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo?
- Selain memberikan bantuan alat produksi, apakah ada pendampingan dalam penggunaan alat produksi?
- Adakah sarana dan prasarana pemasaran yang disediakan Dinas Koperasi, UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu untuk menunjang kegiatan pemasaran produk olahan apel?
- Pernahkah diadakan pameran produk olahan apel, apa tujuan dari pameran itu dan adakah kriteria khusus yang harus dipenuhi industri kecil menengah untuk dapat mengikuti pameran?

6) Pertanyaan untuk Ibu Yunanik, Ibu Luki Budiarti dan Bapak Sihabudin:

- Pernahkah memperoleh bantuan alat produksi? Bantuan dalam bentuk apa saja? dan bagaimana kondisinya?
- Adakah sarana pemasaran khusus yang digunakan?
- Pernahkah mengikuti pameran produk?

2. Dampak Adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ditinjau dari:

a. Peningkatan Pendapatan Petani Apel

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

- Apa tujuan yang ingin dicapai dan apa dampak yang diperoleh dari adanya pelaksanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan

khususnya untuk komoditas apel dengan daerah klasternya di Desa Tulungrejo?

2) Pertanyaan untuk Bapak Suliono:

- Apa dampak yang diperoleh dari ditetapkannya Desa Tulungrejo sebagai kawasan agropolitan berbasis komoditas apel?
- Apa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kawasan agropolitan berbasis komoditas apel di Desa Tulungrejo?
- Berapa peningkatan pendapatan petani apel sebagai dampak dari adanya upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel yang telah dilaksanakan di Desa Tulungrejo?

3) Pertanyaan untuk Bapak Sugiman:

- Dengan adanya upaya Pengembangan kawasan Agropolitan yang mampu meningkatkan produktivitas apel melalui penggunaan pupuk organik, berapa persen kira-kira peningkatan pendapatan yang diperoleh?
- Dengan adanya inovasi wisata petik apel, berapa persen peningkatan pendapatan ketika dibandingkan dijual ke tengkulak?

4) Pertanyaan untuk Bapak Dhani dan Bapak Slamet:

- Dengan adanya upaya Pengembangan kawasan Agropolitan yang mampu meningkatkan produktivitas apel melalui penggunaan pupuk organik, berapa persen kira-kira peningkatan pendapatan yang diperoleh?

b. Peningkatan Pendapatan Pelaku Industri Olahan Apel

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

- Apakah indikator peningkatan pendapatan juga berlaku untuk pelaku industri pengolahan hasil pertanian apel di Desa Tulungrejo?

2) Pertanyaan untuk Ibu Yunanik dan Ibu Luki Budiarti:

- Tahun berapa industri ini berdiri?
- Apa manfaat yang diperoleh dari upaya Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Apel melalui pelatihan dan bantuan alat?
- Berapa tenaga kerja yang terlibat, berapa jam kerjanya dan upah tenaga kerja?
- Berapa omset yang diperoleh dari hasil produksi dan penjualan ketika musim liburan tiba?
- Berapa peningkatan pendapatan yang diperoleh?

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono, Bapak Suliono dan Bapak Sugiman:

- Apa faktor pendukung Pengembangan kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo?

b. Faktor Penghambat

1) Pertanyaan untuk Bapak Sariono dan Bapak Sugiman:

- Apa faktor penghambat Pengembangan kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo?
- Jika ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas, bagaimana kekuatan persaingan apel lokal yang selama ini belum mampu bersaing dengan apel impor sehingga menjadi faktor penghambat dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo?

2) Pertanyaan untuk Bapak Pramono:

- Apa faktor penghambat Pengembangan kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Desa Tulungrejo?

Daftar pertanyaan tambahan tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel di Desa Tulungrejo terdiri dari:

1. Pertanyaan untuk Bapak Sariono:

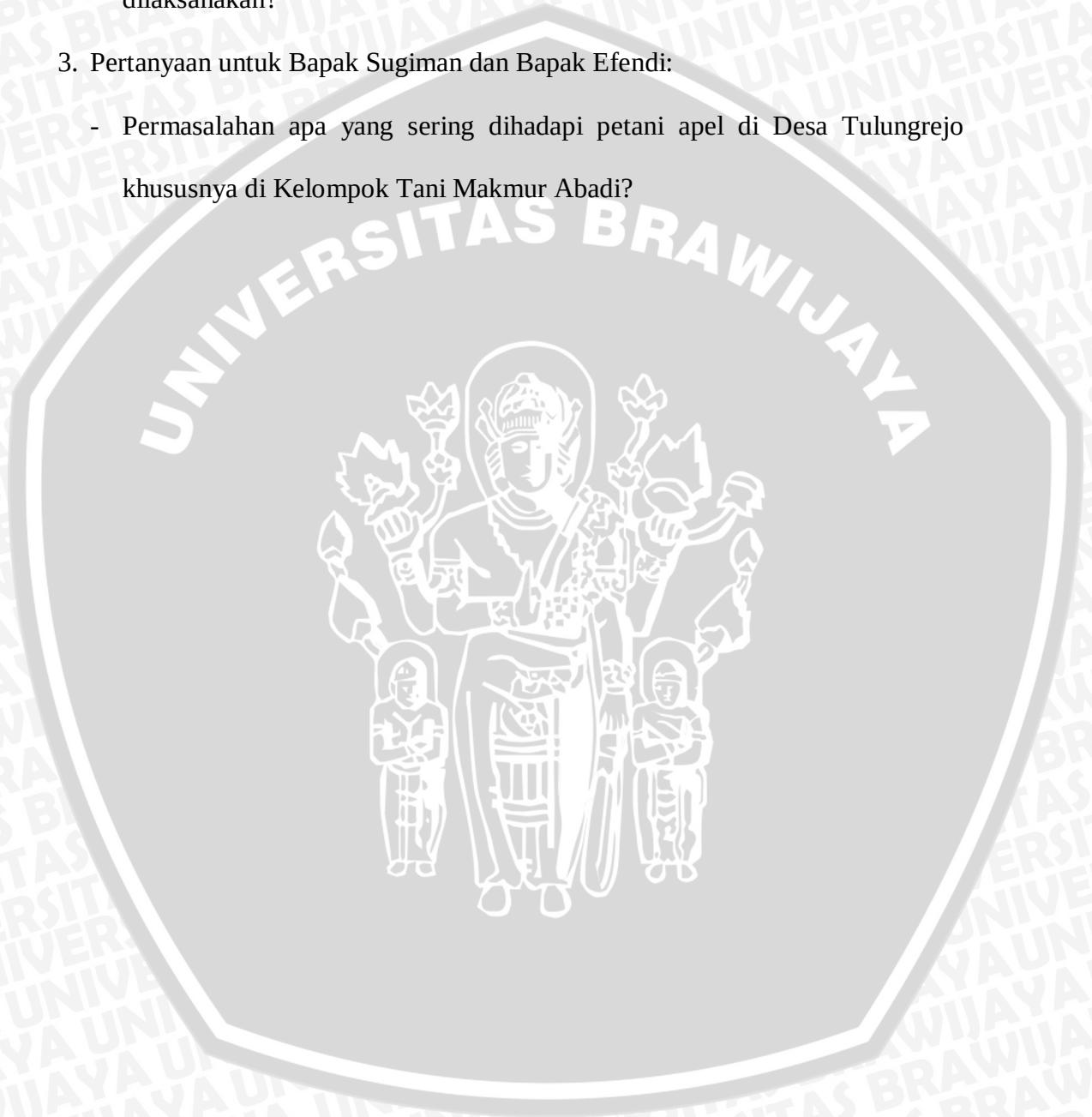
- Apa maksud dari Kota Batu merupakan satu-satunya kota yang melaksanakan Pengembangan Kawasan Agropolitan secara mandiri?
- Apa problem yang paling sering dihadapi petani apel di Kota Batu khususnya di Desa Tulungrejo sebagai sentranya?

2. Pertanyaan untuk Bapak Budi:

- Sejak kapan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kota Batu dilaksanakan?

3. Pertanyaan untuk Bapak Sugiman dan Bapak Efendi:

- Permasalahan apa yang sering dihadapi petani apel di Desa Tulungrejo khususnya di Kelompok Tani Makmur Abadi?



Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jalan. MT. Haryono 163, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia
Telp. +62-341-553737, 568914, 558226 Fax. +62-341-558227
E-mail: fia@ub.ac.id Website: http://fia.ub.ac.id

Program Studi : Sarjana : Ilmu Administrasi Publik - Administrasi Pemerintahan - Perencanaan Pembangunan - Ilmu Perpustakaan - Ilmu Administrasi Bisnis - Perpajakan
- Bisnis Internasional - Hospitality dan Pariwisata
Magister : Ilmu Administrasi Publik - Ilmu Administrasi Bisnis • Doktor Ilmu Administrasi

Nomor : 684/UN 10.3/PG/2014
Lampiran : -
Hal : Riset/Survey
Kepada : Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Batu
Jl. Mustari No. 6 Batu

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Ria Tihana Wati
Alamat : Jl. Baiduri Pandan I No.9 Tlogomas Malang
NIM : 105030100111042
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Konsentrasi : Ilmu Administrasi Publik
Tema : Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal
Studi pada:
1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu
2. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
3. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan Kota Batu
4. Kantor Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Lamanya : 12 Mei 2014 – 12 Juli 2014

Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 5 Mei 2014

a.n. Dekan
Ketua Prodi Administrasi Publik



Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si
NIP. 19690524 200212 2 002

Lampiran 3: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa
dan Politik Kota Batu

		PEMERINTAH KOTA BATU KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jalan Mustari Nomor 6, Telepon/Fax. (0341) 511901	
		<u>KOTA BATU</u>	
		Batu, 08 Mei 2014	
Nomor	: 072/50/422.207/2014	Yth.	Kepada
Sifat	: Segera		1. Kepala Bappeda Kota Batu
Lampiran	: -		2. Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
Perihal	: Riset		3. Kepala Dinas Koperasi, UMK, Perindustrian, Perdagangan Kota Batu
			4. Kantor Camat Bumiaji
			di-
<u>BATU</u>			
Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Tanggal 05 Mei 2014 Nomor: 5584/UN 10.3/PG/2014 Perihal Riset bersama ini diberitahukan bahwa :			
Nama	: RIA TIHANA WATI		
NIM	: 105030100111042		
Jurusan	: Ilmu Administrasi Publik		
Fakultas / Universitas	: Ilmu Administrasi		
Alamat	: Jl. MT. Haryono 163 Malang		
Bermaksud mengadakan Riset pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :			
Judul	: Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal		
Data Yang Dicari	: Terlampir		
Lokasi	: Kantor Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu		
Peserta	: 1 (satu) orang		
Waktu	: 12 Mei 2014 s/d 12 Juli 2014		
Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat. Demikian untuk menjadikan maklum.			
An. WALIKOTA BATU KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BATU  Drs. ARSAN ABU LAH LUMBU Pembina Tingkat I			

Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Desa
Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu



PEMERINTAH KOTA BATU
KECAMATAN BUMIAJI
DESA TULUNGREJO

Jl. Pang. Diponegoro No:04 Tlp (0341)592177 Tulungrejo-Bumiaji-Kota Batu – 65336

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/168/422.330.6/ 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini : KEPALA DESA TULUNGREJO
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

menerangkan bahwa:

N a m a : RIA TIHANA WATI

Fakultas/ Universitas : BRAWIJAYA MALANG.

N I M : 105030100111042

Alamat : Jl. Mt Hariyono 163 Malang

Telah selesai melaksanakan Penelitian/ Survey di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dengan Tema : Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan
Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal

Sejak Tanggal : Tgl. Mei 2014 s/d 12 Juli 2014

Keterangan : --

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Tulungrejo , 09-10- 2014

KEPALA DESA TULUNGREJO



SULHONO

Tembusan
1. Arsip

**Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian diBappeda
Kota Batu**



PEMERINTAH KOTA BATU
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Bukit Berbunga No.13 Sidomulyo-Batu Kode Pos 65317
Telp./Fax (0341)511611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/ 2596 /422.202/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SARIONO, SS., MM
N I P : 19700425 200003 1 005
Pangkat/Gol : Penata TK.I
Jabatan : Kepala Sub Bidang Pariwisata Dan Pertanian

Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini telah melaksanakan riset pada instansi Badan Perencanaan Daerah Kota Batu dengan judul Pengembangan Kawasan Agropoliten Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal mulai tanggal 12 Mei sampai 12 Juli 2014 dengan baik, atas nama :

N a m a : RIA TIHANA WATI
N I M : 105030100111042
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas/Universitas : Ilmu Administrasi / Universitas Brawijaya
Alamat : Jln. MT. Haryono 163 Malang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Batu, 14 Oktober 2014

An. Kepala Bappeda Kota Batu
Kantor Perencanaan Ekonomi
Kasubid Pariwisata Dan Pertanian



NIP. 19700425 200003 1005

Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Dinas
Pertanian dan Kehutanan Kota Batu



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN

Jalan H. Sutan Hasan Halim gg. Nurul Qolbi , Kota Batu. Kode Pos 65314
Telepon / Fax. (0341) 511674

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072 / 1810 / 422.110 / 2014

Yang bertandatangan dibawah ini :

a. Nama : DIDIK SANTOSO, S.Sos, MM
b. NIP : 19700425 199201 1 001
c. Pangkat / Gol. Ruang : Penata Tk.I / III-d
d. Jabatan : Kasubbag. Umum dan Kepegawaian
Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama : RIA TIHANA WATI
b. NIM : 105030100111042
c. Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
d. Fakultas/Universitas : Fakultas Ilmu Administrasi/
Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 163 Malang

Telah melaksanakan pengambilan data pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dengan mengambil judul Riset "**Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal**" pada tanggal 12 Mei s/d 12 Juli 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Batu, 14 Oktober 2014
**An. KEPALA DINAS PERTANIAN
DAN KEHUTANAN KOTA BATU**
Sekretaris
u.b.

Kasubbag Umum dan Kepegawaian



DIDIK SANTOSO, S.Sos, MM

Penata Tk. I

NIP. 19700425 199201 1 001

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Dinas
Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS KOPERASI, USAHA KECIL MENENGAH
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
Jl. Abdurrahman No. 02 Telepon (0341) - 592284
BATU 65314

SURAT KETERANGAN

Nomor: 2211 /422.108.2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Drs. TUNGGUL MADYANTONO, MM
Alamat	:	Jl. Abdurrahman NO. 2 Kota Batu
Pangkat/Nip	:	Pembina Tk. I IV/b/ 19640312 198603 1 027
Jabatan	:	Sekretaris Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	RIA TIHANA WATI
Nim	:	105030100111042
Jurusan	:	ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
Fakultas/Universitas	:	ILMU ADMINISTRASI /UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
Alamat	:	JL. M.T. Haryono 163 Malang

Telah melakukan Riset tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas
Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian
dan Perdagangan Kota Batu mulai tanggal 12 Mei 2014 s.d 12 Juli 2014

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Batu, 13 Oktober 2014

a.n KEPALA DINAS
KOPERASI, USAHA KECIL MENENGAH,
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KOTA BATU
Sekretaris



Drs. TUNGGUL MADYANTONO, MM
Pembina Tk.I
NIP. 19640312 198603 1 027

Lampiran 8: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Ria Tihana Wati

Nomor Induk Mahasiswa : 105030100111042

Tempat dan tanggal lahir : Madiun, 2 Mei 1992

Pendidikan Formal : 1. SD Negeri 3 Taman Madiun, Tamat tahun 2004
2. SMP Negeri 2 Madiun, Tamat tahun 2007
3. SMA Negeri 2 Madiun, Tamat tahun 2010
4. Universitas Brawijaya, Tamat tahun 2014

Pengalaman Kerja : Magang di PT. Taspen (Persero) Cabang Malang.

Publikasi/ Karya Ilmiah : 1. Magang
“Pelaksanaan Pelayanan Kepada Peserta PT.Taspen (Persero) Cabang Malang Melalui Entry Data Berbasis Teknologi Informasi”.
2. Skripsi
“Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Apel Dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan & Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”.

